Editor:
Fandi Rosi Sarwo Edi
Yan Ariyani

Kata Pengantar
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Surokim, S,Sos, SH, M.Si

INTELIGENSIA MEDIA

Madura 2050

Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura

SERI 2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

SERI 2

MADURA 2050

Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

SERI 2

MADURA 2050

Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura

Editor:
Fandi Rosi Sarwo Edi
Yan Ariyani

Inteligensia Media
2020

SERI 2
MADURA 2050
Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura

Penulis:
Bani Eka Dartininsih
Sriyono
Fandi Rosi Sarwo Edi
Yudho Bawono
Sri Wahyuningsih
Lailatul Muarofah Hanim
Surokim
Ekna Satriyati
Fachrur Rozi
Yuliana Rakhmawati

Editor:
Fandi Rosi Sarwo Edi
Yan Ariyani

ISBN:
Copyright © November, 2020
Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; Hal: xvi + 158

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pihak penerbit.

Cover: Rahardian Tegar Layout: Nur Saadah

Edisi I, 2020
Diterbitkan pertama kali oleh Inteligensia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: intelegensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh **PT. Cita Intrans Selaras**
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650
Email: intrans_malang@yahoo.com

… KATA PENGANTAR …

Mozaik Pembangunan Madura: Menatap Problematika, Meretas Harapan Dalam Lingkungan yang Berubah

Surokim, S.Sos, SH, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

"…

Membaca Madura masa depan adalah membaca peradaban masyarakatyang khas dan unik sekaligus kompleks. Lintasan sejarah peradaban dan dinamika Madura kekinian sungguh menarik dikaji dari sisi akademis. Madura bisa menjadi laboratorium sosial yang relatif lengkap dengan beragam probem dan tantangannya. Sebagai masyarakat prismatik transisional tidak dimungkiri ada banyak hal yang terjadi di Madura dan kadang paradogs. Ikhtiar percepatan melalui struktur kadang tidak memberi efek signifikan dalam perubahan dan kurang menyentuh dimensi substantif. Seringkali hanya sekadar menyentuh aspek prosedur saja sehingga berbagai program akseleratif yang dilakukan oleh pemerintah sering nampak artifisial. Tak syak lagi beragam masalah muncul silih berganti dan menjadikan berbagai problematik Madura kian kompleks. Namun, dibalik kompleksitas itu ternyata Madura menyimpan beragam 'peluang' dan potensi yang bisa dikembangkan. Kini saatnya membangun peta dan kompas jalan untuk melihat Madura lebih lengkap dan komprehensif agar Madura bisa dilihat secara utuh dan lebih lengkap. Madura – pintu gerbang madinah Indonesia – diharapkan bisa menjadi wilayah dan masyarakat yang memiliki daya saing dan memerolah kemajuan berkelanjutan

…"

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, kita selalu diberikan limpahan rahmad dan nikmat, khususnya berupa ilmu pengetahuan sehingga kita bisa *istiqomah* merajut berbagai asa akademis. Ikhtiar mengenalkan Madura melalui berbagai publikasi ilmiah termasuk penerbitan buku adalah positif sehingga Madura kian dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, dengan berkarya melalui penulisan buku maka ilmu pengetahuan akan tersebar luas, lebih bertahan lama dan sekaligus terus bisa mengasah daya nalar kita agar senantiasa peka terhadap perubahan dan dinamika sosial. Selain itu tentu saja kebiasaan *(habit)* menulis buku akan bisa meningkatkan energi daya ingin tahu *(curiosity)* untuk menjadi *strarting point* penyusunan proposal riset dan pengembangan guna memberikan solusi mutahir atas beragam problematika sosial di masyarakat. Jika masyarakat kampus memiliki kedekatan *(proximity)* dan kepekaan seperti itu maka keberadaanya akan senantiasa di rindukan dan diperhitungkan oleh masyarakat sekitarnya. Jauh melampau semua itu, semoga kita bisa menjadi insan yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan bisa berkontribusi dalam memajukan kampus serta masyarakat sekitar tiada henti secara berkelanjutan.

Madura, wilayah yang berada di sisi utara Provinsi Jawa Timur yang dkelilingi wilayah lautan dan pesisir pantai ini memang khas dan unik. Sebagai daerah yang tengah berkembang, wilayah ini memiliki ciri khas sosial, budaya, dan politik yang khas, berbeda dengan daerah lain di Jawa Timur. Masyarakat di wilayah ini dikenal sangat relegius dan memegang tradisi dan kultur kepatuhan yang khas dan kuat, khususnya kepada orang tua, guru, dan pemerintah. Tantangan alam juga kadang tidak mudah dihadapi karena faktor geografis, tetapi perubahan dan adaptasi terhadap lingkungan juga terus dilakukan sehingga masyarakat dan budaya Madura bisa bertahan dan berkembang khususnya menghadapi berbagai tekanan budaya luar. Masyarakat Madura sebagaimana masyarakat daerah yang lain-mau tidak mau-harus memiliki daya adaptasi dan survivalitas sehingga bisa mengikuti berbagai perkembangan lingkungan dengan baik.

Tentu saja hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi kelas menengah dan kelas bawah Madura sebagai

kelompok masyarakat dominan. Keberadaan kelas menangah di Madura memang strategis sebagai jembatan dan sekaligus bisa memainkan peran penyeimbang yang strategis bagi elit. Kelas menengah Madura juga bisa menjadi kekuatan untuk menguatkan arus bawah Madura yang sejauh ini masih terkasan 'diam' dan berada dalam situasi sulit karena berada dalam hegemoni kultural elit yang berlangsung lama.

Gerakan arus bawah Madura sebagaimana pernah di tulis Surokim (2019) memang sudah mulai menunjukkan geliat berubah seiring dengan hadirnya teknologi komunikasi dan media sosial serta terbukanya arus informasi yang menjadikan masyarakat bawah memiliki akses dan kemudian terlibat dalam berbagai diskursus isu isu publik. Hal ini tentu menjadi perkembangan menarik setelah bertahun tahun arus bawah Madura berada dalam situasi stagnan dan diam. Bisa dipahami mengapa selama ini suara arus bawah di Madura relatif stagnan dan kurang bergeliat. Dalam diam, kalangan bawah Madura seolah memasrahkan bahwa elit akan selalu berbuat baik dan positif terhadap kehidupan mereka. Mereka memiliki bekal modal sosial trust yang positif terhadap elit pemerintahan sekaligus memegang teguh modal simbolik terhadap para kiai yang selama ini mampu menjadi anutan sekaligus penjaga tradisi dalam beragama di Madura. Begitulah Madura dalam perjalanannya hingga kini yang selalu menyimpan potensi problematik yang selalu menarik dikaji dan didalami.

Potret dan dinamika perubahan masyarakat Madura juga menjadikan relasi kuasa diantara kelas di masyarakat juga menarik dalam konteks tarik ulur dan berbagi kekuasaan. Sejauh ini potret kelas menengah di Madura masih belum bisa maksimal sebagai agen yang bisa memberi kontrol maksimal terhadap elit kekuasaan di Madura. Situasinya sulit karena jumlah kelas menangah yang bisa berada dalam posisi sebagai jembatan *(brigde)* juga tidak signifikan (tidak banyak, pen) dan bahkan banyak diantara mereka tersedot menjadi lingkar inti dan menjadi bagian dari kekuasaan elit. Bisa jadi hal ini terkait dengan konsolidasi kelas menengah Madura yang belum tuntas sehingga ornop dan lembaga swadaya masyarakat baru belum banyak tumbuh melembaga di masyarakat Madura ang menjadi pilar kekuatan civil society. Patut juga diketahui bahwa

keterbukaan informasi di Madura juga menghadapi beragam problem hingga menjadikan stagnasi dalam dinamika sosial dan budaya. Di tengah potret kuasa elit lokal, suara arus bawah kerap nyaris tak terdengar, hanya riak kecil yang sporadis dan tidak melembaga secara mapan dan kuat.

Harapan baru mulai muncul seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Perkembangan lingkungan yang cepat dan didorong oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang massif membuat perubahan sosial di Madura berjalan lebih cepat pada semua lini kehidupan masyarakat Madura. Tentu saja ada banyak kekagetan kekagetan budaya yang terjadi akibat penggunaan media sosial yang masif yang kadang bisa membongkar praktik-praktik budaya lama yang selama ini terpelihara dari waktu ke waktu dan berganti akibat pengaruh budaya kontemporer. *Shock culture* ini yang kadang membuat dinamika perubahan tidak selalu mulus dan fungsional sehingga menimbulkan potensi riak riak konflik lokal disana sini. Sejauh ini riak riak itu memang sebagian besar masih bersifat laten dan belum manifest. Tentu saja hal ini penting dicermati karena dalam praktiknya jumlah warga yang diam *(silent society)* itu selalu lebih besar jika dibandingkan dengan masyarakat yang ekpresif lugas dan kritis secara terbuka. Hal ini penting juga untuk diamati dalam proses transformasi perubahan masyarakat Madura.

Dalam konteks adaptasi dan penggunaan teknologi komunikasi memang ada percepatan budaya. Dalam konteks perubahan yang demikian cepat kadang kala di dalam masyarakat Madura ada fenomena *communication gap* dimana kita gagap, gupuh dan juga tidak siap mengikuti arus perubahan tadi dan akhirnya menjadi pihak yang tidak memeroleh manfaat apa apa dari perubahan tersebut. Hal ini yang kerap mematik peran marginalisasi masyarakat. Masyarakat dikhawatirkan hanya sekadar menjadi obyek dan bukan pelaku tama (subyek) dalam proses perubahan dan pembangunan di daerahnya. Hal ini yang sering dikhawatirkan dan menjadi kecemasan atas ide industrialisasi dan inverstasi di Madura.

Mencermati dinamika komunikasi masyarakat Madura, perkembangan teknologi komunikasi di daerah ini tidak bisa dianggap sederhana dan simple. Saat ini berbagai masyarakat rural pedesaan juga tengah euforia menggunakan alat komunikasi dan

sudah menggunakan smart handphone untuk berkomunikasi dengan masyarakat diluar sehingga terakses ke berbagai kelompok masyarakat luar. Dalam posisi seperti ini literasi bagi masyarakat pedesaan Madura sungguh diperlukan agar perkembangan tersebut bisa fungsional dengan pemberdayaan masyarakat bawah. Kecepatan mengikuti perubahan tersebut tidak saja karena factor kompetensi, tetapi juga karakter dan pembelajaran berkesinambungan. Masyarakat Madura tidak hanya dituntut untuk ceras berpikir, tetapi juga cerdas sosial dan juga cerdas spiritual. Kecerdasan multi-dimensional akan menjadi modal yang dibutuhkan agar masyarakat Madura bisa mengkontrol perubahan dan memeroleh manfaat atas perubahan lingkungan yang terjadi. Hal ini tentu saja menjadi pembeda yang kuat yang ada di masyarakat timur yang relegius dan bis amenjadi modal sosial yang kuat untuk dikembangkan.

Modal sosial berupa kecepatan berpikir, bersikap, dan bertindak akan menentukan juga kualitas sebagai masyarakat. Perubahan yang demikian cepat tidak memungkinkan kita untuk tidak cepat memberi respons. Masyarakat Madura pun dituntut berpikir dan bergerak serba cepat agar tidak kadaluwarsa dan usang *(obsolate).* Kekhawatiran manusia Madura dalam perkembangan sosial dan teknologi saat ini akan mulai tergantikan sedikit demi sedikit dan dalam konteks perkembangan ke depan semakin menajdi jawaban akan pentingnya penyiapan sdm madura kekinian dan ke depan. Investasi bidang sdm ini sangat dibutuhkan solusi kreatif agar manusia Madura tetap bisa mengontrol perkembangan lingkungan dan menjadi subyek bagi perubahan pembangunan di wilayahnya.

Peran ilmu dan ilmuwan sosial dalam probleatika dan peluang seperti itu juga kian strategis dan dibutuhkan untuk menghumanisasi proses perubahan pembangunan di Madura. Pembangunan Madura harus senantiasa menghitung dengan cermat faktor manusia dan budaya yang inhenren sebagai basis pemberdayaan masyarakat. Manusia beserta segenap potensi yang dimiliki senantiasa menjadi variable penting dan menentukan. Disanalah kehadiran ilmu sosial menjadi amat relevan guna mengawal pembangunan Madura dan mengontrol perkembangan lingkungan.

Keswadayaan Masyarakat Madura dan literasi teknologi ke depan akan kian *urgent* mengingat tren adanya dominasi teknologi

yang cenderung semakin kuat. Dominasi teknologi ini jika tidak dikontrol oleh nilai nilai kemanusiaan yang kuat maka akan berpotensi semakin mengasingkan manusia dari alat, teknologi yang diciptakannya sendiri. Padahal teknologi tanpa sentuhan humanis akan menjadikan amnesia sekadar menjadi budak dan objek eksploitasi teknologi itu sendiri.

Intinya bahwa upaya untuk memanusiakan manusia Madura seharusnya juga menjadi pertimbangan penting dalam proses pembangunan Madura. Betapapun kemajuan teknologi jika mengerus kemanusiaan maka akan kian menjauhkan manusia itu sendiri dari proses pembangunan. Masyarakat Madura harus terliterasi baik dari sejarah, budaya, ekonomi, dan juga teknologi agar tidak terekplitasi dalam proses yang tengah dan sedang berlangsung. Tautan antara masyarakat, teknologi, budaya lokal dan kekuasaan ini menjadi fokus perhatian para dosen fisib dalam buku serial *forecasting* kali ini. Rangkaian tulisan dosen fisib dalam buku ini merupakan refleksi atas apa yang terjadi dalam Masyarakat Madura kontemporer guna mendudukan posisi masyarakat Madura yang lebih laayak dan terhormat.

Masyarakat Madura jelas membutuhkan daya adaptasi dan memberi respons kritis terhadap perubahan tersebut dengan melihat trend perubahan lingkungan lebih cermat melalui penguatan budaya. Memperhatikan dimensi manusia dalam pembangunan, tetap berbasis kemanusiaan dan peradaban. Masyarakat Madura harus mampu mengembangkan sikap optimistic dalam memaknai pembangunan dalam ragam permasalahan yang sedang menimpa bangsa. Pembangunan madura tetap bertumpu pada nilai kemanusiaan dan tidak mendegradasi kemanusiaan itu sendiri serta tetap bertumpu pada keadaban civil.

Tekanan ekonomi global dan kapitalisme juga wajib menjadi pehatian. Jangan sampai trend perkembangan modernisasi lebih banyak didorong oleh kebutuhan ekonomi dan kekuatan modal untuk mencipakan kebutuhan kebutuhan palsu masyarakat. Alih alih menguatkan modal social dan budaya justru tergerus rapi oleh kekuatan ekonomi global yang masuk dan beroperasi didalam masyarakat. Perkembangan ekonomi global dan juga teknologi informasu juga menjadikan karakter moral dan kinerja semakin

menuju instan. Hal yang artifisial semakin mengalahkan yang substantive dan lebih melihat permukaan tanpa melalui analisis kedalaman. Betapapun pembangunan tetap perlu memberi sentuhan pengembangan kemanusiaan dimana dalam mengembangkan imaginasi, kreativitas, empati, kemampuan berjejaring, negoisasi dan pengambilan keputusan berdasarkan norma tetap tak tergantikan oleh teknologi. Ada dimensi norma dan nilai kemanusiaan yang tetap dijadikan pegangan (Alfan Alfian, 2017)

Seharusnya kita berpikir berkemajuan sesuai dengan perkembangan lingkungan sehingga bisa mengendalikan perkembangan zaman. Proses pembangunan Madura harus bisa menjawab perubahan zaman *propoor* dan *propublic* serta menjunjung tinggi aspek moralitas. Proses pembangunan tidak memisahkan dari aspek kemanusiaan membebaskan semua masyarakat dari belengggu yang selama ini banyak menyandera kita dalam banyak hal sehingga kita bisa berkembangan menjadi manusia madura seutuhnya dengan segala potensinya. Factor manusia selama ini ini banyak diabaikan dan tidak memeroleh tempat yang semestinya *Last but not least* guna menyentil peran serta ilmuwan, Kuntowijoyo mengingatkan akan pentingnya ilmu sosial profetik: yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petujuk kearah mana tranformasi itu dilakukan, yaitu ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Yaitu yang berdasarkan tiga hal : cita-cita manusia, libersi, dan ketiga transendensi. Tujuan pertama ialah memanusiakan manusia; seperti Industrialisasi yang kini terjadi kadang menjadikan manusia sebagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan. Kita menjalani obyektifasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin pasar, manusia telah menjadi bagian dari sekrup mesin yang tidak lagi menyadari keberadaanya secara utuh. Disitulah fisib utm ingin mengambil peran lebih maksimal sebagai medan pengabdian mengembangkan keilmuan yang memberi manfaat bagi lingkungannya.

Buku ini adalah ikhtiar kami untuk ikut berpartisipasi dan bersama masyarakat Madura yang masih membutuhkan banyak sentuhan agar bisa berkembang bersama, maju bersama sehingga bisa mengejar ketertinggalan dan menyejajarkan diri dengan

daerah lain di Jawa Timur. Melalui apa yang kami paparkan dalam buku ini, kami berharap akan bisa menjadi pematik bagi semua pihak yang memiliki konsen dan perhatian terhadap pembangunan di Madura agar sejalan dengan cita cita masyarakat Madura madani yang sesungguhnya. Tulisan para dosen FISIB yang tersaji dalam buku ini memang laksana mozaik yang jika diambil benang merahnya akan terlihat sebagai lukisan yang menarik menggambarkan tentang madura kekinian dan masa depan. Para dosen FISIB tidak menutup-nutupi apa yang ada juga tidak berlebihan *ngecap* tentang kebaikan dan potensi Madura. Semua disajikan apa adanya sesuai fakta dan realitas yang ada di masyarakat.

Semoga ikhtiar penerbitan buku ini bisa bermanfaat. Madura harus bisa lebih baik. Madura harus lebih optimis bisa berkembang baik mengejar berbagai ketertingglaannya dan yang terpenting Madura tetap bisa memelihara harapan harapan baru agar bisa menarik sdm potensial agar kembali ke Madura membangun bersama. Madura harus terus didorong agar bisa progress selaras dengan perubahan lingungan baik lokal, regional maupun global. Semoga Madura bisa berada dalam posisi lebih baik bisa lepas dari berbagai impitan dan melahirkan peluang baru untuk keberdayaan masyarakat Madura yang madani *(civil society)*. Selamat membaca dan menikmati gizi dalam rangkaian tulisan dalam buku ini untuk menguatkan tekad bahwa Madura itu menyimpan banyak hal indah dan baik selain problematika yang mengikutinya.

Salam literasi #Madura Baik
Bangkalan, November 2020

Surokim As.
Dekan Fisib UTM

Pengantar Editor …

Pusat Studi Sosial dan Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (PS2B FISIB) selalu berkontribusi melalui ide-ide tentang Madura. Jika sebelumnya telah menerbitkan 3 buku Madura pada kesempatan ini PS2B akan kembali berkontribusi dengan menerbitkan buku Madura 2050. Buku Madura 2050 berbeda dengan sebelumnya dikarenakan ada dua seri yang akan terbit yaitu, seri I; Madura 2050 (Membangun Madura Integratif) dan seri II; Madura 2050 (Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura).

Pada seri I, Buku Madura 2050 Membangun Madura Integratif adalah sebuah pemikiran kerjasama antar daerah di Madura dalam perencanaan pembangunan, menyelesaikan permasalahan, dan membangun kebersamaan menjadi Madura satu-Madura integratif. Adanya kerjasama menempatkan pihak-pihak yang berinteraksi pada posisi yang seimbang, selaras, dan serasi dalam memenuhi

kebutuhan bersama tanpa harus ada yang dirugikan. Permasalahan yang kompleks dan kesamaan budaya antar wilayah harus menjadi nilai positif untuk membangun kebersamaan. Melalui buku seri I ini para penulis mencoba menuangkan pemikiran dalam membangun Madura secara bersama dan membangun Madura secara berkelanjutan.

Pada seri II, Buku Madura 2050 Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura bukan kelanjutan dari buku seri I Madura 2050. Isi dari buku seri ke II ini ingin melihat kembali bagaimana budaya ditengah-tengah masyarakat merupakan sesuatu yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari baik kebiasaan atau tradisi. Bagaimana membangun kebersamaan pada level pemerintahan secara integratif bisa dengan melihat kesamaan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di setiap wilayah dalam pengambilan kebijakan.

Ucapan terimakasih dikhususkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Surokim, S.Sos, M.Si yang telah bersedia memberikan sambutan pada setiap penerbitan buku Madura. Ucapan terimakasih yang luar bisa bagi para Dosen di lingkup FISIB yang selalu berkontribusi menuliskan ide dan gagasan tentang Madura. Akhir kata, semoga buku Madura 2050 menguatkan peran FISIB sebagai salah satu pusat data Madura, khususnya dibidang sosial dan budaya masyarakat Madura melalui rujukan digital Madura.

Bangkalan, November 2020
Editor

Fandi Rosi Sarwo Edi
Yan Ariyani

Daftar Isi

Kata Pengantar Dekan Fisib UTM … v
Pengantar Editor … xiii
Daftar Isi … xv

REMOH SEBAGAI MEDIA NEGOSIASI KONFLIK DI MADURA
Bani Eka Dartininsih … 1

PENERJEMAHAN DAN PROMOSI PARIWISATA DI MADURA
Sriyono … 13

PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT PADA POTENSI PARIWISATA MADURA
Fandi Rosi Sarwo Edi … 30

PERNIKAHAN DINI DI MADURA: TINJAUAN PSIKOLOGI *INDIGENEOUS*
Yudho Bawono … 41

BEGEL, *ABORTUS PROVOKATUS KRIMINALIS*, KAWIN-CERAI SEBAGAI BUDAYA ATAU TANTANGAN MASYARAKAT MADURA
Sri Wahyuningsih … 60

PSIKOEDUKASI SEBAGAI PEMBERDAYAAN REMAJA RENTAN NIKAH DINI DI MADURA
Lailatul Muarofah Hanim … 76

LITERASI, ETIKA, DAN REGULASI KOMUNIKASI MEDIA DIGITAL UNTUK NETIZEN MADURA
Surokim … 89

PARTISIPASI LAKI-LAKI PERAMU JAMU DAN PEMBUDIDAYA TANAMAN OBAT DI KABUPATEN BANGKALAN MADURA
Ekna Satriyati … 115

REVOLUSI MANAJEMEN PENJUALAN TEMBAKAU DI MADURA
Fachrur Rozi … 129

GREEN CAMPUS: MENGGAGAS INISIASI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
Yuliana Rakhmawati … 143

REMOH SEBAGAI MEDIA NEGOSIASI KONFLIK DI MADURA

Bani Eka Dartininsih

"*Etembeng pote mata lebbi begus pote tolang*"
Daripada hidup menanggung malu, lebih baik mati"

Masyarakat Madura mempunyai kebudayaan yang cukup unik dan juga sangat menarik untuk di pelajari lebih dalam lagi. Masyarakat Madura memiliki spesialisasi budaya yang tidak dimiliki oleh suku lain. Madura merupakan suku yang memiliki karakter yang cukup kuat, terlihat dari sisi kesenian, bahasa, dan juga unsur kebudayaannya. Kebudayaan di Madura masih bisa tetap bertahan meski ada banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya yang terus menerus bergerak secara cepat dan juga maju.

Budaya juga dapat berarti sebagai pola hidup yang menyeluruh, budaya bersifat komplek, abstrak, dan luas. Aspek dalam sebuah budaya turut menentukan perilaku yang komunikatif unsure sosio-budayanya itupun tersebar dan meliputi banyak kegiatan social manusia. Keteraturan dalam berbudaya antar manusia dalam suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi.

Budaya dan kebudayaan itu sendiri telah ada sejak manusia berfikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukan bagaimana pola berfikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya.

Dalam kebudayaannya, terdapat unsure dan nilai- nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya (Kusumohamidjojo, 2010). Setelah terbentuk sebuah budaya, budaya tersebut dianut oleh sekelompok orang tertentu yang diwariskan oleh keturunannya. Budaya yang diwariskan ini lambat laun akan menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan bagian dari esensial kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya yang kemudian mengembangkannya. Tradisi dalam hal ini dapat diartikan dalam sebuah budaya yang secara khusus atau merupakan sebuah perlambangan dari budaya itu sendiri. Seperti contoh dalam penelitian ini dibahas mengenai masyarakat Madura yang masih menjunjung tinggi tradisi Remoh Blater.

Madura terdiri dari 4 wilayah kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Hampir tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Madura masih mengenal istilah ksatria lokal atau blater. Salah satunya adalah Kabupaten Bangkalan. Bangkalan masih memegang teguh budaya yang diwariskan nenek moyang-nya hingga saat ini. Diseganinya sosok seorang blater merupakan sebuah kekuatan dari eksistensi seorang *Blater* yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat Bangkalan sehingga tradisi *Remoh Blater* masih langgeng saat ini.

Remoh Blater pada prinsipnya suatu pesta dimana merupakan tempat berkumpulnya para orang jago atau Blater dari seluruh desa di wilayah Madura. Setiap para Blater yang hadir diwajibkan memberikan sejumlah uang kepada penyelenggara atau tuan rumah acara remoh tersebut. Penyelenggara atau tuan rumah tadi begitu juga sebaliknya mempunyai kewajiban yang sama kepada para tamunya, jika suatu saat nanti mereka menyelenggarakan remoh tersebut (Wiyata, 2013:72)

Remoh Blater bagi masyarakat Madura telah menjadi sebuah nilai yang sudah ada dalam diri masyarakat madura ini. Hal ini juga dapat membentuk pola sikap, karakter, pola interaksi dan pola pikir yang memang secara tidak sengaja maupun sengaja telah menjadi sebuah warisan budaya Madura yang sulit untuk hilang hingga sampai sekarang. Remoh ini masih tetap berkembang dan eksis dalam budaya lokal yang sudah cukup efektif sebagai media sosial.

Remoh Blater merupakan sebuah ruang atau ajang untuk menaikkan status sosial *"ke-Blaterannya"*. Di Madura tidak hanya terkenal sebagai ksatrianya saja, namun disisi lain bagi seorang *Blater* yang menikahi lebih dari satu wanita dimanfaatkan sebagai ajang eksistensi kejantanannya. *Remoh Blater* yang menjadi ajang untuk bertukar informasi bagi para "ksatria lokal" inilah yang paling berpengaruh terhadap pengakuan status sosial seorang *Blater*. Karena dalam ajang inilah biasanya para *Blater* membicarakan masalah kriminalitas.

Remoh Blater merupakan sebuah tradisi Madura yang di dalamnya terdapat para blater-blater yang berkumpul untuk acara rutinan, mendapatkan informasi serta membentuk hubungan perkawanan dengan blater yang satu dengan yang lainnya, yang tentunya berbeda desa. Pada acara remoh inilah pertemuan di kalangan antar blater berlangsung. Para Blater disini bisa saling tukar-menukar segala macam infomarsi tentang keblateran dalam acara remoh tersebut. Hal itu dikarenakan dalam acara remoh inilah biasanya para blater membicarakan masalah konflik-konflik serta permasalahan yang terdapat pada desanya.

Tindakan kejahatan dan kriminalitas bagi sosok blater adalah sesuatu yang dianggap sangat wajar dan sudah menjadi hal yang biasa. Bagi seorang blater yang daerah kekuasaannya minim dengan adanya tindakan kriminalitas, maka wibawanya dalam kalangan Blater lainnya malah semakin baik dan meningkat. Semua hal ini disebabkan oleh persepsi yang terjadi dalam dunia keblateran. Jika semakin sedikit tindakan kejahatan dan kriminalitas di suatu daerah kekuasaan blater tersebut, maka para blater lainnya akan menganggap bahwa blater tersebut sangat dihormati, disegani dan memiliki kewibawaan serta kekuasaan yang sangat tinggi dimata masyarakatnya.

Remoh blater digunakan para blater sebagai wadah negosiasi konflik dengan para blater lainnya. Negosiasi ini dilakukan agar mendapatkan penyelesaian dalam konflik tersebut tanpa merugikan kedua belah pihak. Maka dari itu untuk mendapatkan penyelesaian dalam konflik tersebut para blater biasanya mendiskusikan hal tersebut dalam acara remoh blater ini.

Maraknya konflik yang terjadi di Kabupaten Bangkalan ini sangat meresahkan masyarakat sehingga masyarakat menyerahkan keamanan desanya kepada para Blater. Maraknya konflik tersebut menyebabkan para masyarakat akan menggunakan para Blater untuk menyelesaian konflik-konflik tersebut. Biasanya para Blater akan mendiskusikan hal tersebut kepada para Blater lainnya, dan hal itu biasanya akan mereka diskusikan dalam acara Remoh ini. Semua hal itu menyebabkan Remoh blater ini dijadikan juga sebagai tempat atau wadah negosiasi konflik antar blater dari desa-desa lainnya. Negosiasi konflik ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan, perdamaian, serta penyelesaian atas konflik yang terjadi.

Pembahasan

Eksistensi Blater dan berbagai budaya dan tradisinya di tanah Madura. Dimana telah diasumsikan oleh banyak masyarakat di Madura maupun diluar Madura bahwa semua tindak kriminalitas yang terjadi berhubungan dengan sosok pria yang menjadi seorang kesatria local yang mereka sebut dengan "Blater". Seperti apa Blater dalam menjalankan tradisi remoh Blater yang sudah tersohor sebagai sarana berkumpulnya para kesatria local tersebut terjadi sehingga sampai saat ini sudah menjadi tradisi dikalangannya.

Mashuri yang merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang cukup aktif dalam meneliti tentang blater bahkan mengatakan bahwa blater merupakan jaringan gangster terkuat yang beliau jumpai selama ini. Mashuri juga mengatakan bahwa blater mampu dalam hitungan menit melacak pencurian sepdea motor atau pembegalan yang terjadi di daerah Madura. Semua hal ini membuktikan bahwa kelompok blater memang tergolong rapi dan melegenda.

Remoh blater sebagai wadah rnegosiasi konflik dengan para blater lainnya, karena kita akan memperoleh bantuan dari para blater lainnya dengan cara berunding dan bernegosiasi. Negosiasi disini dilakukan agar mendapatkan penyelesaian dalam konflik tersebut tanpa merugikan kedua belah pihak. Maka dari itu untuk mendapatkan penyelesaian dalam konflik tersebut para blater biasanya mendiskusikan hal tersebut dalam remoh blater ini. Didalam konflik atau kasus itu sendiri cara penyelesaiannya pun

berbeda dan ada beberapa tahap untuk penyelesaiannya. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan tiga kasus dengan penyelesaian dan kesepakatan yang berbeda dan ada beberapa tahapan.

Seorang blater dikalangan masyarakat Bangkalan ini memiliki peran strategis ditengah kehidupan masyarakat, salah satu peran blater adalah dapat menjaga keamanan suatu daerah dan dapat mengendalikan warga sekitar dengan adidayanya. Selain peran strategis tersebut keterlibatan blater dalam politik baik itu pemilihan kepala desa (pilkades), pilkada dan pilpres juga sangat menentukan. Pada acara pemilu biasanya blater ini dijadikan sebagai tim sukses untuk mencari dan mengumpulkan banyak masa, sekaligus menjadi pengendali keamanannya.

Blater merupakan orang sangat kuat di Madura, baik itu secara fisik maupun spiritual. Biasanya blater ini cukup dikenal memiliki ilmu kebal dan keberanian. Semua hal itu membuat seorang blater dengan mudahnya dapat mengumpulkan anak buah, serta pengikutnya yang dengan jumlah lumayan sangat besar. Para Blater dalam mengumpulkan pengikutnya serta anak buahnya semua itu tergantung dalam kemampuannya mengelola ilmu kanuragan yang dikuasainya. Ilmu kanuragan ini juga harus dimiliki oleh anak buahnya dan juga pengikutnya.

Remoh Blater

Remoh blater diadakan untuk berkumpulnya para blater dari berbagai desa yang ada di Kabupaten Bangkalan untuk mendapatkan keuntungan dari ekonomi, politik maupun dari segi lainnya. Tetapi bukan hanya itu saja remoh blater bisa dapat diadakan jika terjadi sebuah konflik dalam suatu desa dan membutuhkan sebuah musyawarah untuk dapat menyelesaikan konflik tersebut.

Setiap desa selalu muncul sebuah konflik dan biasanya para masyarakat dan Kepala desa dari desa tersebut menyerahkan konflik tersebut untuk diselesaikan kepada para Blater. Konflik-konflik biasanya yang terjadi dalam sebuah desa ini dapat berupa tindakan pembunuhan, pembegalan atau juga pencurian dan tindakan kriminalitas lainnya. Konflik-konflik yang terjadi di Kabupaten Bangkalan sangatlah banyak. Terutama dalam kasus pencurian yang sudah banyak memakan korban. Kasus pencurian yang banyak memakan korban ini pada tahun 2018 dilaporkan

sebanyak 21 kasus, sedangkan pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 30 kasus. Pada kasus pencurian biasa pada tahun 2018 tercatat 36 kasus dengan 24 kasus yang sudah terselesaikan. Pada tahun 2019 juga tercatat sebanyak 72 kasus dengan diantaranya 44 kasus yang telah terselesaikan (*Sumber:Surya.co.id*).

Kosasih dalam buku Weni Puspita, (2018:112) menyatakan bahwa negosiasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang berfungsi sebagai mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai konflik dan kepentingan yang berbeda. Negosiasi merupakan sebuah proses penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara berdialog. Kedua belah pihak yang sedang konflik dapat berupaya untuk mencapai suatu persetujuan dengan mempertimbangkan kepentingan yang berbeda agar terpenuhi (Winardi 2004:242 dalam buku Weni Puspita, 2018:112).

Negosiasi adalah suatu proses tawar-menawar melalui perundingan yang dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak organisasi yang lain (Torang 2014:77 dalam buku Weni Puspita, 2018:113). Hal yang dibahas dalam proses tawar menawar adalah solusi dari konflik yang terjadi. Proses negosiasi yang dilakukan agar dapat tepat pada sasaran, maka perlu diperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan negosiasi tersebut. Kosasih mengatakan karakteristik negosiasi yang penting adalah, (1) Negosiasi dilakukan untuk menghasilkan sebuah kesepakatan, (2) Keputusan yang dihasilkan harus saling menguntungkan, (3) Negosiasi dilakukan sebagai sarana untuk mencari penyelesaian, (4) Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis, dan (5) Prioritas pada kepentingan bersama.

Menggunakan negosiasi dalam penyelesaian konflik tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip negosiasi itu sendiri. Ada beberapa tahap dalam strategi mengelola konflik, yaitu (1) Menganalisa konflik, (2) Menentukan strategi manajemennya, (3) Pra-negosiasi, (4) Negosiasi, (5) Post negoasiasi. Kunci utama bernegosiasi adalah menjadi diri sendiri. Pemilihan cara bernegosiasi yang membuat kita nyaman sekaligus mampu merefleksikan siapa diri kita yang sebenarnya sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri.

Pada dunia keblateran negosiasi konflik biasanya digunakan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan, dan kedamaian. Jika negosiasi konflik juga tidak membuahkan hasil dalam menyelesaikan konflik, maka jalan terakhir yang dipilih oleh seorang blater adalah carok.

Pada acara remoh blater para blater berkumpul untuk mendiskusikan suatu konflik yang terjadi dalam desanya, dan untuk mendiskusikan hal tersebut dalam remoh blater menggunakan sebuah manajemen konflik, dimana dalam remoh ini akan membahas segala macam persoalan yang sedang terjadi. Manajemen konflik yang efektif dapat meningkatkan hasil kerja yang sangat baik. Pendekatan yang dapat digunakan dalam penyelesaian konflik antar kelompok adalah dengan cara memutuskan konflik, mendorong konflik, mengurangi konflik, dan menghindari konflik. Baskerville (dalam buku Chazienul (2016:107) menyatakan terdapat beberapa gaya manajemen konflik yang dapat dipilih dalam menangani konflik yang ada. Gaya manajemen konflik yang biasanya digunakan oleh seorang blater dalam acara Remoh blater ini hanya beberapa gaya dari semua gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Baskerville dan tidak semua gaya manajemen konflik tersebut dapat dilakukan dan dipenuhi oleh seorang blater. Remoh blater juga terdapat sebuah manajamen konflik untuk mendiskusikan serta menegosiasikan sebuah konflik yang sedang berlangsung atau yang sedang terjadi. Remoh blater juga diadakan dengan tujuan untuk hal tersebut. Bahkan masalah konflik masyarakat pun biasanya yang menyelesaikan blater untuk tidak berselisih blater mendatangi kedua pihak agar tidak sampai terjadi carok.

Untuk bernegosiasi konflik biasanya para blater yang ada di dalam remoh ini akan berdiskusi dengan cara duduk melingkar dan memanjang saling berhadapan dengan para blater lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sebuah situasi atau keadaan yang lebih kondusif saat berdiskusi dengan blater lainnya. Pada remoh blater ini tidak terjadi sebuah komunikasi yang formal yang biasanya terdiri dari moderator, notulen dan lainnya, tetapi pada acara remoh ini mereka para blater akan saling berhadapan dan menyampaikan permasalahan atau konflik yang terjadi secara langsung. Setelah itu para blater yang lainnya akan berunding

bersama untuk memberikan solusi dan penyelesaian dalam konflik yang telah disampaikan. Acara remoh ini para blater bebas menyampaikan pendapat mereka serta memaparkan konflik-konflik yang terjadi, sehingga para blater lainnya akan membantu dalam mencarikan sebuah penyelesaian dan kesepakatan untuk konflik tersebut.

Remoh blater memang acara yang tepat digunakan para blater sebagai wadah rnegosiasi konflik dengan para blater lainnya, karena kita akan memperoleh bantuan dari para blater lainnya dengan cara berunding dan bernegosiasi. Negosiasi disini dilakukan agar mendapatkan penyelesaian dalam konflik tersebut tanpa merugikan kedua belah pihak. Maka dari itu untuk mendapatkan penyelesaian dalam konflik tersebut para blater biasanya mendiskusikan hal tersebut dalam remoh blater ini. Didalam konflik atau kasus itu sendiri cara penyelesaiannya pun berbeda dan ada beberapa tahap untuk penyelesaiannya.

Neogosiasi Konflik Antar Blater

Tiga kasus dengan penyelesaian dan kesepakatan yang berbeda dan ada beberapa tahapan. Pada setiap kasus berbeda pula penyelesaian yang akan digunakan, sebab semua itu tergantung pada kasus yang terjadi. Tidak semua kasus pembunuhan bisa diselesaikan dengan tahapan yang sama, tetapi adapula kasus yang langsung menggunakan jalan penyelesaian dengan carok, jika konflik yang terjadi melibatkan sebuah penghinaan, harga diri, kehormatan, serta perempuan. Menurut orang Madura kehormatan dan harga diri adalah hal yang paling utama. Hal ini juga ada dalam sosok Blater sebagai aktor sosial yang menempel dalam pikiran masyarakat umum adalah seseorang yang dalam menyelesaikan sebuah perkara sosial selalu dengan diselesaikan kekerasan dan kekejamannya. Maraknya intimidasi dan perlakuan diskriminatif dan mengarah pada kekerasan melekat pada diri seorang blater.

Pada acara Remoh blater bukan hanya membahas konflik-konflik tentang pembunuhan tetapi banyak hal yang di bahas serta di diskusikan dalam remoh blater ini. Remoh blater disini juga bisa menjadi tempat bertukarnya informasi tentang keblateran. Remoh blater ini bisa diadakan secara dadakan jka terjadi hal yang sangat serius dan diperlukannya sebuah musyawarah antar blater.

Seorang blater bukan hanya mengurusi tentang konflik carok, pembunuhan atau semacamnya. Blater disini juga mengurusi tentang kasus pencurian seperti begal yang terjadi didesanya. Blater akan mengurusi segala hal yang menyangkut masyarakatnya ataupun yang mengganggu kenyamanan masyarakatnya serta keamanan desanya.

> *"Tugasseh blater riah yeh akadik se ajegeh dhisah, ngaman agih dhisah. Mon bedeh konflik bik oreng luar pas konflik pelean kades ruah yeh akadik kejahatan begal apaan ruah mbak blater se nanganin. Blater riah eberrik tugas riah yeh dherih masyarakat ben olle amanat dhibik dherih Kadesseh. (Tugasnya blater itu ya seperti yang menjaga desa, mengamankan desanya. Kalau ada konflik sama orang luar dan konflik pemilihan kades gitu ya seperti kejahatan begal apaan itu mbak blater yang nanganin. Blater ini diberi tugas ya dari masyarakatnya dan dapat amanat dari Kadesnya)".*

Sudah menjadi tugas seorang blater menjaga keamanan desanya dari gangguan masyarakat luar. Mereka yang menyandang gelar blater biasanya mereka memiliki yang riwayat hidup kelam, identik dengan tindak kriminalitas. Bila terjadi masalah kriminal di desa, maka blater inilah yang turun tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jadi tidak heran jika seorang blater dapat mengamankan desanya karena seorang blater sudah terbiasa dengan kekerasan. Sama halnya dengan seorang blater yang mampu menyelesaikan konflik yang berhubungan dengan kejahatan pencurian atau begal. Biasanya konflik yang sering muncul di desa-desa adalah konflik tentang pencurian atau begal yang kerap memakan banyak korban.

Tiga penyelesaian untuk menyelesaikan konflik-konflik tentang kasus pencurian atau pembegalan tersebut yang dilakukan oleh seorang blater, yaitu (1) Menggunakan simbol atau kode-kode tertentu jika melewati jalan yang rawan pembegalan supaya tidak dijadikan korban pembegalan. maraknya kasus pembegalan ini menyebabkan para blater desa-desa memberikan simbol atau kode-kode untuk orang terdekatnya untuk tidak terkena begal. Para blater ini juga memberikan kode-kode ini kepada blater lainnya melalui remoh blater ini. Hal itu hanya diketahui para blater-blater yang ada di dalam remoh sajalah yang mengetahuinya dan

tertutup, seperti yang di ungkapkan oleh Marnaim seorang blater yang berasal dari desa Socah mengatakan bahwa dalam remoh ini terjadi sebuah negosiasi, dimana salah satu contohnya dalam memberikan simbol atau kode-kode kepada para blater lainnya jika melewati desa yang rawan pembegalan agar pembegal tidak membegalnya. Jika kita menggunakan simbol tersebut maka pembegal tersebut akan menganggap bahwa orang tersebut tidak boleh dibegal atau masyarakatnya sendiri.

Semua hal-hal tersebut diatas sudah disetujui dan diketahui oleh para blater dalam penyelesaian konflik pencurian atau pembegalan ini melalui perkumpulan dalam acara remoh blater ini, akan tetapi dalam konflik ini cara penyelesaiannya tentu berbeda dengan konflik pembunuhan. Untuk konflik pembunuhan dapat menggandeng aparat kepolisian, namun dalam konflik pencurian atau pembegalan ini para blater tidak menggangdeng aparat kepolisian. Alasan untuk hal ini karena blater sendiri lebih mudah meyelesaian konflik ini tanpa adanya aparat kepolisian, karena jika aparat kepolisian mengetahuinya maka akan susah untuk bisa melacak lokasi penyimpanan bahan curian tersebut. Para pembegal ini akan tutup mulut jika kepolisian sampai mengetahuinya dan itu akan mempersulit para blater. Hal itu dikarenakan jika menggandeng aparat kepolisian akan berurusan dengan hukum-hukum dan itu bukannya menyelesaikan konflik tetapi malah mempersulit konflik yang ada.

Seorang blater mempunyai posisi tersendiri di dalam masyarakat Madura terutama di kabupaten Bangkalan, seperti salah satu contohnya apabila ada pemilihan bupati, klebun, presiden dan pemilihan legislatif. Blater akan berpartisipasi didalamnya untuk menjaga keamanan ataupun menentukan hasil pemilihan. Hal itu menyebabkan seorang blater dapat dengan mudah mengumpulkan hasil suara dengan mengerahkan anak buahnya dengan jumlah yang sangat banyak. Pada kenyataannya, besaran dari pengikut seorang blater ini juga ditentukan dari seberapa besar pengaruhnya dalam masyarakat. Para blater disini sebagai kekuatan para tokoh intelektual. Blater merupakan suatu kelompok yang sangat berpengaruh dalam kalangan masyarakat desa di Bangkalan. Kelompok blater ini dapat dimanfaatkan dalam

berbagai kepentingan seperti contohnya dalam kepentingan politik dan kekuasaan.

Remoh memang digunakan para blater sebagai wadah negosiasi konflik dengan para blater lainnya. Pada acara remoh ini yang biasanya konflik di ungkapkan oleh para blater adalah konflik pembunuhan, pencurian atau pembegalan dan juga konflik dalam hal politik, akan tetapi dalam konflik atau kasus itu sendiri cara penyelesaiannya pun berbeda dan ada beberapa tahap-tahapan untuk penyelesaiannya. Untuk bernegosiasi konflik biasanya para blater yang ada di dalam remoh ini akan berdiskusi dengan cara duduk melingkar dan memanjang saling berhadapan dengan para blater lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sebuah situasi atau keadaan yang lebih kondusif saat berdiskusi dengan blater lainnya. Pada remoh blater ini tidak terjadi sebuah komunikasi yang formal yang biasanya terdiri dari moderator, notulen dan lainnya, tetapi pada acara remoh ini mereka para blater akan saling berhadapan dan menyampaikan permasalahan atau konflik yang terjadi secara langsung.

Pandangan masyarakat terhadap blater terdapat sisi positif dan juga negatifnya. Sisi positifnya keberadaan blater ini karena bisa menjaga keamanan daerahnya sendiri, dan dianggap negatif karena sering kali blater ini identik dengan kekerasan dan sabung ayam yang secara jelas ini bertentangan dengan kondisi masyarakat Bangkalan yang hampir semua bergama islam, sehingga pola kebiasaan blater ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai islam yang ada.

Blater mempunyai dampak positif terhadap keamanan desa. Dampak positif disini untuk menghindari konflik-konflik serta kekacauan yang tidak diinginkan. Seorang blater juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti dalam hal politik. Adapun peranan seorang blater harus berkesinambungan dengan peranan seorang Kiai dalam menjaga sebuah desa. Jadi sebuah desa bisa kokoh karena adanya kedua tokoh yang berperan utama di desa yaitu kiai dan blater yang saling melengkapi satu sama lainnya. Blater disini menjaga keamanan desa dengan keberaniannya sedangkan kiai menjaga desa dengan ilmunya dan ajarannya kepada masyarakatnya

Daftar Pustaka

Aktifitas Komunikasi Kelompok Budaya. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo Madura: Madura.

Hasanah, Hasyim. (2016). *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal at-Taqaddum. Volume 8.

Komunikasi Kaum Blater dalam Mempertahankan Tradisi Madura. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.

Proses Komunikasi Dalam Acara Remoh Di Desa Lesong Daya Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan. Skipsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo Madura: Madura.

Saputra, Ardi Wina. (2016). *Dekontruksi Sikap Hidup Tokoh Masyarakat Madura Dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran. Volume 1.

Syamsuddin, Muh. (2015). *Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater*. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 13.

Tutiasri, Ririn Puspita. (2016). *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*. Channel. Vol. 4.

PENERJEMAHAN DAN PROMOSI PARIWISATA DI MADURA

Sriyono

Penerjemahan teks pariwisata bukan hanya persoalan gramatik dan makna, tetapi juga bagaimana terjemahan tersebut mampu mempengaruhi pembaca dan pengunjung internasional, baik terjemahan pada teks atau dokumen offline (brosur, leaflet dan sejenisnya) maupun terjemahan yang berbasis pada web yang menginformasikan keberadaan pariwisata di Madura.

...

Pulau Madura memiliki berbagai potensi destinasi wisata yang menarik dan eksotis untuk dinikmati oleh para wisatawan. Aneka ragam tujuan pariwisata yang yang menarik antara lain, wisata religi, wisata budaya dan wisata kuliner, ditambah dengan wisata alam yang eksotis. Berbagai potensi tersebut, belum dipasarkan dan dikelola dengan baik oleh para pamangku kepentingan (*stake holder)* di Madura. Salah satu penandanya bahwa informasi yang disediakan terkait pariwisata di Madura belum sepenuhnya atau seluruhnya diterjemahkan ke dalam bahasa asing (setidaknya bahasa Inggris), kalaupun ada, baru sebagian teks atau informasi wisata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, sebagian teks yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris masih belum memadai. Oleh karena itu, salah satu sarana dalam pengelolaan wisata di Madura adalah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan unsur bahasa dan penerjemahannya yang digunakan dalam mepromosikan pariwisata di Madura. Informasi yang tentang pariwisata di Madura penting untuk diterjemahkan dan

dipromosikan. Penerjemahan teks promosi yang baik dan memadai dengan promosi yang memadai dapat menjadi sarana untuk mengembangkan Madura sebagai salah satu tujuan destinasi wisata secara internasional. Kebutuhan penerjemahan terhadap teks pariwisata menjadi bentuk kewajiban sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata No 3 Tahun 2018 dalam Bab IV huruf A: IV tentang Pembangunan Pusat Informasi pariwisata /TIC. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa papan informasi disyaratkan dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Hal ini tentu juga berlaku untuk pariwisata di Madura.

Selanjutnya, kebutuhan informasi tentang pariwisata dalam dua bahasa perlu disiapkan dengan baik. Informasi tentang pariwisata yang baik melibatkan peran penerjamahan sebagai media dalam mengkomunikasikan pesan –pesan wisata yang diperlukan dan dibutuhkan terkait destinasi wisata di Madura. Meskipun demikian, sepintas penerjemahan kurang mendapat perhatian dalam membantu peningkatan citra Madura sebagai destinasi wsiata. Namun, untuk memaksimalkan peningkatan promosi wsiata di Madura, penerjemahan mempunyai andil dalam membentuk opini pembaca teks pariwisata di Madura. Semakin luas daya jangkau informasi wisata tentang Madura, semakin banyak orang yang mengetahui wisata di Madura menjadi salah satu pemicu untuk menjadikan Madura sebagai destinasi wisata. Hal ini disebabkan bahwa teks pariwisata merupakan salah satu diskursus khusus yang memerlukan kecermatan dan ketepatan dalam menyusun teks promosi baik bahasa sumber sebagai informasi yang disusun maupun penerjemahannya.

Salah satu persoalan dalam membangun pemahaman pariwisata di Madura yang memadai adalah dengan memafaatkan penerjemahan. Teks sumber yang baik dan terjemahan yang memadai dapat menjadi salah satu sarana untuk mempromosikan Madura sebagai destinasi wisata yang diperhitungkan. Pemahaman ini mencakup tujuan komunikasi yang dimaksudakan guna meningkatkan kedatangan pengunjung (wisatawan) di pulau Madura. Selain itu, penguatan penerjemahan di Madura perlu ditingkatkan dengan memaksimalkan para ahli bahasa untuk menyusun bahasa pariwisata yang promotif serta terjemahannya

yang memadai. Dalam konteks penerjemahan pariwisata, unsur-unsur bahasa dan budaya merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Para *stake holder* perlu mempertimbangkan bahwa penerjemahan mempunyai peran yang strategis dalam pengembangan pariwisata di Madura. Dalam perspektif pariwisata di Madura, keberadaan penerjemahan selama ini cenderung kurang di maksimalkan dengan baik. Kesalahan penerjemahan yang dilakukan dalam penerjemahan teks pariwisata banyak disebabkan oleh unsur pengalihan bahasa yang tidak atau kurang memadai dalam menerjemahkan teks pariwisata (Napu, 2019; Mohamed Zain Sulaiman, 2016). Hal ini juga terjadi dalam menerjemahkan teks pariwisat di Madura. Hal tersebut dibuktikan bahwa masih banyak kesalahan penerjemahan yang dilakukan dalam melakukan penerjemahan teks promosi wisata di Madura (Sriyono, 2019). Dalam konteks penerjemahan pariwisata, aspek budaya dan bahasa adalah hal penting untuk direkonstruksi guna mendapat perhatian dari para pengunjung tempat wisata yang dituju. Penggunaan bahasa yang memadai diperlukan guna menyampaikan pesan pariwisata yang ingin dicapai oleh para pamangku kepentingan dalam mempromiskan pariwisata (Sulaiman & Wilson, 2019, hal .81).

Menurut Sulaiman & Wilson, (2019, hal. 81), ada hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan potensi wisata suatu daerah bahwa kebaruan, gagasan baru dan keinginan harus dicobakan untuk hal baru atau berbeda. Hal tersebut adalah penguatan aspek kebahasaan dan penerjemahannya dalam menerjemahkan teks pariwisata. Penerjemahan dapat menjadi jembatan dalam mengalihkan maksud baik dari penerjemah ke pembaca maupun dari pembaca ke penerjemah. Hal ini sejalan dengan maksud promosi wisata di Madura yang mengarah pada Meskipun demikian, penerjemahan teks pariwisata yang penuh dengan istilah budaya berbeda dengan penerjemahan dengan jenis-jenis teks lainnya, dimana pembaca dan pengunjung tertarik. (Zhang et al., 2013). Dengan demikan, potensi unggulan pariwisata yang ada di Madura sebaiknya diunggulkan dengan bahasa promosi yang informatif dan atraktif dan diterjemahkan dengan mem-

pertimbangkan tujuan dan pembaca teks promosi wisata yang di Madura.

Dengan demikian, penerjemahan teks pariwisata bukan hanya persoalan gramatik dan makna, tetapi juga bagaimana terjemahan tersebut mampu mempengaruhi pembaca dan pengunjung internasional, baik terjemahan pada teks atau dokumen offline (brosur, leaflet dan sejenisnya) maupun terjemahan yang berbasis pada web yang menginformasikan keberadaan pariwisata di Madura. Dalam konteks pengembangan pariwisata di Madura, beberapa referensi menekankan pentingnya aspek kebasaan dan penerjemahan untuk pengembangan wisata si suatu wilayah (Novozhilova et al., 2018; Mohamed Zain Sulaiman, 2014, 2016). Namun, untuk pengembangan teks promosi wisata dan pengembangan wisata di Madura perlu ditingkatkan.

Aspek kebahasaan dan Persuasi dalam teks Pariwisata

Teks Pariwisata merupakan teks dengan ciri khusus atau disebut sebagai wacana khusus. Teks Pariwisata juga secara khusus mempunyai fungsi sebagai bentuk informasi dan persuasi, sedangkan tujuan teks pariwisata itu sendiri menyampikan informasi serta mengiklankan tujuan-tujuan wisata di suatu daerah (Fijo León & Fuentes Luque, 2014.hal.3). Dalam dunia pariwisata, unsur-unsur dalam komunikasi sebaiknya diverbalkan dengan menggunakan bahasa yang menarik dan atraktif. Oleh karena itu, penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan atau "linguistic markedness" yang diekspresikan dalam teks pariwisata diperlukan guna menunjukkan sesuatu di wisata yang dimaksudkan. Penanda-penanda linguistik tersebut menjadi ciri suatu promosi wisata yang diaplikasikan dalam menyusun teks promosi wisata dan terjemahannya.

Linguistic markedness merupakan bentuk dan ekspresi lingustik yang kurang "normal" dibandingkan ekspresi linguistik yang bisa dibandingkan dengan teks lainya dengan konteksnya (Hatim B, 2004, hal.230). Dengan demikian, teks pariwisata seharusnya mempunyai daya informasi dan persusai terhadap para pelancong untuk melakukan perjalanan atau kunjungan wisata ke daerah yang dituju. Dalam konteks pariwisata di Madura, penggunaan bahasa yang persuasif dan menarik sangat diperlukan. Dengan bahasa yang "meyakinkan" teks wisata yang terdapat di Madura

dapat dapat menjadi sarana pembaca tentang tujuan-tujuan wisata yang ada di Madura. Aspek kebahasaan dalam penyusunan teks media promosi di Madura erat kaitannya dengan sistem bahasa promosi dan pilihan-pilihan leksikal yang digunakan. Agorni, (2012) menyatakan bahwa bahasa teks pariwisata mempunyai sifat khusus, yang diekspresikan dengan semua tingkat linguistik karena ketidakseragaman yang berbatasan dengan bidang ilmu yang lain, misalmya geograpi, sejarah, ekonomi, pemasaran dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, persuasi dalam pariwisata merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam pemasaran pariwisata di Madura.

Setidaknya teks promosi semestinya mempunyai unsur persuasi, selain itu pola kebahasaan dalam teks pariwisata juga semestinya disusun dengan baik dan cermat (Gandin, 2013; Sulaiman & Wilson, 2019). Secara umum, iklan atau promosi wisata di Madura belum menunjukkan aspek promotif dan persuasif yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam promosi pariwisata di Madura (Sriyono, 2019). Secara umum promosi pariwisata di Madura belum secara maksimal menginformasikan destinasi wisata di Madura secaar menarik sehingga diminati oleh para calon wisatawan.

Dalam promosi wisata, aspek kebahasaan menjadi penting untuk diperhatikan oleh para pemangku kepentingan terkait dengan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam penerjemahamn teks promosi sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan fitur-fitur leksikal yang menarik. Frame yang dibangun dengan memanfaatkan bahasa teks promosi wisata antara lain dengan kebaruan dan keanehan secara linguistik. Frame tersebut dapat digambarkan dengan pilihan-pilihan tema, misalnya petualangan (*adventure*) dan temuan (*discovery*) melaui penggunaan pilihan-pilihan leksikal tertentu yang menarik bagi calon wisatawan, misalnya sederhana, alamia, eksotis, unik, asli (Sulaiman & Wilson, 2019,hal 23). Hal yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pemahaman tentang berbagai potensi wisata yang potensial dan menarik untuk dicerna sebagai informasi yang atraktif. Selanjutnya, pariwisata menjadi bagian ritme aktivitas bagi masyarakat atau kalangan tertentu. Bahkan beberapa kalangan sudah dianggap sebagai suatu kebutu-han. Oleh karena itu, fitur kebahasaan yang memadai menjadi

sarana untuk menyebarkan eksistensi destinasi wisata di Madura. Oleh karena itu, dalam penerjemahan pariwisata, teks sumber dengan fitur kebahasaan yang relevan dan baik menjadi hal penting untuk dikonstruksi dengan sebaik-baiknya. Teks sumber pada promosi wisata yang kurang memadai dapat menyebabkab penerjemahan yang tidak akurat.

Munoz (2012) mendeskripsikan beberapa fitur bahasa (Inggris) dalam teks pariwisata, antara lain adalah penggunaan adjektif yang positif, penggunaan superlatif, pemilihan leksikal yang cermat, serta penggunaan referensi budaya. Terkait dengan fitur bahasa pariwisata yang disebutkan di atas, penggunaan bahasa yang tepat dan memadai menjadi hal penting dalam menyusun atau membuat promosi wisata. Promosi wisata ditangkap oleh pembaca bukan hanya untuk dipahami sebagai sarana informasi, tetapi juga sarana persuasi dalam memberikan informasi Bahasa persuasi dalam promosi wisata di Madura semestinya dipertimbangkan dengan baik sehingga isi suatu iklan dapat merepresenatasikan keberadaan pariwisata sebagai "undangan" untuk mengunjungi pariwisata yang dituju. Sulaiman, (2014.hal .507) menyatakan bahwa bentuk-bentuk "*imperative*" (permintaan) dalam iklan pariwisata menciptakan gambaran bagaimana keberadaan hubungan antar teman atau keluarga, atau antara penulis dengan pembaca cenderung memberikan perintah dengan posisi yang lebih tinggi. Dengan demikian, bentuk – bentuk permintaan dalam teks pariwisata sebaiknya benar-benar dipertimbangkan dengan baik sehingga memberikan dampak emosional kepada pembaca tentang pariwisata yang sedang di promosikan. Dengan demikian, bahasa dalam promosi pariwisata menjadi bagian yang penting untuk disusun dan di*design* sedemikan atraktif dan semenarik mungkin. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang memadai dan akurat apabila teks promosi wisata diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Penerjemahan dan Pariwisata

Dalam konteks penerjemahan pariwisata, penerjemah mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata. Penerjemahan pariwisata, hubungan antara pengguna media (pengunjung atau calon pengunjung) dalam pariwisata mempunyai peran yang sangat penting. Penerjemahan sebagai bagian dalam pariwisata

dapat berdampak pada tingkat kunjungan pada desnitasi wisata yang diharapkan. Oleh karena itu, penerjemahan dapat berfungsi sebagai jembatan dalam memahamkan budaya dan kegiatan wisata terhadap hal-hal yang promosikan. Selanjutnya, penerjemahan teks pariwisata sebaiknya dikerjakan oleh penerjemah profesional yang mempunyai kompetensi dalam menerjemahkan sehingga kadar pesan yang disampaikan mempunyai tingkat pesan yang memadai. Oleh karena itu, dalam penerjemahan pariwisata, penerjemah perlu memahami bahwa hasil terjemahan dapat mempengaruhi hubungan antara pemasaran pariwisata dan kunjungan wisatawan.

Hasil terjemahan juga diharapkan dapat memberikan efek pengalaman yang otentik yang direpresentasikan melalui konstruksi bahasa wisata dan terjemahannya, sehingga menjadi sarana dalam mengembangkan promosi dalam pariwisata. Merkaj, (2013) menyatakan bahwa komunikasi pariwisata merupakan wacana antarbudaya, sehingga bukan hanya penerjemah yang harus mahir dalam dua bahasa, tetapi sebaiknya juga harus multi budaya dan juga harus mampu mengidentifikasi penulis asli sehingga bisa mendeteksi poin-poin penting yang akan diterjemahkan. Oleh karena itu dalam konteks penerjemahan teks pariwisata beberapa hal yang perlu dipersiapkan teks sumber dan harapan pembaca.

Kualitas Teks Sumber

Dalam penerjemahan setidaknya melibatkan Teks Sumber dan Teks Sasaran. Dalam konteks teks pariwisata, teks bahasa sumber perlu diperhatikan dengan cermat. Pengertian kulaitas teks merujuk pada beberapa kasus, misalnya teks promosi bahasa Indonesia di Madura yang disusun kurang baik, kurang memperhatikan aspek informasi dan persuasi (Sriyono, 2019). Kecenderungan tersebut umumnya disebabkan kurangnya perhatian bahwa teks semestinya disususun dengan mempertinbangkan target pembaca, pengetahuan pembaca dan beberapa pertimbangan lain terkait dengan tempat wisata yang dipromosikan. Oleh karena itu, teks sumber semestinya merepresentasikan keberadaan tempat pariwisata yang menjadi tujuan utamanya. Dalam konteks teks sumber, penyusun teks pariwisata semestinya mempertimbangkan segala hal yang terkait dengan efek terjemahan yang dihasilkan.

Keberadaan teks sumber sangat mempengaruhi hasil terjemahan, khususnya dalam teks pariwisata. Gaya dan struktur teks sumber yang memadai memungkinkan penerjemahan yang dapat mencapai kesepadanan yang memadai

Harapan dan Pemahaman Pembaca

Dalam konteks penerjemahan pariwisata, penyusunan teks pariwisata perlu mempertimbangkan aspek pembaca. Selain itu, aspek komunikatif dan gaya dalam menyampaikan pesan dapat mempengaruhi persepsi pembaca. Mohamed Zain Sulaiman, (2014) menyakan bahwa bahasa dalam teks sumber pada teks pariwisata merupakan representasi gaya umum ke spesisifik. Gaya yang dimaksud adalah gaya komunikasi antara penulis dan pembaca teks pariwisata, sehingga dalam menyusun teks pariwisata khususnya di Madura, karakteristsik bahasa, baik bahasa Indonesia dan bahasa Madura sebagai teks sumber perlu dicermati dengan baik. Oleh karena itu, harapan pembaca tentang wisata yang dipromosikan menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun teks promosi pariwisata. Hal ini senada dengan Merkaj, (2013) yang menyatakan bahwa brosure dalam teks pariwisata berdampak pada para wisatawan dengan menggambarkan tempat atau spot turis yang dituju. Harapan pembaca terkait dengan pemahaman pembaca terhadap isi teks pariwisata yang dituju. Agorni,(2012) juga menyatakan bahwa bahasa dalam teks pariwisata dinyatakan dengan bahasa khusus. Hal tersebut terkait erat dengan aspek mikorlinguistik yang berbasis pada istilah–istilah khusus tentang kepariwisataan. Dengan demikian, harapan dan pemahaman pembaca menjadi hal penting untuk dipertimbangkan terkait dengan teks yang disusun. Teks pariwisata yang disusun sebaiknya menyerupai *guide* dalam kunjungan bagi wisatawan (Fijo León & Fuentes Luque, 2014,p.37).

Penerjemahan dan Pengembangan Pariwisata di Madura

Penerjemahan di bidangan Pariwisata merupakan satu bidang yang memerlukan perhatian dan pertimbangan untuk menentukan aspek kesepadanan dalam penerjemahan. Strategi dan upaya untuk mengembangkan Madura sebagai salah satu destinasi wisata memerlukan peran banyak aspek. Salah satu aspek pentingnya adalah penerjemahan teks pariwisata di Madura. Dalam beberapa

teks promosi wisata baik *online* yang terdapat di berbagai website maupun offline berupa teks brosur atau iklan yang lain cenderung mengabaikan penerjemahan yang memadai.

Dalam beberapa kasus penerjemahan, penerjemahan teks pariwisata cenderung dikritisi sebagai teks yang kurang menarik, membosankan, canggung, tidak memadai, terlalu langsung, ambisius, terlalu kaku, dan serta sulit untuk dipahami, (Mohamed Zain Sulaiman, 2014, hal. 505). Hal ini juga terjadi pada teks promosi pariwisata di Madura. Bahkan, dalam penyususan dan penerjemahan teks bahasa sumber dalam teks pariwisata di Madura sering tidak sesuai dengan harapan pembaca dan bahkan jika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran akan sulit dipahami (Sriyono, 2019). Oleh karena itu, penerjemahan pariwisata di Madura merupakan salah satau bidang yang penting dan dapat mendukung pengembangan kepariwitasataan. Penerjemahan brosur dan web yang terkait dengan pariwisata di Madura mempunyai bebera kelemahan baik dari segi bahasa sumber maupun cara penerjemahannnya. Hal tersebut nampak pada konstruksi teks wisata sebagai berikut:

Teks Sumber	*Teks Sasaran*
Pantai utara Pulau Madura yang ombaknya cukup tenang dan airya yang nampak jernih ini membuat kesan tersendiri bagi pengunjungnya. Lokasinya mudah dijangkau dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi.	*This board open beach lies around around 30 kilometer of east Sumenep, there is parking area and stalls selling snacks and fresh coconuts, you can also buy bonsai trees raised by local*

(**Sumber:** web dinas pariwisata sumenep, 2019)

Pada terjemahan di atas, tampak bahwa konstruksi teks sumber bahasa promosi wisata di Madura kurang persuasif dan atraktif bahkan cenderung datar. Hal ini nampak pada pilihan leksikal tenang, jernih terhadap objek wisata yang dimaksud. Penerjemahan dalam teks sasaran juga kurang memadai terhadap informasi yang ingin disampaikan. *This board open beach lies around around 30 kilometer of east Sumenep,* sebagai hasil terjemahan Pantai utara Pulau Madura cenderung tidak memadai sebagai bentuk informasi wisata yang dipromosikan. Oleh karena itu, kegiatan

penerjemahan teks wisata perlu melibatkan para pemagku kepentingan untuk memaksimalkan para pengunjung yang akan berkunjung ke Madura. Informasi yang disampaikan tidak cukup hanya disampaikan dengan salah satu bahasa baik nasional (Bahasa Indonesia) maupaun Bahasa lokal (bahasa Madura). Informasi dalam bentuk bahasa Indonesia dan lokal perlu dialihkakan ke dalam Bahasa lain, selain bahasa –bahasa tersebut. Penerjemahan mempunyai peran strategis sebagai upaya mengembangkan suatua kawasan menjadi salah satu tujuan (destinasi) wisata. Keberadaan penerjemah dan atau lembaga penerjemahan di suatu wilayah dapat menguatkan daya saing *tourism destination.* Selanjutnya, peran penerjemah dalam mendukung pariwisata di suatu wilayah memungkinkan adanya hubungan antara wisatawan dengan persepsi tempat wisata yang mereka tuju. Salah satu hal penting dalam penerjemahan teks pariwisata, bahwa wisatawan sedang mempertimbangkan untuk "mengkonsumsi" destinasi wisata yang dituju. Terkait dengan hal tersebut, aspek penerjemahan dan pemahaman tentang pariwisata menjadi hal penting untuk diketahui. Bagi pamangku kepentingan pariwisata di Madura, Dalam pengembangan wisata di Madura, pariwisata semestinya bukan hanya suatu "tindakan" untuk menikmati berbagai destinasi wisata yang ada di pulau Madura.

Oleh karena itu, dalam menyusun teks media promosi pariwisata di Madura, sebaiknya ada beberapa hal beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dicermati dalam memetakan pesan "pariwisata" dalam iklan tersebut. Salah satu aspek dalam menyusun teks promosi adalah keterlibatan ahli bahasa dan penerjemahan dalam menerjemahkan teks pariwisata. Para pemangku kepentingan di Madura perlu meningkatkan kualiatads dan jumlah teks promosi pariwisata unutk menunjang Madura sebagai salah satu tujuan Pariwisata. Ketersediaan teks promosi dalam beberapa bahasa dapat membantu memahamkan para pengunjunga atau wisatwan untuk mengunjungi Madura sebagai salah satu desinasi wisata. Material promosi wisata yang meliputi beberapa media, seperti brosur, leaflets, poster, flyers, kartu post dan website yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam memajuka pariwisata seharusnya disususun dengan memadai. ((M. Zain Sulaiman & Wilson, 2019,p.17).

Namun demikian, untuk situasi sekarang dengan kemajuan teknologi informasi dan internet, promosi pariwisata akan lebih efektif jika melaui web, selain dalam bentuk brosur atau sejenisnya. Disadari atau tidak, internet menjadi sumber utama dalam pencarian arus informasi tentang pariwisata di dunia termasuk Madura. Oleh karena itu, penyusunan teks media promosi yang baik dan memadai memungkinkan menjadi daya dorong Madura untuk dikunjungi. Dalam parktek penerjemahan teks pariwisata, teks promosi yang disususun cenderung apa adanya, kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, persoalan dalam penerjemahan teks pariwisata menjadi persoalan tersendiri, hal ini ini disebakan kurangnya keterlibatan penerjemahan sebagai tim ahli dalam menerjemahkan teks media promosi pariwisata. Meskipun demikian, beberapa produk promosi teks pariwisata di Madura juga menggunakan penerjemahan sebagai sarana dalam memasarkan Madura sebagai bentuk destinasi wisata.

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan motivasi seoarang wisatawan dalam dalam melakukana kegiatan kepariwisataan, yaitu faktor psikologi dan faktor sosiologi ((Sulaiman & Wilson, 2019). Faktor – faktor tersebut Dalam konteks pengembangan pariwisata di Madura, semangat pengembangan promosi dengan menguatkan peran kebahasaan dan penerjemahan. Dalam konstruksi bahasa, aspek persuasi dan promosi menjadi bagian yang penting, misalnya bagaimana menggunakan beberapa teknik dalam menyusun teks pariwisata. (Cappelli, n.d.; Dann, G., 1996; M. Zain Sulaiman & Wilson, 2019) membagi beberapa teknik dalam menyusun teks pariwisata antara lain dengan model. Model-model tersebut disarikan oleh (Sulaiman & Wilson, 2019, hal 25-30) sebagai berikut:

Ego-targeting

Ego targeting merupakan salah satu upaya untuk memilih satuan-satuan leksikal dalam teks promosi wisata yang akan menjadi daya tarik bagi para pengunjung yang akan berkunjung. Dalam konstruksi bahasa yang digunakan *ego targeting* menyasar pada upaya menghubungkan antar wisatawan dengan destinasi wisata yang dimaksudkan. Hal ini bertujuan untuk membuat

pembaca merasa seakan – akan tempat wisata sedang meunggu. Lebih lanjut, teknik ini dapat diterapkan dalam menyusun teks promosi media di Madura dengan mempertimbangkan aspek pilihan-pilihan istilah kebudayaan yang sering digunakan dalam menyusun teks promosi wisata di Madura. Hal ini dikarenakan penerjemahan istilah-istilah kebudayaan di Madura dapat menjadi kesulitan tersendiri dalam menerjemahkan (Masduki, 2018).

Mengkontraskan

Dalam menyusun teks pariwisata, salah satu hal penting adalah menkontraskan beberapa pilihan leksikal yang digunakan dalam teks pariwisata tersebut. Kadang kala bentuk tersebut merupakan penggunaan bentuk leksikal yang berlawanan, misalnya "kuno" dengan "modern", "tua" dengan "muda" dan seterusnya. Bentuk kontras leksikal merupakan salah satu teknik dalam menyusun promosi wisata. Dengan demikian, sebagai upaya dalam menerjemahkan teks pariwisata di Madura, penyusun teks perlu menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan bahwa ada efek yang dapat ditimbulkan ketika pilihan-pilihan leksikal dokontraskan. Dalam konteks pariwata, pilihan yang bersifat kontras dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi pembaca dalam menginterpretasi makna teks pariwisata yang dimaksud.

Menggunakan kata-kata kunci (Keying)

Penguncian adalah salah satu teknik dalam menyusun teks promosi wisata yang dapat mempengaruhi kesan pembaca promosi wisata. Teknik ini merupakan hal yang umum yang diguanakan dalam menyusun teks pariwisata dengan memilih dan menggunakan leksikal kunci terkait dengan pariwisata yang dipromosikan. Umumnya hal ini terkait dengan tema-tema yang digunakan dalam teks promosi wisata. Setiap teks promosi wisata mempunyai istilah khusus dan leksikal khusus. Kata kunci ini penting untuk ditonjolkan karena umumnya terkait dengan sikap pembaca dalam menyusun teks promosi wisata. Selain itu, penggunaan teknik ini adalah untuk mengantisipasi pembaca yang cenderung "tidak membaca" secara keseluruhan, tetapi hanya membaca sekilas teks promosi tersebut. Dengan demikian pemberian kata-kata kunci penting sebagai sarana dalam menginformasikan keberadaan

destinasi wisata yang dimaksud. Penyusunan teks promosi wisata di Madura dapat menjadi salah satu strategi untuk digunakan diwebsite, sehingga pembaca dapat segera menagkap pesan tentang indahnya atau menariknya madura melalui pilihan-pilihan kata tertentu.

Exoticising (membuat eksotis)

Sulaiman & Wilson, (2019) menyatakan bahwa salah satu teknik dalam menyusun teks pariwisata adalah dengan menyusun suatu teks yang menggambarkan eksotisme dalam suatu wilayah. Hal ini biasanya digunakan untuk merefleksikan kualitas keunikan dari bahasa yang digunaka untuk menandakan bahwa tempat yang dipromosikan menarik untuk dikunjungi. Madura sebagai salah satu tujuan wisata dapat dipromosikan dengan teknik ini. Pilihan-pilihan kata yang eksotis dapat menjadi sarana dalam menunjukkan hal yang baru dan asing pada destinasi yang dimaksud. Penggunaan kata-kata asing dalam teknik ini dapat memanfaatkan kata – kata asing atau dalam penerjemahan disebut juga dengan istilah peminjaman. Meskipun demikian, penggunaan teknik ini juga perlu mempertimbangkan target pembaca, sehingga pembaca juga mengetahui istilah atau pilihan leksikal yang digunakan.

Membandingkan

Dalam menyusun teks promosi wisata, membandingkan adalah usaha dari penyusun untuk menyampaikan kesan bahwa dsetinasi yang dimaksud dapat dibandingkan dengan tempat atau destinasi wisata lainnya. Umumnya, teknik ini menggunakan bentuk-bentuk metapora perbandingan. Beberapa teks pariwisata di Madura belum memaksimalkan penggunaan bentuk-bentuk pembanding ini sebagai representasi keunikan dan kelebihan Madura yang dapat di bandingkan dengan daerah atau wilayah tertentu di daerah lain. Misalnya *Nuansa Green Lake di Madura* (https://visitmadura.id/2020/08/05/telaga-kermata-sumenep-nuansa-green-lake-di-madura/).
Hal seperti tersebut dapat dikembangkan dan diperbanyak untuk menampilkan kesan bahwa Madura mempunya destinasi wisata yang disetarakan dengan tempat-tempat yang menarik seperti di tempat lain.

Perangkat Puitis

Bentuk-bentuk ungkapan yang dinyatakan secara puitis dapat menjadi salah satu cara dalam mengenalkan suatu tujuan wisata yang ada. Umumnya bentuk ini adalah penggunaan aliterasi (pengulangan suara konsonan yang sama) atau asonansi (pengulangan suara yang sama). Metode ini dapat digunakan dalam menyusun teks pariwisata yang memdai. Bentuk-bentuk metapora dapat disisipkan dalam menyusun teks promosi wisata. Pada teks promosi wisata, penggunaan perangkat dalam puisi dapat menandakan penekanan terhadap perhatian pembaca pada destinasi wisata yang dipromosikan. Meskipun demikian, penerapan metode ini perlu kecermatan sehingga pemanfaatan perangkat puisi mempunyai dampak pada pembaca teks wisata yang akan berkunjung ke Madura. Kekurangcermatan dan kekuranghati – hatian justru akan membuat iklan kurang promotif dan kurang menarik.

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Madura terkait dengan kebahasaan dan penerjemahan, tentu berbagai pendekatan perlu dsiapkan. Pemahaman pariwisata yang baik juga akan mendukung bagaimana membangun pariwisata melalui bahasa yang digunakan. Beberapa hal yang perlu dioptimalkam terkait dengan penyusunan teks pariwisata di Madura adalah sebagai berikut. *Pertama*, pelibatan ahli bahasa dalam menyusun teks promosi wisata yang mempunyai dampak terhadap pemahaman pembaca terlait dengan teks promosi yang akan digunakan. Penyusunan teks media promosi yang ada di Madura perlu mempertimbangkan aspek audien yang dituju dalam menyusun teks media yang akan disusun. Oleh karena itu, dalam menyusun teks media promosi, ahli bahasa dan penerjemah mempunyai peran yang mendasar. Di Madura, ahli bahasa kurang memperhatikan susuna teks media yang dipromosikan sehingga tampak kurang maksimal. Hal ini nampak dari hadil susuan teks media yang digunakan (Sriyono, 2019). Tema yang akan digunakan dalam menyusun teks pariwisata sebaiknya digunakan dengan baik, yang dimaksud dengan tema disisni adalah tema promosi wisata yang dituju oleh para wisatawan. Perbedaan budaya juga menyebabkan perbedaan cara berkomunikasi yang dapat menyebabkan perbedaan pada fitur produk wisata. Dengan demikian,

penerjemah perlu mempertimbangkan bagaimana bahasa yang diterjemahkan sesuai dengan teks sumber dan teks sasara.

Saksono, (2013) dalam kajiannya juga menunjukkan bahwa keberadaan penerjemah di Madura belum maksimal. Oleh karena itu, keberadaan penerjemah di Madura perlu untuk dimaksimalkan (Masduki, 2018). *Kedua,* Memaksimalkan penerjemahan pariwisata berbasis website. Para pemangku kepentingan belum sepenuhnya memanfaatkan website sebagai sarana dalam mempromosikan wisata di Madura. Dalam penerjemahan teks pariwisata, *localization* (pelokalan) merupakan salah satu aspek penting untuk diperhatikan dan di Madura perlu dimaksimalkan. Pelokalan adalah salah satu penerjemahan audiovisual selain subtitle dan dubbing. Dalam penerjemahan teks pariwisata, pelokalan merupakan salah satu teknik yang dapat membantu mengatasi persoalan penerjemahan pariwisata.

Meskipun demikian, masalah pelokalan perlu mendapat perhatian dan kehati-hatian dalam menerjemahkan teks pariwisata. Penggunaan kata-kata dan phrase yang memadai menjadi salah satu pertimbangan dalam pelokalan website pariwisata. Cappelli, n.d. juga menyatakan bahwa dalam perkembangannya, penerjemahan pelokalan penting untuk diperhatikan dalam melakukan promosi wisata di Madura. Dalam konteks penyusunan teks pariwisata, keberdaaan website menjadi salah satu sarana dalam mendorong para wisatawan untuk berkunjung ke Madura. Dalam industri pariwisata, kebudayaan suatu negara dapat mempengaruhi gaya dan perilaku dalalm memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan *traveling.* Dengan demikian, promosi wisata perlu disiapkan dengan baik dan diterjemahkan secara memadai, sehingga berdampak pada semua pembaca untuk berkunjung ke tempat yang dipromosikan.

Daftar Pustaka

Agorni, M. (2012). Tourism communication: The translator's responsibility in the translation of cultural difference. *PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, *10*(4), 5–11. https://doi.org/10.25145/j.pasos.2012.10.048

Cappelli, G. (n.d.). *The translation of tourism-related websites and localization: Problems and perspectives.* 23.

Dann, G. (1996). *The language of tourism. A sociolinguistic perspective*. Wallingford: CAB International.

Fijo León, M. I., & Fuentes Luque, A. (2014). A Corpus-based Approach to the Compilation, Analysis, and Translation of Rural Tourism Terms. *Meta*, *58*(1), 212–226. https://doi.org/10.7202/1023817ar

Gandin, S. (2013). Translating the Language of Tourism. A Corpus Based Study on the Translational Tourism English Corpus (T-TourEC). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *95*, 325–335. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.654

Hatim B. (2004). The translation of style:Linguistic markedness and textual evaluativeness. *Journal of Applied Linguistics, 3*(1), 229–246.

https://visitmadura.id/2020/08/05/telaga-kermata-sumenep-nuansa-green-lake-di-madura/

Masduki. (2018). Peran Penerjemah Terhadap Globalisasi Budaya Madura. In Azar. Iqbal & Surokim (Eds.), *Madura 2020: Membumikan Madura Menuju*. Intelegensia.

Merkaj, L. (2013). *TOURIST COMMUNICATION: A SPECIALIZED DISCOURSE WITH DIFFICULTIES IN TRANSLATION*. 5.

Napu, N. (2019). Tourism Promotional Materials: Translation Problems and Implications on the Text's Effectiveness for Tourism Promotion. *Proceedings of the 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)*. Proceedings of the 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019), Padang, Indonesia. https://doi.org/ 10.2991/icesshum-19.2019.71

Novozhilova, A., Korolkova, S., Shovgenina, Y., & Shovgenin, A. (2018). Pragmatics of Translating Tourism Discourse Texts. *SHS Web of Conferences*, *50*, 01121. https://doi.org/10.1051/shsconf/20185001121

Saksono Tri.S. (2013). Penguatan Pelatihan Penerjemahan Bagi Penerjemah Pemula Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Penerjemah di Madura. *Prosodi*, *07*(1).

Sriyono. (2019). Problems In Tourism Translation: Cases Of Tourism Promotion Media In Madura. *7th ELTLT Internasional Conference Proceedings October 2019*.

Sulaiman, M. Zain, & Wilson, R. (2019). *Translation and Tourism: Strategies for Effective Cross-Cultural Promotion*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6343-6

Sulaiman, Mohamed Zain. (2014). Translating the Style of Tourism Promotional Discourse: A Cross Cultural Journey into Stylescapes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *118*, 503–510. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.069

Sulaiman, Mohamed Zain. (2016). The misunderstood concept of translation in tourism promotion. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*, *8*(1). https://doi.org/10.12807/ti.108201.2016.a04

web dinas pariwisata sumenep

Zhang, Y., Lv, Z., & Feng, C. (2013). The Translation of Culture-loaded Tourism Texts from Perspective of Relevance Theory. *Theory and Practice in Language Studies*, *3*(1), 77–81. https://doi.org/10.4304/tpls.3.1.77-81

PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT PADA POTENSI PARIWISATA PULAU MADURA

Fandi Rosi Sarwo Edi

Berkembangya pariwisata selain memberikan manfaat tentunya memberikan dampak positif atau negatif yang tidak dapat dipisahkan atau ditolak. Yang secara tidak langsung mempengaruhi, kehidupan sehari-hari dari kegiatan wisata maupun masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan peran masyarakat dalam penentuan perencanaan pengelolaan objek wisata kedepannya yang dapat tepat guna sesuai dengan persepsi dan sikap masyarakat sekitarnya. Persepsi dan sikap masyarakat akan mempengaruhi dukungannya terhadap perkembangan kepariwisataan. Persepsi dan sikap masyarakat sangat terkait dengan besar kecilnya atau positif negatifnya dampak yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pariwisata.

...

Madura termasuk pulau yang dikenal dengan keragaman budayanya dan juga tingat religiusitas masyarakatnya. Selain itu pulau Madura juga memiliki banyak tempat yang strategis untuk dikembangkan. Pulau Madura terletak disebalah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura memiliki destinasi tempat yang menarik untuk dikembangkan menjadi daerah atau desa pariwisata yang tersebar disemua kabupaten di Madura. Terdapat karakteristik pariwisata yang berbeda-beda dari empat kabupaten di Madura yang dapat dikembangkan.

Menurut Handaka (2019) potensi pariwisata di Madura setidaknya bisa dibagi menjadi empat klaster, yaitu 1) alam, 2)

budaya, 3) kerajian, dan 4) kuliner. Klaster pariwisata alam terdiri dari: pantai, bukit, agrowisata, goa, waduk, hutan, pertanian garam, pertanian tembakau, mangrove, air terjun, tempat pelelangan ikan, terumbu karang atau tanaman laut, dana pi alam. Klaster pariwisata budaya diantaranya: karapan sapi, keratin, sapi sonok, museum, rokat tase',tanean lanjhang, pasar sapi, tari, vihara, benteng, nyadhar, musik tong-tong, jaranan serek, ojhung, saronen, dan makanan. Sedangkan kluster pariwisata kerajinan misalnya: batik, clurit, keris, perak, pecut hias, ukiran, dan topeng dalang. Kluster pariwisata keempat adalah berbagai kuliner Madura, antara lain rengginang, kripik ketela, masakan bebek, ikan, minuman tradisional (missal pokak), jamu, dan berbagai menu lain.

Pariwisata pada abad ke 21 memang menjadi primadona baik secara ekonomi bagi sebuah negara atau masyarakat dilingkungan tempat-tempat wisata. pengembangan tempat wisata baik alami atau buatan akan terus berkembang selama memberikan manfaat. Berkembangya suatu wilayah sebagai tempat-tempat wisata tentunya akan diimbangi dengan banyaknya pengunjung yang akan berdatangan dari berbagai daerah. Tradisi, budaya, dan bahasa akan terjadi transformasi dari satu individu ke individu lain baik wisatawan maupun masyarakat disekitar tempat wisata.

Berkebangya pariwisata selain memberikan manfaat tentunya memberikan dampak positif atau negatif yang tidak dapat dipisahkan atau ditolak. Dampak yang paling dirasakan bagi masyarakat tentunya dampak negatif. Yang secara tidak langsung mempengaruhi, kehidupan sehari-hari dari kegiatan wisata maupun masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata. Untuk mencapai konsep pariwisata berkelanjutan tersebut, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam berpartisipasi perencanaan atau pengelolaan kawasan wisata. Persepsi adalah langkah awal bagi masyarakat dalam berpartisipasi melakukan perencanaan dan mendukung program pemerintah daerah meningkatkan pengelolaan objek wisata yang ada. Firdayanti (2013) persepsi adalah bagaimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi rangsangan yang datang pada dirinya dengan

menggunakan bantuan indera menjadi gambaran objek yang memiliki kebenaran subjektif dan memiliki arti tertentu.

Cara pandang atau pemaknaan sebagai hasil dari persepsi mempunyai hubungan pada pengambilan keputusan individu, yang dalam penelitian ini pengambilan keputusan dalam harapan dan keinginan pengembagan potensi pariwisata di Madura. Menurut Robbins,dkk (2009) setiap pembuatan keputusan memerlukan interpretasi dan informasi terlebih dahulu. Setiap keputusan yang dibuat menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi ligkungan sekitar. Karena itu data atau informasi yang diterima perlu disaring, diproses, serta ditafsirkan. Persepsi merupakan fungsi penting bagi seorang individu dalam membuat keputusan karena persepsi menjadi landasan bagi individu untuk menyusun identifikasi, analisa, serta pada akhirnya dapat menyimpulkan makna dari suatu stimulus.

Persepsi menjadi pertimbangan penting dalam membuat keputusan. Dimana keputusan yang dimabil oleh seseorang sebagai bentuk sikap yang dimiliki. Sikap merupakan pernyataan-pernyataan evaluative, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenagkan, merupakan penilaian terhadap objek. Ajzen dan Fishbein (2015) menyebutkan bahwa sikap (atitude) sebagai respon individu untuk menerima atau menolak suatu perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual dalam skalaevaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak, suka atau tidak suka, dan lainnya. Sedangkan menurut G.W. Allport (dalam Azwar, 2011) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan. Ketika masyarakat sudah menentukan sikap butuh pendekatan yang intens dalam menyamakan persepsi. Pengembangan pariwisata berkelanjutan akan penting jika mengikutsertakan masyarakat. Jika masyarakat memiliki sikap yang tidak baik dengan adanya pariwisata di wilayahnya, maka kegiatan pariwisata yang seharusnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat tidak akan dapat berlangsung dengan efektif.

Sikap terdiri dari beberapa komponen yang kuat diantaranya; (a) kognitif, berisi informasi yang dimiliki terhadap seseorang, bersifat diskriptif, informasi bias benar atau salah. (b) afektif. Berisi perasaan tertentu terhadap objek sikapnya, sebagai reaksi dari komponen kognitifnya. (c) konatif, berisi cara yang dalam bertindak terhadap objek yang dipengaruhi oleh kognisi dan afeksi. Komponen sikap bisa dikatakan cukup sistematis yang dimiliki individu, jika salah satu berubah maka yang lain juga harus berubah. Karena sikap cukup sistematis, dapat kita lihat bagaimana masyarakat jika memiliki sikap negative tentang pengembangan pariwisata. Tentunya aspek sikap tidak kalah penting untuk diteliti dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan yang akan terjadi pada pengelolaan pariwisata, dibutuhkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan yang tepat guna sesuai dengan persepsi dan sikap masyarakat. Persepsi dan sikap masyarakat baik yang tinggal di sekitar tempat wisata atau dalam lingkup kota/kabupaten yang nantinya akan menjadi masukan atau rekomendasi pengelolaan objek wisata oleh pemerintah daerah atau pihak swasta dalam menentukan rencana pengelolaan objek wisata. Senada dengan Ramchander (dalam Farobi, 2017) persepsi dan perilau masyarakat sekitar terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kepariwisataan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan kepariwisataan serta menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pengembangan kepariwisataan.

Persepsi dan sikap masyarakat akan mempengaruhi dukungannya terhadap perkembangan kepariwisataan. Persepsi dan sikap masyarakat sangat terkait dengan besar kecilnya atau positif negatifnya dampak yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pariwisata. Jika seluruh dampak yang diterima masyarakat adalah negatif, maka dukungan terhadap pengembangan kepariwisataan akan rendah. Senada dengan Edi dan Biroli (2017) bicara wisata tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat sekitar. Wisatawan akan memiliki kesan yang positif ketika masyarakat memberikan interaksi yang baik.

Persepsi yang positif dari masyarakat sekitar merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan pengembangan kepariwisataan tersebut. Oleh karena itu, sangat pentingnya persepsi dan sikap yang berupa dukungan masyarakat sekitar dalam pengembangan kepariwisataan, terutama mengenai pengelolaan objek wisata yang ada. Menurut Iskandar (2013) dalam suatu interaksi antara seseorang dengan orang lain, tidak sekedar berinteraksi secara fisik. Tetapi dalam berinteraksi antar manusia melibatkan kepribadian masing-masing. Di dalam proses interaksi terjadi suatu hubungan yang dinamis, dari hubungan yang positif dan dapat berkembang menjadi negatif karena emosi yang terlibat dalam interkasi. Interkasi yang positif akan tergantung persepsi dan sikap masyarakat dalam melihat aktifitas pariwisata disekitar mereka.

Adanya penelitian ilmiah mengenai persepsi dan sikap masyarakat dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan pelayanan kepariwisataan. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi dan sikap masyarakat pada potensi pariwisata Pulau Madura.

Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Madura. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Jumlah sampling yang diambil berjumlah 400 subjek sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Adapun karakteristik sabjek yaitu; (1) lahir dan bertempat tinggal di Madura karena dianggap lebih memahami perkembangan kondisi pariwisata sejak kecil, dan (2) berumur diatas 17 tahun atau dikategorikan dewasa, karena secara kognitif lebih mampu memberikan penilaian secara obyektif dari setiap wilayah pariwisata di Madura.

Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Hasil wawancara aspek pertama tentang persepsi pada masyarakat tentang adanya pariwisata akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Madura 87,5% menjawab Ya, dan 12,5%

tidak. Untuk hasil pertanyaan apakah pariwisata meningkatkan ekonomi masyarakat 83,5% menjawab Ya. Tetapi ketika ditanya jika potensi wisata di Madura sumber utama menningkatkan ekonomi, 50% menyatakan Ya dan 50% menyatakan tidak. Secara lebih jelas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Persepsi Masyarakat Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Adanya pariwisata, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat madura	**N**	**%**
Ya	350	87.5
Tidak	50	12.5
N	**400**	**100**

Meningkatkan potensi wisata meningkatkan ekonomi masyarakat	**N**	**%**
Ya	334	83,5
Tidak	66	16.5
N	**400**	**100**

Setuju jika potensi wisata di Madura sumber utama meningkatkan ekonomi	**N**	**%**
Ya	200	50.0
Tidak	200	50.0
N	**400**	**100**

Persepsi Dampak Sosial Budaya

Persepsi tentang dapak pariwisata terhadap sosial dan budaya di Madura sebagai berikut: ketika masyarakat ditanya apakah pariwisata memiliki dampak bagi masyarakat, 82% memiliki dampak positif dan 18% negatif. Kemudian ketika banyak pengunjung dari luar Madura, apa semakin banyak tindak kriminal terjadi, 59,3% mengatakan Ya dan 40,8% tidak. Apakah banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Madura berpengaruh pada budaya masyarakat Madura, 52,8% menjawab Ya dan 47,2% menjawab tidak. Secara lebih jelas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Persepsi Dampak Sosial Budaya

Pariwisata di Madura memiliki dampak bagi masyarakat	**N**	**%**
Positif	328	82.0
Negative	72	18.0
N	**400**	**100**

Banyaknya pengunjung dari luar Madura, semakin banyak tidak kriminal	**N**	**%**
Ya	237	59.3
Tidak	163	40.8
N	**400**	**100**

Banyak wisatawan berpengaruh pada budaya masyarakat Madura	**N**	**%**
Ya	211	52.8
Tidak	189	47.2
N	**400**	**100**

Persepsi Dampak Lingkungan

Pada aspek terkahir persepi dampak terhadap lingkungan diperoleh presentase 77,5% mengatakan semakin banyak orang yang berkunjung ke Madura, maka fasilitas infrastruktur semakin meningkat. Sedangkan 22,5% mengatakan tidak ada pengaruhnya. Secara lebih jelas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Persepsi Dampak Lingkungan

Banyak orang berkunjung ke Madura menjadikan fasilitas infrastruktur semakin baik	**N**	**%**
Ya	310	77.5
Tidak	90	22.5
N	**400**	**100**

Sikap Kognitif Masyarakat Tentang Potensi Pariwisata Madura

Pada aspek yang pertama kognitif tentang potensi pariwisata, masyarakat meyakini bahwa Madura memiliki potensi wisata dengan prosentase 96%, dan hanya 16 orang yang tidak meyakini Madura memiliki potensi wisata. Dari empat kabupaten yang ada

di Madura Masyarakat berpendapat Kabupaten Sumenep yang paling memiliki potensi pariwisata sebesar 75,5%, sedangkan Kabupaten Bangkalan berada diurutan kedua sebesar 10,5%, dilanjutkan dengan Kabupaten Pamekasan di urutan ketiga sebesar 8,5%, dan Kabupaten Sampang urutan ke empat dengan 5,5%. Sedangkan pada hasil wawancara apakah masyarakat perlu berperan serta meningkatkan pontensi pariwisata, masyarakay menayatan 67% menjawab Ya dan 33% menyatakan tidak. Secara lebih jelas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Sikap Kognitif Masyarakat Tentang Potensi Pariwisata Madura

Madura Memiliki Potensi Wisata	**N**	**%**
Ya	384	96.0
Tidak	16	4.0
N	**400**	**100**

Kabupaten Yang Memiliki Potensi Wisata	**N**	**%**
Bangkalan	42	10.5
Sampang	22	5.5
Pamekasan	34	8.5
Sumenep	302	75.5
N	**400**	**100**

Masyarakat Berperan Serta Meningkatkan Pariwisata	**N**	**%**
Ya	268	67.0
Tidak	132	33.0
N	**400**	**100**

Sikap Afektif Masyarakat Tentang Potensi Pariwisata Madura

Pada aspek afektif, diperoleh hasil wawancara yang pertama apakah masyarakat senang jika wisatawan banyak datang dari luar Madura, 91,8% menjawab Ya dan 8,3% tidak. Kemudian ketika ditanya apakah senang jika ada kegiatan hiburan dan fasilitas tambahan di tempat pariwisata, 96% menyatakan Ya dan 4% menjawab tidak. Secara lebih jelas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Sikap Afektif Masyarakat Tentang Potensi Pariwisata Madura

Senang jika wisatawan datang dari luar Madura	**N**	**%**
Ya	367	91.8
Tidak	33	8.3
N	**400**	**100**

Senang jika ada kegiatan hiburan & fasilitas tambahan di tempat wisata	**N**	**%**
Ya	384	96.0
Tidak	16	4.0
N	**400**	**100**

Sikap Konatif Tentang Potensi Pariwisata Madura

Pada aspek konatif, apakah masyarakat berperan serta menjaga tempat wisata, 59,3% menyatakan Ya dan 40,7% tidak. Kemudian ketika ditanya apakah pemerintah sudah berperan serta meningkatkan potensi wisata di Madura, 60,3% menyatakan Ya dan 39,8% menyatakan tidak. Secara lebih jelas disajikan dalam tabel 5.7 sebagai berikut:

Tabel Sikap Konatif Tentang Potensi Pariwisata Madura

Masyarakat berperanserta menjaga tempat-tempat wisata	N	%
Ya	237	59.3
Tidak	163	40.7
N	**400**	**100**

Pemerintah daerah sudah berperan meningkatkan potensi wisata di madura	**N**	**%**
Ya	241	60.3
Tidak	159	39.8
N	**400**	**100**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil,dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Madura tentang potensi pariwisata Pulau Madura adalah positif pada sektor ekonomi dan sektor lingkungan, sedangkan pada sektor sosial budaya adalah negatif. Positifnya

persepsi pada sektor ekonomi ini dapat dilihat adanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya ekonomi masyarakat, walau masyarakat memiliki persepsi sektor pariwisata bukan sektor satu-satunya meningkatkan ekonomi. Positifnya pada sektor lingkungan ini dilihat berdasarkan persepsi semakin membaik fasilitas infrastruktur menuju dan di kawasan wisata. Sedangkan persepsi negatif terhadap sektor sosial-budaya dapat dilihat karena banyaknya tidak kriminal yang terjadi dan pergerakan wisatawan dari luar Madura akan berdampak pada budaya masyarakat.

Pada hasil sikap masyarakat Madura pada potensi pariwisata Pulau Madura diperoleh sikap positif pada aspek kognitif, afektif dan konatif. Hal ini dapat dilihat pada aspek kognitif masyarakat memiliki pemahaman akan potensi Pulau Madura yang memiliki potensi pariwisata di setiap kabupaten di Madura, dan sikap peningkatan pariwisata membutuhkan peran serta masyarakat. Pada aspek afektif dapat dilihat sikap yang berhubungan dengan emosional masyarakat yang senang dan menerima jika banyak wisatawa datang dari luar Madura. Senang jika ada kegiatan hiburan dan fasilitas penunjang di tempat pariwisata sebagai sikap positif. Pada sikap konatif masyarakat memiliki kemauan untuk berperan serta menjaga tempat-tempat pariwisata dan adanya kontrol terhadap pemerintah dalam peran serta pengelolaan tempat pariwisata sebagai sikap positif.

Daftar Pustaka

Ajzen I & Fishbein M. (2015). *Predicting And Changing Behavior:The Reasoned Action Approach*. New York: Psychology Press.

Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukuranya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edi, Fandi Rosi. S & Biroli, Alfan. (2017). *Psikologi Sosial*. Malang: AE Publising.

Farobi, Fikri. (2017). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Pariwisata Di Kota Bandung (Studi Kasus: Kebun Binatang Bandung Dan Trans Studio Bandung). Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota A SAPPK V1N1.

Firdayanti, Restika. (2013). Persepsi Risiko Melakukan E-Commerce Dengan Kepercayaan Konsumen Dalam Membeli

Produk Fashion Online. *Journal Of Social And Industrial Psychology* ISSN 2252-6838.

Handaka, Tatag. (2019). Pariwisata Madura: Sketsa Perebutan Ruang Publik. (Madura 2040). Malang: Intelegensia Media.

Iskandar, Zulrizka. (2013). *Psikologi Lingkungan: Metode Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

PERNIKAHAN DINI DI MADURA: TINJAUAN PSIKOLOGI *INDIGENEOUS*

Yudho Bawono

Faktor mengapa angka pernikahan dini di Pulau Madura masih cukup tinggi. Pertama, pernikahan dini disebabkan karena masyarakat etnis Madura masih memegang tradisi perjodohan, faktor kepercayaan setempat, adanya tradisi yang diyakini dapat membentuk keluarga sakinah, yaitu tradisi ngabulâ menjelang pernikahan, adanya tradisi ngalak tumpangan, yaitu mengembalikan sumbangan yang kedua orangtuanya berikan kepada kerabat atau tetangga dengan menjadikan anak atau saudaranya yang masih usia anak sebagai pengantin atau dinikahkan. adanya tradisi ngalak tumpangan, yaitu mengembalikan sumbangan yang kedua orangtuanya berikan kepada kerabat atau tetangga dengan menjadikan anak atau saudaranya yang masih usia anak sebagai pengantin atau dinikahkan. terakhir, pernikahan dini yang masih banyak terjadi, khususnya pada perempuan etnis Madura ini tidak lepas dari kuatnya pengaruh agama Islam.

...

Pernikahan dini merupakan isu yang menjadi perhatian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pernikahan dikatakan dini ketika pernikahan terjadi sebelum individu berusia 18 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012; Greene dalam van der Kooij, 2016). Pernikahan juga dikatakan dini ketika pernikahan tersebut dilakukan pada usia yang masih terlalu muda yaitu pada rentang usia di bawah 16 tahun (Alawiyah dalam Edi, 2017).

Dat-data yang ada menunjukkan Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi di dunia. Pada tahun 2011, diketahui bahwa pernikahan dini di Indonesia berada pada urutan ke-37 dari 73 negara, sementara di

Asia Tenggara, Indonesia berada pada posisi ke-2 setelah Kamboja (Rubaidah, 2016; Rachmad, 2017). Dalam perkembangannya, Trihendrawan (2017) dan Juniman (2017) bahkan mengemukakan jika Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri telah menggolongkan Indonesia pada peringkat ke-7 di dunia untuk kategori angka absolut pernikahan dini.

Beberapa informasi tentang pernikahan dini di Indonesia juga dapat ditemukan di berbagai media *online* sebagai berikut: 1) Pernikahan pasangan berusia 14 tahun di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada tanggal 13 Juli 2017 (Bahri, 2017); 2) Pernikahan pasangan berusia 15 tahun di Baturaja, Sumatera Selatan, pada tanggal 17 Mei 2017 (Kumparan, 2017); 3) Sebanyak 333 remaja yang berasal dari Kabupaten Luwu Utara, Kota Makassar, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Wajo menikah sepanjang tahun 2017 (Fitriani, 2017); 4) Pernikahan di Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 29 Mei 2016 dengan mempelai laki-laki berusia 13 tahun dan mempelai perempuan berusia 14 tahun (Liputan6, 2016).

Di Provinsi Jawa Timur sendiri berdasarkan Katalog Badan Pusat Statistik (2016) persentasenya meskipun tidak mengalami peningkatan sebagaimana terjadi pada Provinsi Maluku dan datanya menunjukkan terjadinya penurunan persentase sebesar 5,45%, namun persentasenya sendiri masih mencapai 25,87% pada tahun 2013 dan pada tahun 2015 mencapai 24,45%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015, data dari Provinsi Jawa Timur dengan Provinsi Maluku keduanya menunjukkan persentase sebesar 24% dengan selisih 0,12%. Artinya data tersebut menunjukkan jika pelaku pernikahan dini masih cukup tinggi di Jawa Timur dan banyak terjadi di Pulau Madura dan merata di empat kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (Sakdiyah & Ningsih, 2013; Sulaiman, 2012).

Data tersebut didukung data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur terkait persentase perempuan Jawa Timur usia 10 tahun ke atas yang kawin di bawah umur (kurang dari 17 tahun) menurut kabupaten/ kota tahun 2012 – 2016, khususnya untuk wilayah Pulau Madura. Berikut ini adalah tabel data yang dimaksud:

Tabel 1. Persentase perempuan Madura usia 10 tahun ke atas yang kawin di bawah umur (kurang dari 17 tahun) tahun 2012-2016

Kabupaten/ Kota	Persentase Perempuan yang usia Perkawinan Pertama Kurang dari 17 Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bangkalan	25,12	27,14	29,37	8,42	14,66
Sampang	45,12	43,33	43,47	18,59	35,37
Pamekasan	40,50	28,85	35,77	12,81	29,57
Sumenep	42,53	45,08	43,98	17,24	33,87

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (update terakhir 09 Juni 2017)

Selain mengacu pada data di atas, hasil telaah sejumlah literatur juga menyebutkan jika angka pernikahan dini di Pulau Madura cukup tinggi. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir saja, ada 24 penelitian tentang pernikahan dini di Pulau Madura yang peneliti temukan. Selengkapnya, hasil penelitian tersebut penulis rangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Temuan Penelitian Pernikahan Dini di Madura

Peneliti	Tahun	Lokasi penelitian	Temuan penelitian
Hairi	2009	Desa Bajur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan pernikahan di usia muda disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, faktor tradisi, faktor orang tua, dan faktor dari anak itu sendiri yang berkeinginan untuk menikah
Sumbulah, Jannah	2012	Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan fenomena pernikahan dini disebabkan kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak, kesiapan diri, mengurangi beban ekonomi keluarga, dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.
Sakdiyah, Ningsih	2013	Pereng Ampel, Desa Pamoroh, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong menikah dini adalah faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua. Pembinaan dan penyuluhan tentang pembentukan generasi berkualitas dan dampak pernikahan dini dari instansi sangat diperlukan.

Muzaffak	2013	Desa Karang Duwak, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya. Pendidikan rendah memiliki kemungkinan menikahkan anaknya dini 34,48 kali lebih tinggi dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi.
Arroisi, Quraisyin	2015	Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan usia muda antara lain takut bermaksiat, agar anak perempuannya segera ada yang menjaga, tidak kuat membiayai pendidikan, hingga khawatir dianggap perawan tua.
Munawara, Yasak, Dewi	2015	Dusun Jambu Monyet, Desa Lenteng Barat, Kabupaten Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan budaya pernikahan dini merupakan budaya yang sudah menjadi hukum adat dan tetap dilestarikan dan dilaksanakan dengan beberapa macam cara, yaitu: perjodohan, praktik *jampi-jampi* (guna-guna), dan manipulasi umur pernikahan.
Fawaid, Hadi	2015	Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan perkawinan usia muda mendapatkan respon yang positif dari masyarakat di mana masyarakat menganggap bahwa pernikahan pada usia muda adalah suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan karena hal ini merupakan warisan dari nenek moyang
Fatayati	2015	Sumenep, Madura	Hasil penelitian menunjukkan informan penelitian memiliki pola penyesuaian yang berbeda, pola penyesuaian pada periode awal akan berhasil jika terjadi komunikasi efektif antara masing-masing pihak dan adanya keinginan untuk saling belajar menyesuaikan
Priswati	2015	Desa X, Kabupaten Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan bahwa janda dengan pengalaman pernikahan dini menunjukkan sikap secara positif dan negatif terhadap persepsi negatif masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi adalah: (1) faktor emosional, (2) pengalaman pribadi, dan (3) usia
Zumriyah	2015	Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi keluarga bahagia dan harmonis adalah tujuan utama pasangan yang menikah dini. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan membiasakan saling terbuka tentang diri masing-masing

Ningsih, Handoyo	2015	Desa Bakeong, Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam perjodohan yang dilakukan oleh orangtua mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu: untuk balas budi, mencari pasangan yang baik untuk anak-anak mereka serta perjodohan ini bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga
Nuri	2016	Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang melakukan tradisi *tan-mantanan* melakukan perlawanan kepada orang tua seperti mendesak orang tua, tunangan dan mertua untuk membatalkan pertunangan. Subjek juga menampar, mendorong, dan melakukan penghinaan kepada tunangan
Safitri	2016	Desa Bahari, Madura	Hasil penelitian menunjukkan disonansi kognitif pada mereka yang menikah dini khususnya pada aspek inkonsistensi logis. Pada aspek *opinion of generality* disonansi kognitif tidak tampak karena tidak ada pandangan yang cukup kuat di lingkungan mereka yang menolak pernikahan dini
Bahrudin	2016	Desa Banjarbillah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang	Hasil penelitian menunjukkan subjek merasa senang karena tidak melakukan pernikahan dini dan bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi gagal dalam menjalankan perintah orang tua, merasa anak yang durhaka dan mendapatkan perilaku tidak baik dari warga sekitar
Rohmah	2016	Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan pasangan yang dijodohkan sejak dalam kandungan menyesuaikan dirinya pada pasangan dengan cara berbeda yang sesuai dengan tingkat perkawinannya
Setyawan, Herdiana	2016	Pulau Mandangin, Madura	Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup perempuan yang menikah dini ditinjau dari kesejahteraan fisik, material, sosial, pengembangan dan aktiivitas, serta emosional menunjukkan kondisi yang relatif baik
Yunitasari, Pradanie, Susilawati	2016	Desa Kara, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara faktor budaya, faktor dukungan keluarga, faktor ekonomi, dan faktor teknologi dengan pernikahan dini sedangkan faktor pengetahuan tidak berhubungan dengan pernikahan dini

Mahfiudin, Waqi'ah	2016	Desa Dapenda, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan di bawah umur karena faktor ekonomi, orang tua, pendidikan, adat, dan kemauan sendiri. Pernikahan di bawah umur menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya, seperti pertikaian suami-istri, ketidaksiapan ekonomi, konflik keluarga sampai berujung ke perceraian
Anisah	2016	Desa Morombuh, Kecamatan, Kabupaten Bangkalan	Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi yang digunakan pasangan suami istri yang menikah dini lebih cenderung menggunakan pesan non verbal dalam memberikan umpan balik karena masih adanya rasa malu-malu diantara kedua pihak, sehingga komunikasi pada pasangan suami istri membentuk sebuah model komunikasi malu-malu pada awal menikah
Mu'in, Hefni	2016	Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan tradisi *ngabulâ* berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah pada pasangan muda. Hal ini karena dalam tradisi *ngabulâ,* calon mempelai perempuan menimba ilmu yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah, seperti bagaimana cara berbicara, berjalan dan bergaul dalam kehidupan keluarga pada keluarga kiai
Susilo	2017	Dusun Pelangaran, Desa Brata Tinggi, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan dua pemaknaan pernikahan dini oleh orang tua yaitu (1) pernikahan dini dimaknai sebagai upaya menghindari *sangkal;* (2) pernikahan dini dimaknai sebagai pengurangan beban ekonomi keluarga; (3) pernikahan dini dimaknai sebagai silahturohmi
Rahayu, Bawono	2017	Dusun Asampitu, Desa Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan respon emosi yang muncul pada perempuan dalam meghadapi situasi perjodohan oleh orang tua yang memaksakan anak perempuannya menikah dengan pilihan orang tuanya cenderung menggunakan strategi *Emotion Focused Coping*
Kurniasari, Hariastuti, Mardiono	2018	Sampang, Madura	Hasil penelitian menunjukkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi (pernikahan dini dan perilaku beresiko) rendah. Rendahnya pemahaman ini karena

			adat istiadat setempat, kepatuhan remaja terhadap orang tua dan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi.
Arifin, Sarwindah, Kusuman-dari	2019	Kwanyar, Madura	Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi menikah dini pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi motivasi menikah dini pada remaja

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan pernikahan dini di Madura ditinjau dari psikologi *indigeneous*, di mana psikologi *indigeneous* sendiri menurut Kim, Yang, dan Hwang (2010) yaitu sebuah paradigma yang secara eksplisit memasukkan konteks (seperti budaya, keluarga, sosial, dan ekologis) beserta isinya (makna, nilai, dan keyakinan) ke dalam desain penelitian.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pernikahan Dini di Madura

Sejumlah data menunjukkan ada beberapa faktor mengapa angka pernikahan dini di Pulau Madura masih cukup tinggi. Pertama, pernikahan dini disebabkan karena masyarakat etnis Madura masih memegang tradisi perjodohan (Hairi, 2009; Munawara, dkk, 2015; Ningsih & Handoyo, 2015; Rahayu & Bawono, 2017; Sakdiyah & Ningsih, 2013). Perjodohan yang dimaksud ada yang dilakukan sejak masih dalam kandungan (Mardhatillah, 2014; Munawara, dkk, 2015; Rohmah, 2016; Sa'dan, 2015; Sadik, 2014; Sidiq, 2003) yang disebut dengan *bhāākāl ekakoãghĭ* (Fawaid & Hadi, 2015; Karisyati & Hadi, 2017) maupun sudah beranjak pada masa kanak-kanak yang dikenal dengan tradisi *tan-mantanan* yaitu sebuah tradisi pengantin anak kecil (usia 4-10 tahun) seperti yang dilakukan oleh pengantin orang dewasa, yang dilakukan dari awal proses pertunangan *(bebekalan)* sampai dengan proses resepsi pernikahan. Perbedaannya adalah tidak dilakukannya ijab kabul seperti yang dilakukan pengantin orang dewasa, sehingga mereka belum diikat sebagai suami-istri (Nuri, 2016; Rohmah, 2016). Melalui tradisi *tan-mantanan* inilah yang kemudian diikuti oleh masyarakat Pulau Madura dalam melaksanakan *arak-arakan kamantan* sampai saat ini (Dzulkarnain dalam Kurniawati, Rachmad, & Yuriadi, 2017).

Kedua, faktor kepercayaan setempat. Menurut Bahrudin (2016) jika ada warga perempuan telah mencapai usia 15-18 tahun dan belum menikah maka perempuan tersebut akan menjadi bahan gunjingan warga. Perempuan yang belum menikah akan diejek dengan julukan *sangkal* yaitu tidak ada lagi pemuda yang bersedia menikahi gadis tersebut dalam jangka waktu yang lama *(ta' paju lake')*, sehingga dari julukan ini pantang bagi seorang perempuan menolak lamaran dari laki-laki yang datang melamar (Arroisi & Quraisyin, 2015; Mardhatillah, 2014; Mutmainnah, 2018; Susilo, 2017). Orang tua yang memiliki beban psikologis jika anak perempuannya akan menjadi "perawan tua" akhirnya memutuskan segera menikahkan anaknya (Bahrudin, 2016; Sumbulah & Jannah, 2012) jika anak perempuannya telah mencapai umur yang cukup *(baligh)* (Bahrudin, 2016). Penelitian Sidiq (2003) di Desa Panaongan dan Desa Lebbeng Barat, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep bahkan menemukan jika ada anak perempuan yang menolak perjodohannya, maka anak perempuan tersebut selain memperoleh sanksi berupa tidak disapa lagi oleh keluarganya, orangtua dari anak perempuan tersebut juga tidak akan ikut campur tangan lagi dalam perjodohan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua akan "lepas tangan" terhadap kelanjutan kehidupan anak perempuannya. Kondisi ini pada akhirnya membuat anak perempuan tersebut selain berperilaku agresif pada laki-laki yang dijodohkan dengannya (Nuri, 2016; Rahayu & Bawono, 2017).

Ketiga, adanya tradisi yang diyakini dapat membentuk keluarga sakinah, yaitu tradisi *ngabulâ* menjelang pernikahan. Menurut Mu'in dan Hefni (2016) tradisi *ngabulâ* ini hanya dilakukan oleh calon mempelai perempuan di kediaman kiai selama seminggu. Tradisi ini diyakini dapat berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah bagi pasangan muda. Hal ini disebabkan dalam tradisi *ngabulâ* tersebut, calon mempelai perempuan mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah. Ilmu-ilmu tersebut mencakup ilmu yang secara langsung disampaikan keluarga kiai yang berkenaan dengan tata keluarga yang baik atau pun ilmu yang secara tidak langsung bisa dipelajari dengan memerhatikan

bagaimana keluarga kiai dalam menjalani kehidupan keseharian-nya bersama keluarganya. Hal ini pula yang membuat pasangan di Madura tetap menikah muda karena mereka percaya jika mereka juga dapat membentuk keluarga yang sakinah melalui tradisi *ngabulâ* meskipun menikah muda, sebagaimana terjadi pada masyarakat Desa Akor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan yang masih menjalaninya hingga kini.

Keempat, adanya tradisi *ngalak tumpangan,* yaitu mengembalikan sumbangan yang kedua orangtuanya berikan kepada kerabat atau tetangga dengan menjadikan anak atau saudaranya yang masih usia anak sebagai pengantin atau dinikahkan. Dengan tujuan *"mabali tumpangan"* masyarakat melakukan upacara pernikahan pada anak-anak mereka, sehingga uang atau barang mereka yang sebelumnya mereka sumbangkan akan kembali. Pernikahan ini bahkan terjadi juga di kalangan orang kaya yang secara ekonomi mapan (Hidayati, 2017).

Kelima, penelitian Yunitasari, dkk (2016) di Desa Kara, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara faktor dukungan keluarga dan ekonomi dengan pernikahan dini di Desa Kara, Kecamatan Torjun, Sampang. Senada dengan penelitian tersebut, penelitian dari Sakdiyah dan Ningsih (2013) di Dusun Pereng Ampel, Desa Pamoroh, Kecamatan Kadur juga menunjukkan bahwa faktor pendorong menikah dini adalah faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua.

Keenam, pernikahan dini yang masih banyak terjadi, khususnya pada perempuan etnis Madura ini tidak lepas dari kuatnya pengaruh agama Islam (Fawaid & Hadi, 2015; Rachmad, 2017) dan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat etnis Madura (Rachmad, 2017; Sakdiyah & Ningsih, 2013; Yunitasari, dkk, 2016). Menurut Rachmad (2017) orang Madura menganggap jika pernikahan menjadi hak dan kewajiban individu, bukan negara yang mengaturnya. Kebenaran akan pernikahan dini dianggap sebagai bentuk perwujudan moral masyarakat Madura yang Islami dan menjadi kesepakatan kultural di masyarakat Madura. Oleh karena itu, pernikahan dini dapat menjadi relativisme budaya masyarakat Madura. Lebih lanjut Rachmad

(2017) bahkan mengemukakan jika pemerintah tidak akan mudah mengatur masyarakat Madura yang mempunyai budaya Islami yang cukup kuat, karena budaya tersebut tetap dijunjung tinggi dan dipelihara oleh generasi penerus masyarakat Madura.

Budaya dan Pernikahan Dini di Madura

Kata budaya secara etimologis berasal dari kata *cultura* (bahasa Latin) yang artinya sampai atau mengolah/ membudidayakan (Kim, dkk, 2010). Secara terminologis, kata budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya (Barnouw dalam Matsumoto, 2004). Menurut Shiraev dan Levy (dalam Setiadi, 2012) kata budaya ini diartikan sebagai seperangkat sikap, perilaku, simbol yang dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengacu pada pengertian budaya sebagaimana diuraikan di atas, sebagian besar orang ketika membahas tentang budaya akan menganggap budaya berkaitan dengan seputar aspek yang terlihat, seperti bahasa, makanan, cara berpakaian, kepercayaan, dan tradisi (Arafah dalam Subandi, 2019). Tradisi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) memiliki arti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Di Indonesia, khususnya di Madura, salah satu tradisi yang masih dijalankan secara turun temurun adalah tradisi pernikahan dini, di mana tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang tetap dilestarikan masyarakat (Fawaid & Hadi, 2015).

Mengapa tradisi pernikahan dini ini dianggap oleh masyarakat sebagai tradisi yang harus dilestarikan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu kiranya dipahami tentang istilah *emic* dan *etic,* di mana kedua istilah ini pertama kali digunakan oleh Pike seorang antropolog (Segall, dkk dalam Setiadi, 2012) dengan mengambil konsep linguistik yang membedakan antara *phonemics* (studi tentang bunyi yang memiliki makna unik pada bahasa tertentu) dan *phonetics* (studi tentang bunyi universal yang digunakan dalam bahasa manusia tanpa memperhatikan maknanya).

Menurut Pike (dalam Setiadi, 2012) *emic* dan *etic* ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dua cara pandang dalam mempelajari perilaku manusia. Istilah *etic* sendiri mengacu pada temuan-temuan yang tampak konsisten/ tetap di berbagai budaya; dengan kata lain, sebuah *etic* mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Sementara *emic,* sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda; artinya mengacu pada kebenaran yang bersifat khas-budaya *(culture-specific)* (Matsumoto, 2004).

Matsumoto (2004) lebih lanjut mengemukakan bahwa karena implikasinya pada apa yang diketahui sebagai kebenaran, *emic* dan *etic* merupakan konsep-konsep yang kuat. Contohnya, jika perilaku seseorang dianggap sebagai sebuah kebenaran, dan hal itu adalah suatu *etic*, maka kebenaran sebagaimana yang diketahui itu adalah juga kebenaran bagi semua orang dari budaya apapun. Namun, jika yang diketahui perilaku seseorang itu dianggap sebagai kebenaran yang ternyata suatu *emic*, maka apa yang dianggap kebenaran itu belum tentu merupakan kebenaran bagi orang dari budaya lain.

Dari pengertian *emic* dan *etic* di atas, dapat dikatakan terjadinya pernikahan dini di Madura, dilihat dari *etic*-nya maka dianggap sebagai kebenaran yang tidak berlaku pada budaya yang lain karena di Indonesia wilayahnya ada juga yang tidak melestarikan tradisi pernikahan dini ini. Dilihat dari *emic*-nya, pernikahan dini di Madura ini merupakan kebenaran yang berlaku di wilayahnya. Hal ini didukung dengan adanya kepercayaan *sangkal,* tradisi perjodohan *(pajudhan),* kuatnya ajaran agama Islam yang dipegang oleh masyarakat Madura, dan masih dilestarikannya tradisi pernikahan dini di Madura karena dianggap sebagai tradisi yang turun temurun dari nenek moyang.

Pernikahan Dini di Madura dan Psikologi *Indigeneous*

Pendekatan yang digunakan untuk memahami pernikahan dini, perlu dipahami bahwa pendekatannya tersebut tidak hanya berfokus pada individunya saja, namun juga interaksi individu dengan konteks lingkungannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Oishi (dalam Fuadhy, Chandrashafira, & Marviani, 2017) yang memberikan contoh tentang konsep kebahagiaan orang Amerika

ditinjau dari adanya kontrol dan sesuatu yang dapat diperjuangkan, namun bagi orang Korea dan Jepang yang justru menilai keberuntungan dan nasib baik sebagai sumber utama kebahagiaan.

Di Indonesia sendiri dari hasil penelitian eksploratori kebahagiaan pada remaja ditemukan sumber kebahagiaan pada remaja Indonesia adalah relasi dengan orang lain, pemenuhan diri, dan hubungan dengan Tuhan (Primasari & Yuniarti, 2012). Penelitian Anggoro dan Widhiarso (2010) dalam cakupan yang lebih luas menemukan sumber kebahagiaan orang Indonesia adalah ikatan kekeluargaan, kebutuhan spiritual, pencapaian diri, dan relasi sosial. Empat sumber kebahagiaan inilah yang akhirnya dijadikan aspek dalam proses penyusunan skala kebahagiaan yang berbasis pendekatan psikologi *indigeneous*.

Kerangka berpikir ilmu dengan demikian tidak tepat jika digunakan untuk memahami mental manusia secara holistik, melainkan dapat dipahami secara kontekstual (Fuadhy, dkk, 2017). Kontekstualisasi psikologi ini sebenarnya sudah disuarakan akademisi di Asia dengan menawarkan psikologi *indigeneous* yaitu psikologi dari suatu kelompok budaya yang sifatnya asli, tidak dibawa dari wilayah lain, di mana sudut pandang lokal digunakan untuk mengarahkan pengumpulan dan interpretasi dari informasi psikologis yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari anggotanya (Kim, dkk, 2010; Setiadi, 2012).

Para ilmuwan psikologi sendiri mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan psikologi *indigeneous.* Penggunaan istilah *indigenous psychology* atau psikologi *indigenous* di Indonesia cukup bervariasi. Beberapa ahli psikologi di Indonesia masing-masing menawarkan terminologi dan konsep yang berdekatan dengan psikologi *indigenous,* antara lain psikologi pribumi yang diajukan oleh Darmanto Jatman pada tahun 1985, psikologi ulayat oleh Sarlito Wirawan Sarwono pada tahun 1999, dan psikologi nusantara oleh Johana E Prawitasari pada tahun 2006 (Dhani dalam Fuadhy, Wicaksono, & Marviani, 2017).

Sejarah psikologi *indigeneous* bermula pada awal tahun 1980-an dengan munculnya kegelisahan para ilmuwan dan praktisi psikologi Asia yang lulus dari universitas-universitas negara-negara Barat. Setelah kembali ke negaranya masing-masing, para

ilmuwan dan praktisi ini mencoba menerapkan psikologi yang telah dipelajari, namun dalam prosesnya mereka menemui beragam kesulitan. Situasi itu memunculkan pertanyaan mengenai validitas, universalitas, dan aplikabilitas teori-teori psikologi Barat (Kim, dkk, 2010).

Di Indonesia, psikologi *indigenous* lebih lambat berkembang-nya dibandingkan negara-negara Asia lain seperti Filipina, India, Cina, dan Korea (Setiadi, 2012). Menurut Fuadhy, dkk (2017) pengembangan psikologi *indigenous* di Indonesia cukup sulit dilakukan. Hal ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebhinnekaan manusia Indonesia, melainkan juga oleh faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang relatif lebih luas. Konsekuensinya, pengembangan psikologi *indigenous* di Indonesia menjadi sulit dikoordinasi secara terpusat.

Dalam menerapkan psikologi *indigenous* ini, ada dua tahap yang dapat dilakukan. Tahap pertama bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena psikologis yang berakar dalam satu budaya tertentu. Tahap kedua, tidak berbeda dari tujuan ilmu pada umumnya adalah upaya untuk mencari hal-hal yang bersifat universal melalui suatu proses generalisasi (Setiadi, 2012). Enriquez (dalam Setiadi, 2012) menyatakan bahwa penting untuk diperhatikan adalah bagaimana psikologi dapat mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku manusia dengan cara yang tepat untuk manusia tersebut sesuai dengan konteks di mana manusia itu hidup. Sehingga kebutuhan untuk melakukan validasi budaya terhadap konsep dan metode yang diasumsikan universal sangat penting jika ingin mendalami isu-isu manusiawi yang mendasar.

Melalui pendekatan psikologi *indigenous* sebagaimana diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa pernikahan dini di Madura dapat dijelaskan melalui fenomena pernikahan dini yang berakar pada budaya yang ada di Madura, di mana nilai-nilai pernikahan ini masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat etnis Madura. Sebagaimana dikemukakan Setiadi (2012) bahwa dengan psikologi *indigeneous* maka akan terbuka kemungkinan terjadinya kesesuaian antara fenomena psikologis yang ingin dipahami dengan gambaran dan interpretasi tentang fenomena, hal ini

karena psikologi *indigeneous* memperhitungkan kekhasan budaya di mana fenomena terjadi.

Daftar Pustaka

Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikasi properti psikometris instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan indigeneous *psychology:* Studi multitrait-multimethod. *Jurnal Psikologi, 37(2), 176-188*

Anisah (2016). Model komunikasi pasangan nikah usia dini etnis Madura (Studi di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel

Arroisi, R. H., & Quraisyin, D. (2015). *"Arranged married"* dalam budaya patriarkhi (Studi kasus komunikasi budaya pada pernikahan di Desa Ambuten, Kabupaten Sumenep). *Komunikasi, IX(02), 131-140*

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: Akar masalah dan peran kelembagaan di daerah. Jakarta: BKKBN

Bahri, S. (2017). Pernikahan Dini Pasangan Berusia 14 Tahun Hebohkan Warga Bulukumba. (diambil dari: http://www.tribunnews.com/regional/2017/07/15/pernikahan-dini-pasangan-berusia-14-tahun-hebohkan-warga-bulukumba). Diakses 26 Oktober 2017

Bahrudin. (2016). Konflik Intrapersonal Remaja Putri yang Dipaksa Menikah Dini di Desa Banjarbillah. *Skripsi.* (tidak diterbitkan). Bangkalan: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Bahrudin. (2016). Konflik Intrapersonal Remaja Putri yang Dipaksa Menikah Dini di Desa Banjarbillah. *Skripsi.* (tidak diterbitkan). Bangkalan : Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Edi, F. R. S. (2017). Kemandirian perempuan Madura pada pernikahan dini. (dalam: Fenomena pernikahan dini di Madura. Editor: Kurniawati, N. D, Rachmad, T. H. & Yuriadi). Malang: AE Publishing

Fatayati, N. U. (2015). Penyesuaian diri dalam pernikahan (Studi kasus pada istri yang menikah muda di Sumenep). *Skripsi.*

(tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fawaid, F., & Hadi, M. H. A. (2015). Pelaksanaan nikah *ngodheh* (Studi komparasi hukum Islam dengan hukum adat) di Desa Bangkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Madura. *Panggung Hukum, 1(2), 217-247*

Fitriani, S. (2017). Dalam 7 Bulan, 333 Remaja di SulSel Jalani Pernikahan Dini. (diambil dari; https://www.rappler.com/indonesia/berita/178927-dalam-7-bulan-333-remaja-sulsel-pernikahan-dini). Diakses 26 Oktober 2017

Fuadhy, R. M., Chandrashafira, I. S. C., & Marviani, V. (2017). Mengenal indigeneous psychology. (dalam: Memahami dan mengembangkan indigeneous psychology, Editor: Faturochman, Minza, W. M., Nurjaman, T. A). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fuadhy, R. M., Wicaksono, B. & Marviani, V. (2017). Pengembangan indigeneous psychology di Indonesia. (dalam: Memahami dan mengembangkan indigeneous psychology, Editor: Faturochman, Minza, W. M., Nurjaman, T. A). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hairi. (2009). Fenomena pernikahan di usia muda di kalangan masyarakat muslim Madura (Studi kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan). *Skripsi.*(tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Hidayati, T. (2017). Pendekatan *maqāṣid al-syarīah* pada tradisi kawin anak di Madura. *'Anil Islam, 10(2), 175-200*

Juniman, P. T. (2017). PBB soroti jumlah pernikahan anak di Indonesia. (diambil dari www.cnnindonesia.com diakses 26 Maret 2018)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990). Jakarta: Balai Pustaka

Karisyati, S. & Hadi, M. H. A. (2017). Tradisi *Bhaakal Ekakoaghi* (Perjodohan sejak dalam kandungan) di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Pamekasan, Madura dalam perspektif hukum adat dan hukum Islam. *Supremasi Hukum, 6(2), 25-48*

Katalog Badan Pusat Statistik. (2016). Perkawinan usia anak di Indonesia 2013 dan 2015. Jakarta : BPS

Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2010). Berbagai kontribusi pada indigeneous and cultural psychology: Memahami manusia dalam konteksnya. (dalam: Indigeneous and cultural psychology, Memahami orang dalam konteksnya, Editor: Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kumparan (2017). Heboh Dua Siswa SMP Menikah di Usia 15 Tahun. (diambil dari: https://kumparan.com/salmah-muslimah/heboh-dua-siswa-smp-menikah-di-usia-15-tahun). Diakses 26 Oktober 2017

Kurniasari, N. D., Hariastuti, I., & Mardiono. (2018). Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi (Pernikahan dini dan perilaku beresiko) di Sampang, Madura. *Komunikasi, XII(01), 74-85*

Kurniawati, N. D., Rachmad, T. H., & Yuriadi. (2017). Fenomena pernikahan dini di Madura. Malang: AE Publishing

Liputan6. (2016). Heboh Pernikahan Pasangan Bocah 13 tahun di Sulawesi Selatan. (diambil dari: http://citizen6.liputan6.com/read/2529285/heboh-pernikahan-pasangan-bocah-13-tahun-di-sulawesi-selatan). Diakses 26 Oktober 2017

Mahfudin, A. & Wa'qiah, K. (2016). Pernikahan dini dan pengaruhnya terhadap keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1(1), 33-49*

Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura sebagai simbol *prestise* dan pelaku tradisi perjodohan. *Musâwa, 13(2), 167-178*

Matsumoto, D. (2004). Pengantar psikologi lintas budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mu'in, A. & Hefni, M. (2016). Tradisi *Ngabulâ* di Madura (Sebuah upaya membentuk keluarga sakinah bagi pasangan muda). *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, 24(1), 109-125*

Munawara,. Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya pernikahan dini terhadap kesetaraan gender masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 4(3), 426-431*

Mutmainnah (2018). Persepsi masyarakat tentang mitos *Sangkal* perempuan penolak lamaran di Desa Penagan, Sumenep, Madura. *Jurnal PAMATOR, 11(1), 1-9*

Muzaffak. (2013). Pengaruh tingkat pendidikan dan ekonomi terhadap pola keputusan orang tua untuk mengkawinkan anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. *Paradigma, 01(01),1-8*

Ningsih, E. Y., & Handoyo, P. (2015). Perjodohan di masyarakat Bakeong Sumenep Madura. *Paradigm, 3(3), 1-5*

Nuri, S. (2016). Agresivitas Remaja Putri Akibat Tradisi *Tan Mantanan* di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. *Skripsi.* (tidak diterbitkan). Bangkalan : Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Primasari, A., & Yuniarti, K.W. (2012). What make teenagers happy? An exploratory study using indigeneous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology, 1(2)*

Priswati,S. E. (2015). Sikap janda dengan pengalaman pernikahan dini terhadap persepsi negatif masyarakat di Kabupaten Sumenep. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Bangkalan: Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura

Rachmad, T. H. (2017). Kontestasi pernikahan dini dalam kajian budaya Madura. (dalam: Fenomena pernikahan dini di Madura. Editor: Kurniawati, N. D, Rachmad, T. H. & Yuriadi). Malang : AE Publishing

Rahayu, W. Y. & Bawono, Y. (2017). *Emotion focus coping* pada perempuan Madura yang menikah karena perjodohan. *Prosiding.* Bangkalan: Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura

Rohmah, L. (2016). Penyesuaian Pasangan yang Dijodohkan Sejak dalam Kandungan di Desa Poteran, Talango, Sumenep. *Skripsi.* (tidak diterbitkan). Bangkalan: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Rubaidah (2016). Perkawinan usia dini di Indonesia tertinggi ke dua di ASEAN. (dalam www.berdikarionline.com diakses 26 Maret 2018)

Sa'dan, M. (2015). Menakar tradisi kawin paksa di Madura dengan barometer HAM. *Musâwa, 14(2), 143-155*

Sadik, A. S. (2014). Memahami jati diri, budaya, dan kearifan lokal Madura. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur

Safitri, N. A. (2016). Deskripsi disonansi kognitif tentang pernikahan dini pada perempuan di Desa Bahari. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Sakdiyah, H., & Ningsih, K. (2013). Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas *preventing early-age marriage to establish qualified generation. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 26(1), 35-54*

Setiadi, B. N. (2012). Pengantar psikologi lintas budaya dan psikologi indigeneous. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya

Setyawan, A & Herdiana, I. (2016). Kualitas hidup perempuan pulau Mandangin yang menikah dini. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 5(1), 1-10*

Sidiq, M. (2003). Kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Madura kecamatan Pasongsongan. (dalam : kepercayaan, magi, dan tradisi dalam masyarakat Madura. Penyunting: Soegianto). Jember: Penerbit Tapal Kuda

Subandi, M. A. (2019). Psikologi & budaya: Kajian berbagai bidang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sulaiman. (2012). Dominasi tradisi dalam perkawinan di bawah umur (Domination of tradition in under age marriage). *Jurnal Analisa, 19(01), 15-26*

Sumbulah, U. & Jannah, F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (Perspektif hukum dan gender). *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, VII(1), 83-101*

Susilo, S. (2017). Makna pernikahan dini bagi orang tua masyarakat pengemis di Dusun Pelangaran, Brata Tinggi, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura. *Prosiding.* Medan: Universitas Negeri Medan

Trihendrawan, N. (2017). Indonesia peringkat tujuh kasus perkawinan anak. (diambil dari www.sindonews.com diakses 26 Maret 2018)

van der Kooij, Y. (2016). Early marriage in West Java: Understanding girls' agency in the context of 'traditional' and

changing norms regarding gender and sexuality. *Master's Thesis.* University of Amsterdam

Yunitasari, E., Pradanie, R., & Susilawati, A. (2016). Pernikahan dini berbasis transkultural nursing di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura (Early marriage based on transcultural nursing theory in Kara village Sampang). *Jurnal Ners, 11(2), 164-169*

Zumriyah, R. (2015). Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Dini. (Studi Kasus Pasangan Menikah Dini di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura). *Skripsi.* (tidak diterbitkan). Bangkalan: Prodi Psikologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura

BEGEL, *ABORTUS PROVOKATUS KRIMINALIS*, KAWIN-CERAI SEBAGAI BUDAYA ATAU TANTANGAN MASYARAKAT MADURA

Sri Wahyuningsih

Budaya atau tantangan, fenomena ini memang tidak pernah terlepas dari kehiduapan masyarakat Madura. Semua ada unsur kenegatifan begel, abortus provokatus kriminalis, dan kawin cerai. Adalah fenomena yang menarik penulis kaji sebagai bahan tugas bersama bagi kita, tentunya para pembaca, apakah fenomena ini akan berlangsung secara terus-menerus hingga Madura 2050 atau sudah tidak ada lagi, Madura akan aman, tentram, dan damai (SW).

...

Fenomena Budaya Begel (Begal)

Begel merupakan suatu peristiwa perampasan barang milik orang lain. Begel ini dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud mengambil barang yang berupa sepeda motor, mobil secara paksa dari pemiliknya. Biasanya orang yang mengambil dengan paksa itu menggunakan alat bantuan yaitu sebilah clurit dengan maksud untuk menakuti pemilik atau untuk melukai pemilik, apabila sepeda motornya atau mobilnya tidak diserahkan segera kepada pembegel tersebut. Dari peristiwa yang sering terjadi di daerah Kamal selama ini yang diambil adalah perampasan sepeda motor dengan cara melukai korban dari luka kecil hingga bisa berakibat kematian. Begal identik dengan kegiatan kekerasan secara individu atau kelompok untuk menyakiti, merampas barang, bahkan membunuh orang lain.

Dalam perkembangannya, kejadian yang didentifikasi sebagai kegiatan begal berlangsung dengan motif dan modus yang cukup variatif dan beragam. (Hamzah, 2016). Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia begal diartikan sebagai penyamun/perompak sedangkan membegal diartikan sebagai merompak atau merampas di jalan. (KBBI, 2020). Dari sudut pandang Islam, dengan kitab suci al-Quran Al Maidah ayat 33, sebagai landasan utamanya, seringkali dimunculkan dalam wacana kasus begal sebagai permisalan khusus dari makna-makna kejahatan "mengambil hak orang lain". (Sultan & Yusran, 2019).

Pembegel tidak mengenal waktu, apakah pagi, siang, sore, atau malam, mereka selalu beroperasi dengan ada mengkoordinir atau mengepalai aksi begel berlangsung. Jika ada kesempatan dalam kesempitan mereka memanfaatkan semaksimal mungkin. Bagi mereka waktu adalah uang, dimana ada kesempatan yang mereka gunakan di situ ada peluang untuk mendapatkan rejeki. Walaupun rejeki itu dibagi rata, tetapi kepalalah yang mendapatkan rejeki paling banyak.

Mengapa budaya begel terjadi di kalangan Madura khususnya daerah Kamal, karena rata-rata mereka adalah para penganggur yang tidak mempunyai bisnis, sedangkan daerah Madura adalah dikenal dengan gersangnya, ketika mereka tidak bekerja di daerahnya sendiri. Sudah dipastikan mereka akan merantau dengan bekal bonek atau bondo nekat. Biasanya mereka jika bekerja di luar menjadi pedagang seperti pedagang kaki lima, jualan di pasar berupa pakaian, palawijo dan lain sebagainya. Karena rata-rata mereka, para pembegel orang yang tidak mempunyai pekerjaan, jadi kerjaannya adalah bagaimana dengan cara membegel mempunyai uang banyak dan bisa bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan anak istrinya. Dihadapkan pada religiusitas orang Madura, pekerjaan itu sangat bertentangan dengan agama mereka.

Selama penulis tinggal di Madura, sering penulis mendengar peristiwa begel dan itu sangat dekat dengan tempat tinggal penulis yang ada di daerah Kamal, dekat kampus UTM (Universitas Trunojoyo Madura).

Peristiwa Pertama, (menurut penulis) walaupun sudah sering terjadi didaerah Kamal. Begel terjadi ketika ada anak berangkat kesekolah jam 06.00 melintas depan gereja dekat daerah perumahan penulis, anak tersebut menaiki sepeda motor sendirian bermaksud segera sampai disekolah pagi ternyata dipertengahan jalan dia dibegel oleh 2 orang yang tidak dikenal, anak itu agak melawan pada akhirnya salah satu tangannya kena tebas clurit pada akhirnya terjadi luka parah, kemudian di rujuk ke rumah sakit dan selang besoknya dinyatakan meninggal. Mereka rata-rata mengincar sepeda motor yang baru agak laku dijual mahal di pedagang onderdil sepeda motor yang terletak di Surabaya.

Peristiwa kedua, daerah Kamal dekat kampus, seorang dosen mengendarai sepeda motor sendirian, setelah perkulihan berakhir sore itu pulang menuju ke Surabaya sebelum sampai di jembatan Suramadu dalam pertengahan jalan yang sepi, dia dibegel oleh sekawanan pembegel. Yang ada hanya pasrah, tidak melakukan perlawanan, dia selamat tetapi sepeda motornya hilang dibawa oleh begel. Padahal jauh hari sudah diperingatkan oleh teman-temannya untuk tidak melintasi daerah yang sepi itu, tetapi satu kali, dua kali selamat akhirnya dilanjutkan. Dan peristiwa itu tetap terjadi pembegelan.

Peristiwa Ketiga, terjadi lagi pembegelan di daerah Kamal depan Indomaret mendekati Pelabuhan kapal Kamal, pada siang hari. Dibegel salah satu tangannya ditebas karena melakukan perlawanan bermaksud untuk tetap mempertahankan sepeda motornya, tetapi alhasil sepeda motor tetap diambil paksa dan orangnya terluka tetapi selamat dalam perawatan.

Peristiwa Keempat, terjadi pembegal dekat makam mengarah ke jemabatan Suramadu daerah Kamal, seorang bapak mengendarai sepeda motor sendirian dibegel ditengah perjalanan menuju daerah kecamatan Kamal, bapak itu melawan begel hingga berdarah-darah sambil teriak minta tolong, akhirnya ada beberapa warga mendengar dan begel kabur melarikan diri untuk mencari keselamatan dirinya. Kemudian bapak itu dirujuk ke rumah sakit sebelum sampai rumah sakit sudah meninggal karena banyaknya luka disekujur tubuhnya, akibat melakukan perlawanan, bapak itu meninggal tetapi sepeda motornya selamat.

Peristiwa-peristiwa yang penulis sampaikan di atas adalah realitas sosial di Madura, bukan hanya itu saja, tetapi masih banyak peristiwa pembegelen yang terjadi disekitar Kamal Bangkalan maupun daerah Madura lainnya. Hanya saja penulis menyampaikan begitu kejamnya pembegel hanya demi uang mereka bisa menghilangkan nyawa orang lain, hal ini sudah digelapkan oleh uang dan sangat-sangat bertentangan adanya kelekatannya dengan Madura yang dikenal religiusitasnya dimata masyarakat luas. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi terutama adalah faktor ekonomi, lingkungan, pengamalan agamanya kurang, faktor kesempatan bertindak. Hal yang senada disampaikan (Ramadhan, 2020), bahwa yang melatar belakangi seseoang melakukan tindak kriminal begal adalah karena faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor perilaku atau gaya hidup.

Orang Madura memang dikenal kelekatannya dengan agama, karena sejak kecil mereka disamping sekolah Negeri, mereka juga belajar ke madarasah yaitu jika sore mereka berangkat mengaji atau sekolah Islam di darahnya masing-masing. Besarnya sudah menginjak usia SD,SMP, SMA, orang tuanya mentradisikan anak-anaknya untuk mondok. Setelahnya tidak mondok dan lepas menjadi liar lagi. Karakter rumahnya adalah setiap rumah selalu ada mushola di depan atau disamping rumahnya bukan di dalam rumah tetapi di luar rumah. Merupakan suatu keharusan. Karena fungsi dari mushola bukan hanya saja sebagai tempat untuk sholat, tetapi untuk tempat menjamu tamu-tamu yang datang kerumahnya. Dengan tradisi keIslamannya itu sangat bertentangan adanya budaya begel yang ada saat ini, pekerjaanya merampas dengan melukai pemilik kemudian sepeda motornya di jual. Miris memang tetapi bagaimana lagi hukum seakan-akan tidak bertindak sama sekali.

Begel merupakan Blater, sedangkan anggapan blater adalah dikenal sebagai jagoannya orang Madura punya ilmu tinggi dan keberadaanya selalu disegani oleh orang banyak. Suatu hari penulis, pernah berbincang dengan anak pelaku pembegel. Ketika mereka setelah membegel sepeda motor, mereka yang dibutuhkan hanya uang jika mereka ingin dikembalikan sepeda motornya mereka menginginkan tebusan dari pemiliknya sebesar 1 sampai

dengan 2 juta rupiah tergantung dari merk sepeda motornya, tetapi dengan perjanjian jangan melibatkan pihak kepolisian. Ternyata kenapa hukum di daerah itu tidak tegas karena kasat mata bahwa ada oknum polisi yang mau diajak kerjasama untuk melindungi pembegelan sepeda motor tersebut. Jadi ketika peristiwa itu terjadi dianggap tidak ada apa-apa, dianggap peristiwa itu adalah hal yang lumrah padahal sudah benar-benar merugikan orang lain dan bertentangan dengan norma yang ada.

Psikoanalisis Budaya Begel

Dalam kajian psikologi komunikasi bahwa dikenal dengan adanya teori Psikoanalisis Sigmund Freud, bahwa dalam kategori struktur manusia terbentuk dari tiga sub system yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* adalah bagian-bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, pusat instink (hawa nafsu). Ada dua instink dominan yaitu *Libido* adalah instink reproduksi yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan manusia yang konstruktif; *Thanatos* adalah instink destruktif dan agresif. (Rakhmat, 2018:25).

Menurut Freud yang pertama adalah instink kehidupan (*eros*) adalah dorongan seksual, dan dorongan yang mendatangkan kenikmatan, dan yang kedua adalah instink kematian (*thanatos*). Semua motif manusia adalah gabungan dari *eros* dan *thanatos*. *Id* bergerak berdasarkan prinsip kesenangan, ingin segera memenuhi kebutuhannya, bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau dengan kenyataan. Id adalah tabiat hewani manusia. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. *Superego* adalah polisi kepribadian yaitu hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

Jika peristiwa begel kita kaitkan dengan teori psikoanalisis sangat relevan karena pembegel adalah manusia. Dalam diri pembegel ada sub system *Id* yang merupaka tabiat hewani manusia yaitu bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau dengan kenyataan. Karena merampas, mengambil paksa milik orang lain adalah merupakan tindakan *thanatos*, yaitu tindakan pembegel yang destruktif dan agresif adalah merusak dan menyerang korban dengan secara paksa. Pembegel dalam hal ini, tidak memikirkan,

kalau nantinya pemilik akan kehilangan sepeda motornya, terluka dengan cluritnya, dan tidak berdaya bahkan kematian yang menjemputnya. Yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana sepeda motor itu berada ditangannya, selanjutnya menghasilkan uang dari penjualan onderdil sepeda motor itu. Hal ini memang kejam, brutal, dan ini menjadi realitas sosial yang ada sampai sekarang.

Dari dominasi *id* dalam diri pembegel, sub *system ego* dan *superego* melemah tidak berdaya tidak ada yang menjadi rem pakem yaitu *ego* dalam diri pembegel sudah tidak bisa berpikir secara logika dan tidak ada yang menjadi polisi kepribadian dalam diri pembegel. Norma yang berlaku dalam masyarakat yang nota bene adalah masyarakat Madura terkenal dengan religiusitasnya menjadi kabur atau berbenturan dengan adanya peristiwa kejam seperti ini. Hukumpun yang dia pahami menjadi hilang bahkan diajak kerjasama dalam hal begel membegel. Begitu mirisnya hal seperti ini.

Presentasi Diri Pembegel

Karena peristiwa begel dianggap lumrah di daerah Madura, maka yang ada adalah kesan dari pembegel itu sendiri dihadapan masyarakat Madura sendiri dan hadapan masyarakat lainnya. Mereka disebut sebagai blater juga artinya jagoannya orang Madura dengan berbagai karakteristiknya, tinggi ilmunya, memakai kopyah tinggi, mempunyai clurit, berwajah sangar, disegani oleh masyarakat. Jika peristiwa begel terjadi maka yang muncul dalam benak masyarakat adalah itu pembegel atau blater pelakunya artinya hal itu lumrah dan sudah melekat dalam jiwa Madua. Bahwa Madura sangat lekat dengan begel, blater, caroknya.

Menurut Goffman: *Self-presentation is very much a matter of impression management* (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan). Jika misalnya seseorang bertingkah laku tertentu dengan tujuan orang lain menilai dirinya hebat maka dirinya berusaha menciptakan kesan atas dirinya, atau jika dirinya mengharapkan orang lain berpikir bahwa dirinya menilai orang lain hebat atau agar orang lain berpikir mengenai perasaannya yang sesuai dengan keinginannya, juga merupakan upaya untuk menciptakan kesan. (Morissan, 2013:124).

Dari anggapan banyak orang bahwa pembegel atau blater itu orang jago, itu sudah berhasil menciptakan kesan pada dirinya bahwa dirinya melakukan hal itu sudah hebat dan itu sangat terkesan dalam diri pembegel. Walaupun itu sangat merugikan bagi orang lain, yang tak lain adalah korban dari pembegelan tetapi orang lain mempunyai kesan bahwa pelakunya adalah jago atau blater yang hebat.

Fenomena *Abortus Provokatus Kriminalis* Remaja Putri

Abortus provokatus kriminalis adalah aborsi illegal yang dilakukan oleh remaja putri yang tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan janin yang dikandungnya. *Abortus provokatus kriminalis* adalah, aborsi yang sengaja dilakukan tanpa adanya indikasi medik (ilegal). Biasanya pengguguran dilakukan dengan menggunakan alat-alat atau obat-obat tertentu. (Wahyuningsih, 2013:66). Kehamilan yang digugurkan secara paksa itu merupakan buah hasil dari peristiwa komunikasi verbal dan nonverbal diantara dua anak insan manusia yang melebur cinta dan kasih sayang. Kalau bahasa biologisnya adalah berhubungan intim tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya, sehingga mereka melupakan bahwa aka nada janin yang tumbuh dalam perut si wanita itu, ketika laki-laki membuahinya. Setelah hal itu terjadi hanya penyesalan dan kebingungan yang ada. Solusi yang terbaik menurut mereka adalah aborsi merupakan hal yang bisa menghilangkan jejak kalau kalau pernah hamil di luar nikah akibat peleburan cinta yang tidak syah alias pergaulan bebas.

Abortus provokatus kriminalis ini telah terjadi pada remaja putri yang statusnya masih kuliah disebuah perguruan tinggi di Madura. Penulis melakukan observasi saat itu, kebetulan lingkungan dekat kampus yang dimaksud adalah tempat mereka tinggal memang sangat bebas artinya hampir kos-kosan maupun kontrakan tidak ada yang menjaganya apalagi kos-kosan dilingkungan kampus ada yang menyebutnya gang Dolli karena terlalu bebas pergaulan mahasiswa laki-laki dan perempuan di daerah sana. Kenapa dijuluki gang Dolli karena diumpamakan seperti gang Dolli yang ada di daerah Surabaya yaitu tempat prostitusi dimana terjadi transaksi seks perempuan dan laki-laki dalam memenuhi hasrat hewani sesaat. Diumpamakan seperti itulah gang Dolli dekat kampus, sungguh

mngerikan sekali jauh-jauh orang tua menyekolahkan anak-anaknya di negeri Madura ternyata mereka berperilaku seperti tidak bersusila. Yaitu memadu kasih dengan kekasihnya tanpa ikatan suatu pernikahan yang syah. Mereka hanya bermain-main dengan hasratnya sehingga mengakibatkan kehamilan dan fatal.

Kesempatan seperti itu yang membuat mereka untuk melakukan hal-hal yang berbenturan dengan religiusitas yang lekat pada masyarakat Madura. Religiusitas hanya dianggap sebagai formalitas saja mengalahkan dari hasrat atau nafsu hewani mereka daripada mereka selalu taat dengan ajaran mereka. Ketika mereka bertemu selalu peristiwa biologislah yang terjadi diantara mereka. Kebetulan yang saya temui mahasiswi yang melakukan aborsi adalah asli Madura. Ada 2 mahasiswi yang melakukan aborsi ketika itu. Sungguh nyaris keduanya adalah remaja putri cantik yang berpenampilan muslim yaitu berjilbab dan termasuk mahasiswi yang dikenal diam dan santun. Tidak percaya jika hal itu dilakukan oleh mereka. Mereka berbuat seperti itu karena tekanan dari diri sendiri, pacar, dan konsisi sosial tentunya. Sebenarnya mereka adalah mahasiswi yang polos.

Sebut saja inisial A dan Y, keduanya mempunyai pacar lumayan lama berhubungan. Pacar A sudah tunangan dan orang tua sudah menyetujui mereka sama-sama di perguruang tinggi yang sama tetapi beda jurusan. Mereka berpacaran sejak pertama dibangku kuliah, saking intennya mereka berpacaran pada akhirnya mereka untuk meminta restu orang tuanya, dan orang tuanya merestuinya dan saling menitipkan. Sedangkan Y berpacaran dengan temannya sendiri tetapi beda kelas masih satu jurusan tetapi mereka putus setelah Y dinyatakan hamil dan akhirnya melkukan illegal aborsi dan kembali pacaran dengan adik kelasnya tetapi masih satu jurusan tetapi dengan pacar baru tidak melakukan illegal aborsi. Sepertinya trauma dalam peristiwa itu. (hasil Wawancara informan, November 2020).

Ilegal aborsi yang mereka lakukan tidak diketahui oleh orang tuanya, yang mengetahui hanya pacarnya masing-masing. Karena disamping dirinya sendiri yang mempunyai inisiatif untuk menggugurkan kandungannya, pacarnya adalah berpengaruh besar untuk mensupport ilegal aborsi. Justru mereka membelikan

pil untuk aborsi. Jadi aborsi yang mereka lakukan adalah dengan cara meminum pil. Terjadilah abortus provokatus kriminalis artinya aborsi illegal tanpa ditangani oleh dokter atau pihak kesehatan yang sudah mendapatkan ijin untuk melakukan praktek aborsi.

Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 75, tindakan aborsi tanpa indikasi media merupakan tindakan ilegal dengan ancaman dari hukuman penjara bagi pelakunya. Dalam pasal 75 (2), UU Kesehatan Nomor 36/2009 disebutkan bahwa pasal 75 (1) Setiap orang dilarang melakukan aborsi. (2) Larangan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dapat dikecualikan berdasarkan: a. indikasi kedaruratan medis yang dideteksi sejak usia dini kehamilan, baik yang mengancam nyawa ibu dan/atau janin, yang menderita penyakit genetic berat dan/atau cacat bawaan, maupun yang tidak dapat diperbaiki sehingga menyulitkan bayi tersebut hidup diluar kandungan; atau b. kehamilan akibat pemerkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban pemerkosaan. (3) tindakan sebagaimana yang dimaksud ayat (2) hanya dapat dilakukan setelah melalui konseling dan/atau penasihatan pratindakan dan diakhiri dengan konseling pascatindakan yang dilakukan oleh konselor yang kompeten dan berwenang. Dalam bunyi UU Kesehatan Tahun 2009, bahwa mahasiswi tersebut yang melakukan illegal aborsi, jelas-jelas sudah melanggar dan jika itu diproses bisa dikenakan pasal dengan ancaman hukuman penjara bagi mereka yang berpraktek illegal aborsi.

Teori Tindakan Beralasan Pelaku *Abortus Provokatus Kriminalis*

Motif mereka melakukan *abortus provokatus kriminalis* karena dilandasi oleh beberapa motif yaitu ketakutan terhadap orang tua mereka karena selama ini mereka membiayai kuliah, dan malu terhadap teman, tetangga dan orang-orang disekitarnya apabila mereka hamil belum melakukan pernikahan secara syah. Mereka berpikir juga jika mereka mempunyai anak, mereka belum siap karena memerlukan biaya yang banyak untuk menghidupkan anaknya dan keluarganya, sedangkan mereka masih kuliah. (Hasil Observasi, September 2020). Motif-motif seperti itulah pada akhirnya mereka terdorong untuk melakukan *abortus provokatus kriminalis*. Adapun hasil penelitian yang mempunyai motif tidak

jauh berbeda yaitu oleh Supriyati, dkk, (2019:6) bahwa kasus aborsi lebih dari satu kali oleh perempuan remaja di Kota Tanjungpinang motifnya adalah hamil diluar nikah dianggap aib bagi pelaku dan keluarganya, sehingga untuk menutupi rasa malu, informan nekat melakukan jalan pintas demi keluar dari masalahnya dengan aborsi. Disini rasa malu bisa mengalahkan banyak hal, tidak menyurutkan niat mereka untuk melakukan upaya aborsi, hal ini dapat dipahami bahwa walaupun dengan segala resiko, namun upaya aborsi merupakan permasalahan yang mereka hadapi saat itu.

Menurut Teori Tindakan Alasan oleh Ajzen dan Fishbein (Morisan, 2013:94), bahwa tindakan atau tingkah laku (*behavior*) terjadi disebabkan adanya niat atau kehendak (*intention*) yang merupakan hasil atau sikap. Kaitannya dengan fenomena abortus dalam tulian ini adalah ada beberapa motif yang dilakukan oleh pelaku *abortus provokatus kriminalis* merupakan tindakan awal atau niat semula kuat dari pelaku untuk menggugurkan kandungannya. Apabila tindakannya itu ada yang mencegahnya misalkan pacar atau orang tua atau konsultan kesehatan maka, tindakan itu tetap beralasan tetapi tidak jadi melakukan peristiwa aborsi illegal karena ada orang yang berpengaruh dalam melarang tindakannya yang berbahaya itu. Tetapi faktanya keinginan aborsi itu tetap di dukung oleh pacar dan tidak diketahui oleh orang tua maka, tindakan itu termasuk tindakan dengan niat semula yaitu aborsi karena ada perasaan takut dan malu terhadap orang tua, teman, tetangganya atau orang-orang disekitarnya.

Kesimpulan

Abortus provokatus kriminalis adalah tindakan yang sangat membahayakan bagi kesehatan perempuan dan bisa saja berakibat kematikan jika tidak ada penanganan secara medis. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi kesehatan reproduksi dikemas dalam komunikasi kesehatan yang gencar pada seluruh instansi sekolahan, perguruan tinggi khususnya bagi remaja-remaji yang sifatnya cenderung masih labil. Karena keputusan remaja itu termasuk keputusan yang tidak dipikir secara matang dan sering kali tidak melibatkan pikiran dan musyawarah dari orang tua atau orang-orang berpengaruh bagi kehidupannya secara bijak.

Yang terjadi adalah terkait dengan teori tindakan beralasan yaitu mereka bertindak dengan niat semula tanpa dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya dalam pencegahan tindakan yang membahayakan pada dirinya. Jadi lebih berat bobot sikap sendiri dari pada bobot sikap orang lain karena orang lain tidak dilibatkan dalam tindakan illegal aborsi itu. Jika kemungkinan dilibatkan peristiwa illegal aborsi tidak terjadi, lebih baik dinikahkan karena memang sebelumnya hubungan mereka sudah direstui oleh orang tua. Bisa jadi sebaliknya jika pemahaman kesehatan reproduksi oleh orang tua kurang, orang tua bisa menyutujui adanya illegal aborsi tetapi masih dalam bantuan dukun atau dokter yang berpraktek aborsi. Walau bagaimanapun itu tetap melanggar UU Kesehatan tahun 2009. Ini merupakan PR kita bersama dalam menyelamatkan moral anak bangsa yang semakin destruktif dan agresif terhadap dirinya.

Fenomena Kawin Cerai Budaya Pinggiran Madura

Kawin cerai merupakan suatu peristiwa yang dianggap biasa oleh orang Madura. Hanya karena suatu maslah sepele mereka bisa berpisah begitu cepatnya, tanpa berpikir bahwa pernikahan itu adalah hal yang sakral, artinya mereka sudah mengucapkan janji kepada Allah SWT di hadapan para saksi dan masyarakat banyak yang mereka undang ketika pernikahan itu terjadi.

Selama yang penulis temui beberapa pelaku kawin cerai di Madura, yang terjadi karena disebabkan ketidakpercayaan diantaranya, kawin muda, pendidikan rendah, tergiur adanya harta yang lebih kaya jika ada kesempatan mengiyakan untuk diajak menikah. Sungguh terlihat aneh memang, biasanya orang Madura tidak bisa mempertahankan pernikahannya dengan jangka waktu yang lama. Dalam seminggu mereka menikah, dan pada waktu itu juga mereka bisa bercerai. Mengapa mereka cepat bercerai, mereka hanya didasarkan kemauan sesaat, mau sama mau atau suka sama suka tidak mempertimbangkan hal-hal yang lain kedepannya. Ketika perceraian itu terjadi hanya masalah sepele, karena suami tidak mempunyai pekerjaan, dan justru yang perempuan menjadi buruh rumah tangga. Dalam kondisi yang setiap harinya seperti itu pada akhirnya mereka cerai atau perempuan minta dicerai oleh suaminya yang tidak memberikan

nafkah sama sekali. Akhirnya status janda yang sedang disandang oleh perempuan itu, dan hal itu tidak menjadi masalah oleh perempuan Madura. Hal itu sudah biasa. Jika ada yang masih mau dengan janda itu tanpa berpikir panjang akan diajak menikah lagi dan seterusnya seperti itu. Suatu hal yang lumrah dan biasa terjadi. (Hasil observasi penulis, November 2020).

Peristiwa kawin cerai pasangan yang masih muda terjadi (perkawinan dini), karena masalah sepele juga, padahal pernikahannya sudah membuahkan anak satu masih kecil berusia 3 tahun. Suaminya dititipin uang lima juta rupiah untuk selanjutnya diberikan kepada kerabatnya, tetapi ternyata di cek uang itu tidak sampai ditangan kerabatnya, yang ada si istri meminta cerai suaminya. Karena uang yang dititipkan ke suaminya itu habis dibuat untuk main judi. Bercerai dan akhirnya suami menikah lagi dan istripun demikian menikah lagi. (cerita informan "N", November 2020).

Kawin cerai yang ketiga adalah terjadi pada janda mempunyai anak satu dan pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, pemuda itu kerjaanya hanya kuli tukang istilahnya adalah kernet tukang artinya penghasilannya lebih sedikit dan itu musimam. Dan hobbynya adalah main judi. Uang yang diperoleh dari kuli tukang itu sering dibuat main judi. Spontan saja istrinya meminta cerai. (cerita informan "S", November 2020). Hal ini senada dengan Henslin (2006) dengan temuannya tentang pergeseran kekuasaan antara laki-laki perempuan pada fenomena perceraian. Henslin meyakini perceraian muncul karena adanya suatu pergeseran dalam kesetimbangan kekuasan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Jika kaum laki-laki mengendalikan ekonomi, angka perceraian rendah karena kaum perempuan tidak mempunyai banyak alternatif terhadap pernikahan yang gagal. Menurut Hanslin, angka perceraian tinggi mencerminkan suatu pergeseran dalam kesetimbangan kekuasan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Salah satu faktor terjadi perceraian adalah ketika seorang laki-laki yang seharusnya mencari nafkah malah justru sebaliknya istri yang mencari nafkah, dari pergeseraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga salah satu pemicu perceraian.

Kawin cerai yang keempat adalah terjadi pada janda dan duda. Janda dan duda semulanya adalah pasangan suami istri, setelah mereka cerai, mereka langsung dapat pasangan masing-masing walupun diantara mereka sudah dikaruniai 2 anak itu tidak masalah. Yang duda mendapatkan gadis, sedangkan yang janda mendapatkan sepantaran umurnya.

Konstruksi Sosial Emosi pada Pasangan Kawin Cerai

Jika dianalisis dalam teori konstruksi sosial emosi oleh James Averill (Morissan, 2013:119), menurutnya emosi adalah sistem kepercayaan yang akan memandu definisi seseorang mengenai situasi yang dihadapinya. Emosi terdiri dari norma-norma sosial internal serta aturan tentang bagaimana mengatur perasaan. Berbagai aturan ini memberikan petunjuk kepada seseorang bagaimana menentukan dan meresponds emosi. Emosi memiliki unsur atau komponen psikologi di dalamnya, namun mengidentifikasikan serta memberi label pada perasaan merupakan hal yang dipelajari secara sosial di dalam kebudayaan.

Dengan kata lain, kemampuan untuk memahami emosi itu adalah dikonstruksikan secara sosial. Bahwa kawin cerai yang telah disampaikan di atas adalah hasil dari konstruksi suami istri yang tidak terkontrol kata-katanya karena akibat ulah suaminya yang diluar batas dari pengetahuan istrinya. Ini termasuk emosi yang negatif yaitu emosi yang sesungguhnya. Ada rasa amarah dari istri yang diarahkan kepada suaminya yang melakukan tindakan yang salah. Tanpa dalih rukun dari peristiwa marah terjadi pertengkaran suami istri dan pada akhirnya permintaan cerai terjadi.

Kesimpulan

Dari ke tiga fenomena yang disampaikan penulis, melalui fenomena begel, abortus provokatus kriminalis, dan kawin cerai masyarakat Madura, kesimpulan yang didapatkannya adalah sebagai berikut

Pertama, Bahwa peristiwa begel merupakan suatu hal yang lumrah di daerah Madura bahkan menjadi budaya Madura karena ada kaitannya dengan blater. Blater adalah orang yang dianggap jagoan oleh masyarakat Madura. Tetapi hal itu jika dibiarkan larut sampai menjadi mata pencaharian dari hasil uang begel itu, itu

sangat berbenturan dengan religiusitas masyarakat Madura. Sebaiknya budaya itu dilestarikan apabila untuk suatu kepositifan tetapi jika budaya itu dipelihara untuk suatu kenegatifan lebih baik dihilangkan. Tetapi hal ini sudah melekat atau sudah mendarah daging oleh pelaku begel, dengan sendirinya terkonstruksi bahwa pekerjaan begel adalah mencari uang dengan merampas hak milik orang lain, dengan banyak realitas yang disampaikan oleh penulis sebelumnya.

Keterkaitannya dengan teori-teori ilmu komunikasi yaitu psikoanalisis dan teori presentasi diri. Dua teori yang mengkaji fenomena ini mempunyai pandangan yang berbeda dalam mengkritisi peristiwa begel ini. Tetapi keduanya melihat perilaku seorang begel yaitu psikoanalisis di lihat dari sub system struktur manusianya mereka bertindak demikian karena id agresif maupun konstruktif yang sangat menguasai dirinya dengan mengabaikan peran dimana dalam diri begel ada superego yang seharusnya membentenginya untuk bertindak di luar kendali. Sedangkan presentasi diri melihat begel atau blater dianggap sebagai orang jago yang disegani oleh masyarakat karena perilakunya yang sudah berhasil membuat orang lain menjadi lemah. Mereka para begel sangat bangga mengakuinya ketika dirinya berhasil melemahkan objek sasarannya. Apakah ini sebuah budaya yang harus dibiarkan begitu saja atau suatu tantangan bagi para pemimpin maupun pihak berwajib untuk bersih dari peristiwa pembegelan?. Lain lagi dengan kesimpulan berikutnya.

Kesimpulan ke-2, adalah Abortus provokatus kriminalis adalah tindakan yang sangat membahayakan bagi kesehatan perempuan dan bisa saja berakibat kematikan jika tidak ada penanganan secara medis. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi kesehatan reproduksi dikemas dalam komunikasi kesehatan yang gencar pada seluruh instansi sekolahan, perguruan tinggi khususnya bagi remaja-remaji yang sifatnya cenderung masih labil. Karena keputusan remaja itu termasuk keputusan yang tidak dipikir secara matang dan sering kali tidak melibatkan pikiran dan musyawarah dari orang tua atau orang-orang berpengaruh bagi kehidupannya secara bijak.

Yang terjadi adalah terkait dengan teori tindakan beralasan yaitu mereka bertindak dengan niat semula tanpa dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya dalam pencegahan tindakan yang membahayakan pada dirinya. Jadi lebih berat bobot sikap sendiri dari pada bobot sikap orang lain karena orang lain tidak dilibatkan dalam tindakan illegal aborsi itu. Jika kemungkinan dilibatkan peristiwa illegal aborsi tidak terjadi, lebih baik dinikahkan karena memang sebelumnya hubungan mereka sudah direstui oleh orang tua. Dan bisa jadi sebaliknya jika pemahaman kesehatan reproduksi oleh orang tua kurang, orang tua bisa menyutujui adanya illegal aborsi tetapi masih dalam bantuan dukun atau dokter yang berpraktek aborsi. Walau bagaimanapun itu tetap melanggar UU Kesehatan tahun 2009. Ini merupakan tugas kita bersama dalam menyelamatkan moral anak bangsa yang semakin destruktif dan agresif terhadap dirinya.

Kesimpulan ke-3, sebuah pernikahan itu bukan suatu permainan, merupakan sunnah Rasull yang dianut oleh semua umat Islam. Artinya itu termasuk ajaran agama Islam yang perlu dipertahankan bukan dianggap sebagai permainan. Hal ini sudah menyalahi aturan dalam pernikahan jika selama pasangan masih bisa dinasehati atau pernikahan selagi masih bisa dipertahankan, sebaiknya dipertahankan jadi seharusnya tidak mudah untuk mengambil suatu keputusan cerai dan kawin lagi. Karena dalam Islam sendiri, istri sebisa mungkin untuk selalu menghargai suami, dan selalu patuh pada suami, tidak harus semena-mena karena seorang istri kedudukannya lebih atau sebaliknya, tetapi bagaimana ketika sudah mengucapkan ikrar tersebut benar-benar harus dipegang, karena perceraian itu sangat dibenci oleh ajaran Islam itu sendiri. Lebih baik tidak mendominasi antara pasangan, karena manusia itu sendiri memiliki superego yang seharusnya dapat berperan dalam kasus-kasus perceraian ini.

Seringnya kawin cerai yang ada di Madura perlu adanya binaan dari pihak KUA, Pusat Studi Gender, bekerjasama dengan Pemda dan masyarakat setempat untuk mengadakan penyuluhan bagaimana membina komunikasi interpersonal yang berkenaan tentang hubungan suami istri yang harmonis agar tercipta hidup yang sakinah, mawadah dan warohmah dalam mengarungi

bahtera rumah tangga. Kawin cerai yang terjadi tidak perlu dijadikan kebiasaan yang lumrah atau suatu budaya tetapi bagaimana kawin cerai ini dijadikan sebuah tantangan untuk di sudahi menjadi pernikahan yang bisa dipertahankan sampai berpisah karena ajal menjemput.

Daftar Pustaka:

Hamzah. (2016). *Ancaman Pidana Mati Bagi Pelakutindak Pidana Begal Sebagai Solusi Mengurangi Tingkat Kejahatan Begal Di Kota Makassar*, Jurnal, Vol. 5 / No. 1 / Juni 2016 -Hlm, 85.

Henslin, J.M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*: *Edisi 6*. Penerj: Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Group.

Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung. Sembiosa rekatama Media.

Ramadhan, As'ad Alno. (2020). *Agama dan Tindakan Kejahatan* (*Studi Kasus Kriminal Begal di Bangkalan Madura*). Akses http://digilib.uinsby.ac.id/43290.

Sultan, Lomba, & Yusran. (2019). *Penanganan Terhadap Perilaku "Begal" Dalam Al-Quran: Pendekatan Hukum Islam dan Solidaritas Sosial*. Jurnal Sosioreligius No. IV, Vol 1 Juni.

Supriyati, dkk. (2019). *Fenomena Aborsi Lebih Dari Satu Kali Oleh Remaja Di Kota Tanjungpinang*. Akses http://repository. umrah.ac.id/id/eprint/3959.

Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang *Kesehatan*

Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus* (*Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*). Bangkalan. UTM Press.

PSIKOEDUKASI SEBAGAI PEMBERDAYAAN REMAJA RENTAN NIKAH DINI DI MADURA

Lailatul Muarofah Hanim

Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang diberikan kepada individu maupun kelompok bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas diri sehingga mampu dan berdaya dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan dalam hidup.Remaja dengan kondisi rentan menikah dini perlu mendapat pendampingan dalam menghadapi problem kehidupan. Diantara remaja yang berpotensi menikah dini ini disebabkan oleh berbagai faktor. Selain faktor eksternal, yaitu desakan dari lingkungan dan keluarga, juga ada faktor internal dari dalam diri, misalnya keinginan untuk menikah dini yang muncul atas inisiatif diri sendiri.

...

Pulau Madura dengan segala keunikan latar budaya dan kondisi sosial masyarakatnya menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Berbagai nilai yang berkembang di tengah masyarakat madura merupakan kompleksitas dari budaya dan agama yang mengakar kuat serta mempengaruhi kehidupan sehari-hari secara turun temurun. Berbagai fenomena kehidupan masyarakat madura sangat khas dengan sentuhan nilai ke-madura-an yang kental dan kuat. Kondisi ini semakin menguat dengan dukungan para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang selalu mengawal pelestarian nilai budaya maupun nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

Dukungan dan kepatuhan dari masyarakat pun menjadi faktor pendukung lekatnya sistem keyakinan terhadap nilai budaya dan agama ini dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan dini merupakan salah satu representasi dari kepatuhan masyarakat madura terhadap nilai budaya dan agama yang diyakini, ditunjang dengan ketaatan kepada figur otoritas dalam masyarakat, terutama tokoh agama. Banyaknya fenomena pernikahan dini ini pada akhirnya memunculkan berbagai kepercayaan baru yang tumbuh dalam masyarakat, misalnya kepercayaan terkait dengan *sangkal, tak pajuh lake'* yang pada akhirnya semakin memperkuat praktek pernikahan dini di Madura.

Pernikahan dini menjadi fenomena yang kompleks, dengan segala sisi positif maupun negatif sebagai konsekuensi bagi pelakunya. Menurut pemikiran yang diyakini, pernikahan dini dipercaya sebagai tindakan yang paling mudah, instan dan cepat ketika seorang anak dianggap sudah "pantas" menikah dan tidak ada alasan untuk menunda pernikahan tersebut. Pernikahan dini juga dianggap sebagai jalan keluar paling aman untuk menghindari perbuatan yang tidak diinginkan sesuai norma agama, apalagi diperkuat dengan doktrin menyegerakan pernikahan menjadi suatu keharusan bagi orang tua terhadap anaknya. Dengan sistem sosial yang kuat ini, pada akhirnya, banyak terjadi pernikahan dini yang "dilegalkan". Banyak kejadian pernikahan dini yang disahkan secara hukum meski usia suami dan atau istri masih dibawah usia minimal pernikahan menurut undang-undang perkawinan. Dengan demikian, terjadi kontruksi sosial yang memperkuat praktek pernikahan dini ini, mulai dari pelaku, masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Di sisi lain, pernikahan dini ternyata membawa dampak sosial yang cukup menjadi perhatian. Kekurang siapan pasangan dalam menjalani pernikahan mengakibatkan permasalahan yang perlu diatasi, bahkan menjadi tanggung jawab sosial. Beberapa dampak dari fenomena pernikahan dini diantaranya adalah;

a. Kurang matangnya pasangan dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah dalam rumah tangga
b. Problem ekonomi/finansial akibat belum siap dalam menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga

c. Masalah kesehatan karena belum optimalnya fungsi sistem reproduksi akibat pernikahan di bawah umur
d. Timbulnya perceraian pada pasangan usia muda akibat gagal menyelesaikan masalah dalam rumah tangg
e. Kurang siap menjalankan peran sebagai orang tua, termasuk kemampuan dalam mengasuk anak
f. Rendahnya tingkat pendidikan atau angka putus sekolah akibat pernikahan dini
g. Pada sebagian kasus, pasangan menikah dini justru menjadi beban keluarga akibat belum siap menjalankan tanggung jawab secara mandiri.

Meski tidak semua pelaku pernikahan dini mengalami konsekuensi negatif, namun dampak ini tidak dapat dibiarkan begitu saja menjadi problem baru dalam masyarakat. Apalagi tantangan kehidupan saat ini dan di masa yang akan datang sangat membutuhkan kesiapan dan keterampilan tersendiri dalam mengatasi problem-problem baru.

Kompleksitas dampak pernikahan dini tidak terlepas dari peran orang tua dan pemangku kepentingan yang turut mejembatani terjadinya pernikahan ini. Di satu sisi, orang tua merasa berkurang tanggung jawabnya ketika anaknya segera dinikahkan, bahkan pernikahan dini dapat dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga karena orang tua sudah tidak terbebani untuk membiayai anaknya, padahal jika terjadi kegagalan dalam berumah tangga, anak pun kembali menjadi tanggungan orang tua ketika tidak sanggup untuk hidup secara mandiri. Dari sisi agama, pemahaman yang dimiliki masyarakat seolah menganjurkan dilakukan pernikahan dini. Dalam konteks kepercayaan yang muncul di masyakarat pun terdapat keyakinan jika menolak tawaran menikah akan membawa akibat buruk dalam kehidupan selan-jutnya sehingga masyarakat pantang untuk menolak dan harus menerima pinangan yang pertama kali datang.

Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, sebagian masyarakat madura mulai terbuka pemikirannya melalui kesempatan belajar pada jenjang pendidikan lebih tinggi serta bertambahnya wawasan yang dimiliki. Seiring dengan hal tersebut, pernikahan dini menjadi hal yang perlu dipertimbangkan

konsekuensi positif maupun dampak negatifnya. Berbagai program pemerintah untuk menurunkan angka pernikahan dini juga menjadi perhatian penting meski masih mendapat tantangan dari sebagian masyarakat. Beberapa tindakan pencegahan pernikahan dini masih terbentur dengan kepercayaan dan pemahaman masyarakat setempat sehingga himbauan pemerintah tampaknya kurang mendapat kepedulian. Sementara itu perubahan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menjadi Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang menetapkan batas minimal usia perkawinan bagi wanita dan pria adalah 19 tahun. Sebelumnya, batas minimal usia pernikahan adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Pada akhirnya angka pernikahan dini semakin tinggi, terutama pada wanita yang batas usia minimalnya menjadi 19 tahun. Di Madura sendiri, seperti Kabupaten Sumenep mencatat angka pernikahan yang tergolong tinggi, yaitu 1.723 kejadian pada tahun 2019. Contoh lainnya di Kabupaten Bangkalan, tercatat angka pernikahan dini 1.541 pada tahun 2017 dan 1.756 pada tahun 2018. Sementara di Kabupaten Pamekasan angka penikahan dini masih tergolong tinggi pada tahun 2018, mencapai 30%, jauh diatas ambang batas yang diberikan oleh pemerintah yaitu sebesar 5%. Adapun secara keseluruhan, di Madura mencapai 60% angka pernikahan dini pada 2018.

Fenomena pernikahan dini menjadi perhatian penting bagi berbagai kalangan, mulai dari akademisi sampai dengan praktisi dengan munculnya berbagai upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Beberapa pihak, baik pemerintah maupun swasta, menunjukkan perhatiannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan preventif pernikahan dini. Sasaran tindakan ini pun beragam mulai dari, remaja, orang tua, guru, tokoh masyarakat sampai dengan aparat pemerintah setempat. Berbagai bentuk kegiatan pun beragam mulai dari penyuluhan, promosi, sosialisasi, pendampingan sampai dengan penanganan. Selain itu, penelitian terkait pernikahan dini pun banyak dilakukan, terutama oleh kalangan akademisi untuk mengidentifikasi, mengkaji dan menentukan langkah penanganan pernikahan dini, salah satunya adalah psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang diberikan kepada individu maupun kelompok bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas diri sehingga mampu dan berdaya dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan dalam hidup. Remaja dengan kondisi rentan menikah dini perlu mendapat pendampingan dalam menghadapi problem kehidupan. Diantara remaja yang berpotensi menikah dini ini disebabkan oleh berbagai faktor. Selain faktor eksternal, yaitu desakan dari lingkungan dan keluarga, juga ada faktor internal dari dalam diri, misalnya keinginan untuk menikah dini yang muncul atas inisiatif diri sendiri. Apapun penyebab dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini, remaja perlu mendapat pendampingan dalam memanfaatkan potensi diri untuk mencegah pernikahan dini. Secara psikologis, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan proses kematangan, pencarian jati diri dan pemantapan peran sosial. Biasanya masa remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan meski di saat yang sama mereka mulai ada keinginan untuk menjadi diri sendiri sehingga masa remaja seringkali dikatakan sebagai masa ketidakpastian dan penuh badai dengan gejolak emosial yang meluap. Pada masa inilah remaja perlu mendapat bimbingan dan didampingi untuk belajar menghadapi perannya sebagai manusia dewasa. Remaja mulai mempersiapkan diri dalam mengambil peran sesuai perkembangan individu dewasa mulai dari mengenali kelebihan dan kelemahan diri, potensi diri, merencanakan masa depan, belajar mengenali dan menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan. Dengan demikian diharapkan nantinya mereka mampu menjadi manusia dewasa yang optimal dalam menjalankan perannya, termasuk peran dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

Dalam konteks masalah pernikahan dini, tidak jarang remaja dihadapkan pada persoalan, seperti perbedaan pendapat dan keinginan dengan orang tua/keluarga, konflik intrapersonal ketika ada keinginan pribadi yang bertentangan, perasaan tertekan/terpaksa, frustasi dan berbagai persoalan psikologis lainnya ketika mereka menghadapi pernikahan. Oleh karena itu diperlukan tindakan psikoedukasi sebagai langlah preventif yang dapat dilakukan dengan pendekatan positif, yaitu lebih berorientasi pada penggalian

potensi diri yang dapat membantu remaja dalam mengembangkan diri sesuai tumbuh kembangnya. Griffith mendefinisikan psikoedukasi sebagai suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang berfokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Walsh, 2010). Psikoedukasi menekankan pentingnya pendidikan dan pencegahan. Dalam psikoedukasi, indidividu/ kelompok mendapatkan edukasi tentang bagaimana menghadapi potensi ancaman atau peristiwa dalam perkembangan hidup serta mengajarkan keterampilan coping untuk menghadapi krisis kehidupan yang mendesak. Selain itu psikoedukasi juga dapat mencegah terjadinya gangguan psikologis.

Psikoedukasi dapat diterapkan tidak hanya pada individu atau kelompok yang memiliki gangguan psikiatri, tetapi juga digunakan agar individu dapat menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkat perkembangan manusia sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi. Psikoedukasi juga dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan karena sifatnya yang fleksibel dengan memadukan informasi dan sumber daya yang dapat digunakan dalam mengatasi situasi tertentu. Psikoedukasi merupakan *empowerment* untuk mengembangkan dan menguatkan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menekan munculnya suatu gangguan mental (Walsh, 2010). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah sebagai berikut ;

a. Mendidik remaja mengenai tantangan dalam hidup, terutama menghadapi tugas dan tanggung jawab pada masa dewasa
b. Membantu remaja mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan
c. Mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup
d. Mengembangkan dukungan emosional

e. Mengurangi *sense of stigma* dari remaja, hal ini penting dalam memberikan dukungan kepada remaja terkait pencegahan tindak pernikahan dini
f. Mengubah sikap dan *belief* dari remaja terhadap suatu gangguan
g. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu
h. Mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah
i. Mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*

Dalam proses psikoedukasi, remaja diarahkan untuk mampu memahami masalah serta memilih alternatif tindakan dalam menyelesaikannya. Hal ini membantunya dalam menghadapi tekanan dalam hidup. Misalnya, remaja mampu mengatasi kesulitan hidupnya dengan menetapkan tindakan-tindakan solutif yang dapat dilakukan secara efektif. Salah satu problem yang memicu terjadinya pernikahan dini adalah masalah yang berkaitan dengan faktor ekonomi. Kesulitan ekonomi keluarga/orang tua kerapkali menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya pernikahan dini. Dalam hal ini, remaja diharapkan mampu memahami bahwa menikah dini bukanlah solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga. Ia dapat menetapkan pilihan tindakan yang dilakukan untuk menghadapi masalah ekonomi keluarga dengan mengembangkan diri dan kemampuan yang dimiliki.

Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan *treatment* yang mengajarkan kepada remaja mengenai tindakan yang dilakukan untuk menurunkan stres dan mencegah munculnya masalah kembali. Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan diri yang dimiliki oleh remaja agar lebih fokus pada saat ini dan masa depan daripada kesulitan-kesulitan di masa lalu (Lukens & McFarlane, 2004). Melalui psikoedukasi diharapkan remaja dapat memahami diri dan potensi yang dimiliki serta mampu mempertimbangkan keputusannya dalam menjalani pernikahan dini. Remaja sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu yang dibayangkan di masa yang akan datang. Pada masa ini mereka sudah mampu berpikir logis mengenai keputusan dan tindakan yang dilakukan.

Beberapa model psikoedukasi dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik dan latar belakang remaja yang berpotensi melakukan pernikahan dini:

a. Model *skill deficit* atau *life skills*

Model ini cocok digunakan bagi remaja yang perlu dikembangkan dan diasah keterampilannya untuk menjalankan tugas kehidupan sehari-hari. *Life skill* dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang agar mampu mengalami perkembangan pribadi secara optimis, yaitu tumbub menjadi pribadi yang mampu memanfaatkan semua potensi yang dimiliki, sehingga mampu hidup bermaysrakat dengan baik. Menurut WHO (1994), ketermapilan hidup atau *life skill* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memampukan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Remaja perlu mendapatkan edukasi mengenai *life skill* ini sebagai bekalnya dalam menghadapi tuntutan lingkungan, sehingga mamou berkembang dan berdaya sesuai kemampuan yang dimiliki. Berbagai kasus pernikahan dini muncul disebabkan kurang optimalnya keterampilan dalam menjawab tantangan kehidupan sehingga mudah tergiring untuk memutuskan menikah dini. Misalnya remaja yang mengalami kesulitan dalam merencanakan hidupanya pasca lulus dari sekolah lanjutan pertama, akhirnya menganggur di tengah kesulitan ekonomi orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan ke jenjang berikutnya. Kondisi ini kemudian membawanya pada pilihan hidup untuk menikah daripada tidak ada aktivitas sekolah maupun bekerja/beruwirausaha. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk dibekali dasar untuk perkembangan jiwa yang sehat agar mampu melewati masa transisinya dan dapat mencapai masa kedewasaan tanpa masalah.

Beberapa keterampilan hidup yang dapat diajarkan kepada remaja rentan menikah dini, diantaranya adalah; kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan mengatasi emosi. Berbagai keterampilan tersebut menjadi bekal dasar bagi remaja untuk menjawab tantang kehidupan serta mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi.

b. Model tugas perkembangan

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar masa tertentu dalam kehidupan sesorang. Jika tugas perkembangan ini dapat terpenuhi dan terlewati sebagaimana wajarnya, maka seseorang akan melanjutkan pada tugas perkembangan di masa berikutnya dengan sehat bahagia. Begitu juga pada masa remaja, ketika tugas-tugas perkembangan remaja mampu terlewati dengan optimal maka remaja akan mampu melanjutkan tugas perkembangan masa dewasa dengan lebih siap dan matang. Begitu juga sebaliknya, ketika ada masalah atau hambatan dalam menjalani tugas perkembangan, maka remaja akan mengalami kendala ketika menghapdai masa dewasa berikutnya.

Konsep tugas perkembangan ini memiliki dua manfaat bagi pelaksanaan psikoedukasi. Pertama, membantu menemukan dan merumuskan tujuan psikoedukasi. Kedua, menunjukkan saat yang tepat dalam memberikan psikoedukasi. Dalam konteks prevensi pernikahan dini, psikoedukasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu remaja mengenali diri sendiri dan mengembangkan kemampuan sebagai potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah maupun menghadapi problem kehidupan. Jika sasaran psikoedukasi adalah remaja, maka materi dan keterampilan yang diajarkan juga sesuai dengan kebutuhan pada perkembangan masa remaja.

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Hurlock, 1990), meliputi :

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh/ keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing
4. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosioanl dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi "diri sendiri"

6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi)tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga
8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Sesuai dengan tugas perkembangan remaja tersebut diatas, psikoedukasi dapat diarahkan untuk mengoptimalkan terpenuhinya tugas perkembangan sehingga remaja akan menjadi individu dewasa yang matang, sehat, adaptif dalam menghadapi tantang kehidupan.

Pernikahan dini yang biasa terjadi pada masa remaja berpotensi untuk menimbulkan konflik peran dalam diri. Hal ini disebabkan karena remaja yang seharusnya mempersiapkan diri untuk berproses menuju kehidupan dewasa, harus terpapar langsung dengan tugas dan tanggung jawab sebagai orang dewasa yang telah berumah tangga bahkan terpapar dengan tugas sebagai orang tua jika sudah memiliki anak. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup masa dewasa yang belum waktunya, seringkali menimbulkan problem berkelanjutan. Remaja yang belum siap dan mampu mengatasi masalah kehidupan yang sebenarnya untuk orang dewasa seringkali merasa frustasi, tidak berdaya bahkan merasa tertekan sehingga berdampak pada perasaan kurang mampu dan tidak berdaya. Akibat paling fatal adalah terjadinya perceraian dini karena kegagalan dalam meresolusi konflik dan mengatasi masalah. Dengan demikian dampak pernikahan dini menjadi lebih luas, tidak hanya membawa akibat pada pelaku, namun pada masyarakat keluarga dan masyarakat.

Dalam perkembangan remaja, hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan pertumbuhan fisik, terutama yang berdampak langsung pada kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan Menurut Adiningsih (2010), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangat minim, informasi yang kurang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi sehingga memaksa remaja untuk melakukan eksprolasi sendiri, baik melalui media dan hubungan pertemanan, yang justru

kemungkinannya justru salah. Selain itu, akibat pernikahan dini dan kesiapan secara fisik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada pasangan yang menikah di usia muda, terutama pihak wanita.

Menikah pada usia dini ternyata memiliki resiko yang cukup mengkhawatirkan. Secara mental mereka belum siap menghadapi masalah-masalah dalam rumah tangga. Pada umumnya remaja yang menikah dini belum memiliki pandangan dan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana seharusnya peran seorang ibu atau istri dan peran seoarah ayah atau suami sekaligus sebagai kepala rumah tangga (Rahmah & Anwar, 2015). Selain itu, pernikahan dini juga banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologis yang belum matang, khususnya bagi perempuan (Walgito, 2000).

Menurut Basri (1996), secara biologis yang normal seorang remaja telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi secara psikologis remaja masih sangat "hijau" dan kurang mampu mengendalikan bahtera rumah tangga. Remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks sehingga menimbulkan trauma psikis yang berkepanjangan. Dalam kondisi ini, tidak jarang remaja yang frustasi dan baru menyesali keputusan yang sebenarnya tidak ia pahami.

c. Model ragam bantuan

Ragam bantuan merupakan istilah untuk membedakan jenis-jenis psikoedukasi berdasarkan bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang dijadikan fokus atau materi psikoedukasi. Tiga bidang psikoedukasi yang dimaksud adalah bidang pribadi-sosial, bidang akademik dan bidang karir. Model psikoedukasi ini sudah diarahkan untuk tujuan khusus sesuai dengan masalah yang dihadapi. Misalnya, psikoedukasi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan wirausaha bagi remaja yang akan lulus dari sekolah lanjutan. Dalam hal ini, psikoedukasi dilakukan dengan materi dan proses yang langsung berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan sampai dengan praktiknya. Contoh lainnya adalah keterampilan khusus yang diajarkan kepada sekelompok remaja sesuai latar belakang sosial

ekonomi, seperti keterampilan meembuat *handycraft* bagi remaja yang tidak melanjutkan sekolah atau remaja putus sekolah.

Psikoedukasi tidak hanya bertujuan untuk *treatment* tetapi juga bertujuan untuk rehabilitasi. Psikoedukasi didasarkan pada kekuatan remaja dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan daripada kesulitan di masa lalu. Psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi penting terkait permasalahan pada remaja yang rentan menikah dini, tetapi juga mengajarkan tentang keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi remaja untuk menghadapi permasalahan dalam hidup. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Rahmah & Anwar (2015), Psikoedukasi tentang resiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat penurunan intensi pernikahan dini pada remaja melalui psikoedukasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan sebelum dan sesudaah diberikan perlakukan berupa psikoedukasi dan skor intensi pernikahan dini yang mengalami penurunan secara signifikan.

Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Muhid, Muniri dan Hanim (2019) dengan judul efektifitas pelatihan psikoedukasi dalam menurunkan intensi pernikahan dini di Madura juga menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam penelitian tersebut, remaja yang sudah teridentifikasi memiliki kerentanan untuk menikah dini (dengan pengukuran skala kecenderungan menikah dini) diberikan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap perkembangan remaja, kesehatan reproduksi, pemahaman tentang konsep diri, keterampilan komunikasi asertif dan penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan kecenederungan intensi pernikahan dini pada remaja yang menjadi peserta psikoedukasi. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kecenderungan pernikahan dini antara sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Artinya, psikoedukasi merupakan intervensi yang efektif dapat dilakukan untuk menurunkan kecenderungan pernikahan dini.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa psikoedukasi dapat menjadi salah satu program pemberdayaan bagi remaja yang rentan menikah dini di Madura. Pendekatan positif yang mendasari

pemahaman tentang psikoedukasi cocok dilakukan untuk membuka kesadaran bagi semua pihak mengenai pentingnya pengembangan diri remaja dalam rangka mempersiapkan generasi muda Madura di masa yang akan datang dengan lebih sehat, positif dan berkembang.

Daftar Pustaka

Adiningsih, N. (2002). *Kualitas dan profesionalisme Guru*. Pikiran Rakyat 15 Oktober 2002. Http://www.pikiran Rakyat.com/1-2—2/15Opini.

Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Lukens, Ellen P. McFarlane, William R. (2004). Journal Brief Treatment and Crisis Intevention Vol. 4. *Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Consideration for Practice, Research, and Policy.* Oxford University Press.

Muhid, Abdul., Muniri., Hanim, L. Muarofah, (2019). Efektifitas Psikoedukasi untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini di Madura. (belum diterbitkan)

Rahmah, Maulida & Anwar, Zainul. (2015). Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 7 No. 2 Desember 2015. *Psikoedukasi Tentang Resiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja.*

Supratiknya. (2011). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier):* Penerbit Andi: Yogyakarta

Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducation In Mental Health.* Chicago: Lyceum Books, Inc.

World Health Organization. (1994). *Life Skill Education for Children and Adolescents in Schools. Pt.3, Training Workshop for Development and Implementation of Life Skill Programmes* (No. WHO/MNH/PSF/93.7 B. Rev.1). Geneva: World Health Organization

LITERASI, ETIKA, DAN REGULASI KOMUNIKASI MEDIA DIGITAL UNTUK NETIZEN MADURA

Surokim

Problem penyuguhan fakta yang sepenggal penggal didalam media online karena mementingkan unsure keringkasan (brevity) juga menjadi tantangan yang tidak ringan mengingat konsumen media tidak memiliki bekal akses teknologi yang memadai sehingga persoalan adaptasi teknologi untuk merangkai fakta yang utuh di media online dengan system hyperlink juga menjadi persoalan.

...

Media baru berbasis internet sudah pasti tidak bisa dibendung dan dihidari. Fenomena media online sudah kita masuki dan kita gunakan sehari-hari. Hampir semua urusan dan pelayanan publik kini berbasiskan online. Kini tidak ada lagi batas dan sekat informasi, semua terhubung, cepat, dan berjejaring hingga informasi melimpah dan membludak. Masyarakat, khususnya yang berada diwilayah perkotaan hampir merata mengakses internet yang menjadi platform teknologi digital dan informasi online.

Bahkan media online sebagai medium komunikasi baru semakin meninggalkan jenis medium komunikasi lain, khususnya dalam hal jumlah pemakai. Sebagai contoh pengguna media sosial (medsos) facebook akan melampaui jumlah konsumen media televisi analog yang selama ini menguasai konsumsi media massa di Indonesia. Media online juga memiliki kecepatan yang tidak dimiliki jenis media yang lain. Perkembangan media online

termasuk yang paling cepat seiring dengan meluasnya akses internet dan pertumbuhan kepemilikan *handphone* seluler.

Kecepatan ini seringkali membawa problem terkait dengan kualitas informasi khususnya dalam hal akurasi dan kedalaman informasi. Informasi melalui media sosial sangat mudah didapat, instant, dan seringkali tidak akurat. Sebagai medium lalu lintas informasi, media sosial selama ini hanya mengejar kecepatan, kebaharuan, dan kadang mengabaikan verifikasi sebagai dasar akurasi informasi (Surokim, 2017).

Tak syak lagi jika informasi yang membludak di media sosial bisa dengan gampang dipercaya dan dikonsumsi masyarakat dan celakanya sering dianggap benar. Padahal pada titik tertentu informasi yang tidak akurat ini bisa menimbulkan polemik di masyarakat dan menimbulkan konsekuensi hukum tertentu. Namun, seolah uforia pengguna media online kerapkali tdak memikirkan dampak penggunaan media online dan hanya menggunakan media online untuk hal hal yang tidak produktif dan bahkan memicu konflik di masyarakat.

Kini hampir semua media telah bermigrasi ke media berplatform online dan digital. Kehadiran media online dengan inovasi teknologi ini membawa konsekuensi pada isi media, khususnya berita. Media online dapat mengabungkan cetak, suara, gambar dengan tampilan yang bagus dan menyenangkan. Hal ini karena media online bersifat *multimediality, interactivity, dan hypertextuality.* Disamping itu media online juga memungkinkan pembaca untuk mengetahui tindaklanjut dari pengguna melalui hyperlink. Semua pengguna dapat memperbaharui informasi dengan melengkapi yang kurang dan menjadikan informai itu sebagai produk bersama.

Problem validitas, akurasi dan juga kebenaran atas informasi itu yang patut menjadi perhatian. Apalagi media sosial juga memiliki batas tipis antara ruang privacy dan public. Bahkan dalam konteks tertentu batas itu memudar dan bercampur baur. Akibatnya media online rentan salah penggunaan. Selain akurasi dan kebenaran jika pengguna tidak melakukan croscek dan langsung ikut share dan menyebar informasi maka akan sangat rentan mengarah kepada kasus defamasi. (Nurlatifah, 2012)

Menurut Nurlatifah (2012:98) defamasi patut diperhitungkan sebagai bagian dari etika dan hokum yang seharusnya memiliki atutan ketat. Dalam beberapa kasus di Indonesia, papar Nurlatifah (2002) defamasi merupakan persoalan yang rentan menjadi persoalan hokum yang dipidanakan. Persoalan defamasi terjadi karena salah satu penyebabnya adalah adalah persoalan lemahnya verifikasi dan obyektivitas media.

Problem penyuguhan fakta yang sepenggal penggal didalam media online karena mementingkan unsure keringkasan *(brevity)* juga menjadi tantangan yang tidak ringan mengingat konsumen media tidak memiliki bekal akses teknologi yang memadai sehingga persoalan adaptasi teknologi untuk merangkai fakta yang utuh di media online dengan system hyperlink juga menjadi persoalan.

Perilaku Netizen

Perilaku konsumen media Indonesia juga akan berkembang seiring dengan kemudahan akses internet. Menurut data Fikrie (2015) penggunaan internet dan perilaku netizen Indonesia masih didominasi oleh penggunaan media sosial. Media sosial menjadi pilihan utama karena media sosial memiliki fasilitas komunikasi yang hampir lengkap baik untuk menyampaikan pikiran, berbagi, maupun memeroleh informasi dengan mudah dan efisien.

Perubahan konsumsi media ini membuat habit masyarakat juga bergeser. Kini masyarakat khususnya pengguna media sosial menjadi konsumen media yang aktif dan bisa ikut serta melengkapi berbagai informasi yang muncul dimedia sosial bahkan dengan cara sukarela dan tidak ada pemaksaan. Dalam beberapa kasus, partisipasi sukarela ini telah membuat habit masyarakat berbagi informasi dari sekelilingnya menjadi tinggi dan medsos kembali tampil menjadi media yang paling cepat memberitakan peristiwa penting di masyarakat.

Medsos telah mengubah perilaku penguna dari yang semula pasif menjadi aktif. Dari semua hanya keadar menjadi pengguna kini juga menjadi produser. Setiap orang bisa mengekpresikan pikiran dan pendapatnya mengenai sesuatu hal dan terlibat aktif dalam diskusi berbagai hal melalui media sosial. Selain itu,

pengguna juga bisa terlibat dan mengikuti tanpa ada pemaksaan sesuai dengan kehendak dan minatnya sendiri sendiri.

Sumber : Muammar Fikrie (2015), *Netizen dan Media Sosial* dalam *Berbagi 2015*, EA Jakarta: Media Syndicate

Penggunaan media internet juga akan semakin besar ke depan karena semua data bisa diakses dan terhubung di mesin pencari data *(searching)*. Orang bisa mencari data apapun yang dibutuhkan dengan mudah. Mesin pencari seketika bisa menyediakan dan mendapatkan banyak pilihan jawaban dengan cepat. Tidak ada hal yang tidak bisa diketahui, semua tersedia.

Hampir semua data dan masalah bisa ditanyakan melalui mesin pencari data di media internet. Melihat trend itu pesan melalui media internet akan semakin canggih dan ke depan konsumen media online akan semakin dimanjakan mulai dari data teks, foto hingga ke video. Media dengan platform gambar dan video akan semakin digandrungi dan mendominasi sumber informasi yang diakses konsumen di masa depan.

Komunikasi nirkomunikasi

Media massa termasuk media sosial sesungguhnya adalah sebagai perluasan ruang publik *(offenlichkeit)* tempat terjadinya diskusi dan kontestasi wacana. Sebagai tempat saling memengaruhi untuk memeroleh relasi kuasa. Ia sesuanguhnya bukan wilayah yang steril dan selalu interplay antarberbagai kepentingan. Yang menarik dicermati adalah apakah relasi dan kontes itu bisa

memihak kepada kepentingan publik atau justru melanggengkan kepentingan yang lain yakni pasar dan negara.

Untuk memeroleh kuasa publik di ruang itu, jelas dibutuhkan kekuatan publik didalam mengorganisasi isu isu sehingga dapat menjadi panduan dalam kebijakan publik. Sementara fakta riil kemampuan publik untuk mengkonsolidasi diri sebagai pemilik ruang publik masih mengkhawatirkan untuk tidak mengatakan tidak siap. Menurut Unesco 2012, minat baca masyarakat Indonsia hanya 0,001 dan menduduki posisi 60 diantara negara negara di dunia. Namun, 52% warganya melek internet yakni 132 juta dari keseluruhan penduduk sudah menjadi pengguna internet dan menjadi negara terbesar ke lima terbanyak di dunia dalam kepemilikan smartphone. Kendati minat baca masih kurang tetapi tingkat kecerewetan dimedia sosial masuk kategori tinggi. Hasil survey global mengatakan bahwa konsumsi informasi saat ini lebih banyak dilakukan lewat gadget atau telepon seluler. Bisa jadi di era ini telepon seluler media online dan media sosial adalah media arus utama. Anda bisa bayangkan Indonesai dikenal sebagai negara dengan tingkat literasi rendah, tetapi kepemilikan hp tinggi. Bahkan seorang bisa memiliki lebih dari 1 telp seluler. Lalu apa yang terbagi, apa yang didiskusikan, apa yang diperbincangkan di ruang publik itu.

Medsos seperti jenis media yang lain, bak pisau bermata dua ada sisi dan dampak positif dan juga ada sisi dan dampak negatif. Keriuhan di media sosial selama ini banyak mengeksplorasi dampak negatif dan jarang mengungkap dampak positif media sosial hingga media sosial menjadi objek tertuduh disana sini. Biang akar masalah di media sosial sebenarnya bukan soal medianya tetapi justru cara berkomunikasi kita. Selama ini yang terjadi komunikasi sebagai sarana deliberasi menurut Danujaya (2016) kerap paradog. Komunikasi yang pada galibnya merupakan sarana dileberasi untuk saling bertukar pertimbangan agar para pihak bisa saling memahami kerapkali berbelok menjadi saling membenci. Hal ini jelas menjadi perkara serius bagi khidupan sosial kita. Apalagi jika dikaitkan dengan persoalan politik maka perbedaan kerap berujung menjadi konflik berkepanjangan.

Komunikasi jelas membutuhkan saling kesepahaman untuk menemukan kesamaan dan sejauh mungkin menghindari ketidaksamaan. Dengan demikian terbangun sikap saling percaya dan menghindari kecurigaan. Jika akar ini tidak dipahami maka krisis komunikasi dengan media sosial akan menjadi krisis krisi lanjutan berikutnya. Jadi yang perlu dihindari adalah niat dan memproduksi informasi tidak benar (ngawur) manipulatif tanpa validitas dan memicu ketidaksalingsepahaman. Masih banyak informasi di media sosial kita menurut Danujaya (2016) yang waton suloyo, asal eksis dan mendapat tepuk tangan dengan menyuarakan kebencian, keberangan, kecemasan, keprihatinan yang tak ada dasar yang penting beda.

Medsos kita masih dalam proses pembentukan menjadi ruang publik idela sebagaimana pernah digagas Habermas, jadi mari kita jaga untuk hal hal yang positif. Jangan sampai medsos sebagai-mana disinyalir Danujaya (2016) kita hanya menjadi ajang asal bisa ngomong apa saja boleh dan *anything goes*. Medsos akhirnya menjadi ajang komodifikasi demokrasi Agora (pasar), baku celoteh pokoke ramai dan heboh dan yang penting hot dan mematik konflik.

Sesungguhnya komunikasi menurut Danujaya (2016) mengutip Sloterdijk harus menjadi jalan saling memahami, saling toleran, dan menyingkir dari jalan masing masing utk menemukan persamaan. Perlu etika sehingga perlu hati hati dan pengendalian diri yg kuat utk tidak mengusik jalan hidup org lain, *Mind your own bussiness*. Saatnya menjauhkan mesos dari kebencian sesama.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sudibyo, bahwa pola komunkasi dan percakapan di media sosial cenderung memprovokasi, menunjukkan rendahnya etika masyarakat Indonesia alam berkomunikasi di ranah publik. Kecenderungan proses komunikasi melalui medsos bahkan bisa dikatakan masuk dalam kategori antikomunikasi. Hal hal fundamental dalam komunikasi seperti penghormatan terhadap orang lain, emphati kepada lawan bicara, dan aantisipasi terhadap dampak dampak ujaran atas pernyataan. Menurut Sudibyo, pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik mensyaratkan kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, serta tanggung-

jawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan. Namun yang terjadi saat ini justru sebaliknya.

Seperti digambarkan Sudibyo, saat ini begitu mudah orang menumpahkan amarah atau opini negatif tanpa memikirkan perasaan orang lain. Begitu mudah orang memojokkan dan menghakimi orang lain, tanpa berpikir pentingnya memastikan kebenaran informasi atau analisis tentang orang tersebut dan begitu sering kita terlambat menyadari bahwa apa yang diungkapkan media sosial terlah tersebar kemanamana menimbulkan kegaduhan publik, dan merugikan pihak tertentu. Ruang media akhirnya menjadi ruang konflik yang memicu perseteruan dan konflik tidak produktif. Ruang media menjadi ajang memamerkan kebencian.

Media sosial memiliki potensi deliberasi dan demokratisasi yang memungkinkan semua orang menjadi subyek, pelaku, dan sumber komunikasi. Medsos tidak sekadar menjadi pembaca pemirsa pasif tetapi bisa menjadi produsen aktif yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi di ruang publik menuntut kemauan semua pihak yg terlibat untuk menjaga kepatutan dan kepantasan, menghormati orang lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiriserta untuk menenggang perasaan banyak orang yang menyaksikan proses komunikasi tersebut. Essesi komunikasi sebagai sarana berbagi.

Medsos memiliki manfaat yakni bisa menjadi pendorong demokrasi digital yang mereduksi representasi yang kerap memanipulasi aspirasi umat. Medsos bisa mengembalikan kejayaan demokrasi langsung bebas manupulasi dari representasi. Diperlukan usaha yang sungguh sungguh agar media sosial mampu menjadi tempat persemaian kebaikan bersama dan jangan sampai media milik publik ini kembali dikolonisasi negara dan pasar. Dengan demikian informasi yang menguasai ruang publik kita adalah informasi yang sehat dan dapat menjadi oksigen bagi demokrasi.

Urgensi Media Literacy Digital

Media litearcy adalah kemampuan mengkases, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format. Kemampuan ini membawa kesadaran kepada konsumen media untuk memamahi dan mentransmisi pesan. Silverblats's (1995) mengidentifikasi lima elemen media literacy (Baran & Davis,

2000) yaitu 1) kesadaran akan dampak media massa pada individu dan masyarakat 2) pemahaman terhadap proses komunikasi massa 3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media 4) kesadaran isi media sebagai teks yang memberikan masukan bagi budaya kontemporer dan diri kita 5) pengolahan rasa senang kepada media, pemahaman, dan penghargaan akan isi media. Kemampuan media minimal adalah munculnya sikap kritis dalam berinterasi dengan media. Minimal bisa menanyakan mengapa dan mengapa dan bisa memahami isi media dengan baik beserta dampaknya.

Sudah saatnya publik bisa membangun sikap kritis sebagai konsumen media digital. Apalagi saat ini kita semakin susah memisahkan diri dari media sosial dan media digital. Setiap hari kita tidak bisa lepas dari gadget dan smartphone untuk sekadar berbagi informasi, melihat, menyimak, like dan share. Informasi demikian melimpah hingga kita semua terbuai tak terasa sedang berkomunikasi melalui media tanpa harus bertemu langsung dan melihat *face to face* apa sesungguhnya yang terjadi. Memisahkan konsumen dari smartphone tentu bukan tindakan bijak dan juga setback kebelakang. Kita juga akan rugi sendiiri. Hal yang relevan kita lakukan adalah meningkatkan kewaspadaan dan juga alertness agar kita aman dan dapat memeroleh manfaat positif dari media digital dan media sosial yang kita pakai.

Memaksakan seperangkat aturan dan juga sanksi juga belum tentu efektif bagi masyarakat. Sangsi hukum tidak mampu menyentuh nalar kesadaran yang hakiki dan cenderung tidak membuat jera dan hanya menumbuhkan ketakutan saja bukan kesadaran. Kita sebagai konsumen media harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar tidak terseret ke dalam dampak negatif media digital, khususnya media sosial.

Proses dialog dan argumen menjadi penting untuk setiap persoalan dizaman sekarang guna menghindari kesalahpahaman dan dampak komunikasi yang negatif. Itu artinya dialog menjadi solusi bagi menghindari kesalahpahaman. Penting bagi kita bersama untuk membangun pertahanan bagi konsumen media agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media dan media dapat memberi kontrubisi posoitif dalam kehidupan bersama.

Adapun 5 konsep kunci dalam media litarcy 1) semua isi pesan media dikontruksikan atau disusun dengan maksud tertentu oleh si pembuat pesan. 2) pesan media disusun dengan cara dan gaya tertentu untuk menarik perhatian konsumen 3) pesna yang sama bisa dimaknai berbeda karena perbedaan latar belakang pendidikan dsb 4) media menggunakan nilai sendiri dan ada kemungkinan mengabaikan nilai orang kebanyakan 5) pesna media dikemas sedemikian sehingga si pembuat pesan mendapat profit dan kekuasaan tertentu. Literacy media menekankan kepada pengetahuan spesifik, kesadaran, dan rasionalitas yaitu proses kogniitif terhadap informasi (Rubin). Fokusnya utama adalah evaluasi kritis terhadap pesan. Konsumen bis amemiliki kesadaran kritis terhadap berbagai informasi yang menerpa dan dikonsumsinya.

Sebagaimana pengalaman dari berbagai negara maju, pendidikan media perlu untuk disampaikan ke publik karena konsumen akan memiliki pemahaman kritis tentang bagaimana media bekerja, bagaimana isi media diproduksi, tentang aspek bisnis media, bagaimana realitas ditampilkan dalam media, bagaimana media memenagruhi audiens sehingga konsumen tidak gampang terpapar media dan menjadi literate. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh isi media menjadi kritis dan bisa menggunakan media dengan baik dan benar dan dapat memanfaatkan media dengan aman.

Pengguna yang sudah literet akan dapat memahami dan mengapresiasi si pesan yang dikonsumsi, dapat menyeleksi isi media yang dikonsumsi, tidak mudah terkena dampak negatif, dapat mengatur waktu kapan waktu mengkonsumsi media dan membatasi jumlah waktunya, dapat mengambil manfaat dari isi media yang dikonsumsi. Melalui media literasi digital diharapkan para konsumen media dapat memiliki kompetensi literasi seperti 1) keterampilan mengakses, keterampilan menggunakan media dan mengumpulkan informasi dari berbagai media secara efektif 2) keterampilan menganalisis, kemampuan menilai isi media sehingga seseorang dapat menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmentasi dan dampak. 3) keterampilan mengevalusi, kemampuan memahami dan mengaitkan isi media dengan pengalaman praktisnya sehingga

membuat sesorang menjadi bis amengapresisasi dan memilih isi pesan media yang sesuai dengan baik 4) keterampilan produksi, keterampilan dan kemampuan menghasilkan kreasi/karya cipta untuk menyampaikan pesan melalui media yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikasi.

Adapun praktik praktik demokrasi di media digital yang patut diperhatikan adalah 1) usia konsumen media khususnya anak anak dan remaja sebagai subyek dalam perlindungan anak 2) perhatikan dampak terhadap privasi seseorang dan juga HAM dan 3) dampak penyebaran yang tidak bisa dikontrol dan dikendaliakan. Mengingat demikian banyak potensi masalah yang timbul dalam penggunaan media digital maka perangkat pertahanan itu bisa dibangun mulai dari diri konsumen, kelompok, komunitas, masyarakat hingga negara. Pilihan untuk membangun kesadaran kultural melalui media literasi juga diperkuat dengan jalan struktural adanya regulasi yang kuat sehingga hukum dapat menjadi benteng pertahanan negara yang kukuh untuk kemslahatan ruang publik.

Disamping itu persoalan etika atau netiket pengguna media digital juga perlu terus dikedepankan mengingat media digital akan sangat tergantung dari kemampuan pengendalian diri para pengguna. Netiket ini akan menjadi panduan sekaligus benteng pertahanan mengenai baik dan buruk penggunaan media digital. Terkait etika media sosial khususnya dalam penyebaran informasi, para user memahami elemen jurnalistik Kovac didalam memasuki jagat informasi media sosial yang begitu udah informasi dideliberasi. Elemen jurnalistik itu adalah Pertama, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Kedua, Keyakinan pertama jurnalisme kepada warga. Ketiga, intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi. Keempat, Para praktisinya harus menjaga independensi dari terhadap sumber berita. Kelima, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaa. Keenam, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik dan dukungan warga. Ketujuh, jurnalisme harus berupaya membuat hal penting menarik dan relevan. Kedelapan, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. Kesembilan, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Selain itu kita juga wajib memperhatikan panduan penggunaan media siber yang dibuat oleh dewan pers sehingga media sosial kita benar benar dapat memberi manfaat sebesar besarnya bagi kebaikan ruang publik kita dan fungsional dalam membangun peradaban masyarakat melalui media.

Disadari saat ini kita semakin sulit memisahkan diri dengan mediaonline, khususnya media sosial. Sekali lagi yang masuk akal bukan melarang, tetapi melakukan pengaturan agar penggunaan media sosial tersebut fungsional bagi peningkatan produktivitas kita sebagai mahluq sosial. Pendidikan media siber sangat penting untuk membangun tameng dalam diri konsumen agar tidak mudah terpengaruh oleh media dan dapat menjadikan media siber sebagai salah satu sumber belajar.

Isi media siber yang meluber dan berlangsung cepat kadang tidak mampu kita imbangi dengan kemampuan untuk menimbang-nimbang dan memikirkan dampak lanjutan jika kita konsumsi terus menerus. Kita juga sering absen didalam melakukan validasi, karena kecepatan dan silih bergantinya informasi yang kita terima. Kita seolah tidak memiliki ruang dan kemampuan untuk melakukan *crosscheck* mengenai kebenaran dan validitas informasi yang kita terima. Akhirnya, kita diterpa informasi yang membuat kita kadang kewalahan sendiri hingga tidak bisa membedakan mana

yang penting dan tidak penting, *urgent* dan tidak *urgent*, semua mengalir dengan deras dengan tingkat kecepatan yang hampir sama, lalu lalang, datang dan pergi silih berganti tiada henti sepanjang waktu.

Cara dan kebiasaan kita dalam merespon isi media juga terkait erat dengan cara kita memilih konten. Kadang kita bisa tertawa, sedih, dan campur baur berbagai ekspresi non verbal yang lain. Tanpa kita sadari kita sering tertawa, merasa terhibur, tetapi seringkali tidak memedulikan obyek yang membuat kita tertawa. Selama ini kita masih banyak yang mencari hiburan melalui media online demi kesenangan diri kita sendiri dan belum banyak berpikir mengenai orang lain. Akibatnya, media kini masih hanya sebatas memenuhi unsur hiburan dilevel pribadi, dan belum menjadi media yang memiliki dampak membangun kemanusiaan antarsesama.

Isi media siber semakin campur baur antara isi pribadi dan public. Kita juga sering tanpa sadar mengkonsumsi isi media yang menebar kebencian dan akhirnya media menjadi ajang saling mengolok olok dan memaki antar orang dan antarkelompok hingga menjadi sumber konflik baru di masyarakat. Media siber kita berkembang menjadi media perang antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain dan tidak menjadi jembatan penghubung untuk mencapai saling kepahaman. Isi media cenderung menjadi panas dan penuh kebencian. Dalam beberapa kasus dampak isi media itu justru bisa memicu konflik komunal yang lebih besar di masyarakat.

Melubernya informasi di media siber dimungkinkan karena kita semua adalah konsumen sekaligus dalam waktu yang sama kita juga bisa bertindak sebagai produsen isi media. Kini kita tengah memasuki era prosumer dan turut menikmati dan mengkonstruksi media konvergen. Ida (2016) menjelaskan bahwa di era konvergensi media, ketika beragam media bertemu dalam satu teknologi, ragam teks yang diunggah atau disampaikan kepada publik bisa menimbulkan beragam reaksi dan ekspresi, dari respons yang biasa hingga respons yang kontroversial. Pengguna akan sangat menentukan atas respons dan tafsir informasi yang diperolehnya.

Jika dipilah dari sisi pengguna maka pelaku media siber dan media sosial terdapat 2 jenis yaitu pelaku media social *innovator* dan pelaku media social *destructor*. Pelaku media innovator adalah orang orang yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media social sebagai ruang public yang produktif untuk kebaikan bersama. Sementara pelaku media social destructor adalah pelaku media social yang memanfaatkan media social untuk merusak ruang publik dengan menebar hal hal yang negative dan tidak bermanfaat untuk kebaikan public. Kedua tipe ini mudah dikenali dalam media sosial.

Mereka yang setiap hari mengungah hal hal negatif dan memancing konflik antarnetizen hampir pasti bisa dikatakan sebagai *destructor*. Mereka yang memancing konflik dengan menyuguhkan berbagai ungkapan dan ujaran kebencian tanpa dasar data yang valid adalah para *destructor*. Sementara para *innovator* disamping selalu menggugah konten positif mereka juga senantiasa mengingatkan jika penggunakan media social itu bertentangan dengan moral etis public. Mereka akan saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain agar penggunaan media social tersebut dapat membawa kemaslahatan untuk kehidupan bersama. Jikapun melakukan kritik, maka itu demi membangun kebaikan ruang public dan disertai data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Memasuki era luberan informasi tak terbatas ini, maka diperlukan netiket atau etika menggunakan internet yang berlaku di media online. Menurut Nasrullah (2014:122) netiket ini penting karena pengguna media siber tidaklah setara dan berasal dari lingkungan yang sama pula dan yang terpenting agar setiap pengguna ketika berada didunia virtual bisa memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dunia virtual.

Hal ini penting untuk diketengahkan karena media selalu tersambung dengan ruang publik yang juga menuntut tanggung-jawab atas kebaikan ruang publik dan bisa digunakan dengan tanggungjawab. Semakin canggih teknologi digunakan didalam proses komunikasi maka semakin maju pula aspek kehidupan manusia mulai dari budaya, ekonomi hingga hal hal kecil seperti pola komunikasi antar-individu. Tak jarang kecangihan teknologi

itu kadang justru mengasingkan manusia dari jati dirinya dan dikuasai oleh teknologi itu sendiri.

Pelaku komunikasi jika tidak menyadari esensi diri bisa menjadi manusia satu dimensi *(One-Dimensional Man).* Pengguna hanya sekadar menjadi mengikuti logika teknologi tanpa memiliki kemampuan atas kendali teknologi itu untuk memanusiakan dirinya. Aspek-aspek esensial komunikasi tereduksi secara signify-kan dan digantikan dengan birahi industri komodifikasi media dan dan sahwat material kebendaan. Manusia semakin kehilangan kontrol atas alat yang sebetulnya ia ciptakan. Akhirnya ia menghamba kepada teknologi itu hingga ia keluar dari essensi teknologi yang sejatinya adalah alat yang dikendalikan.

Akibatnya, kini banyak pemakai teknologi yang semakin ahistoris dan juga tidak terkendali yang kehilangan akal sehat untuk menempatkan teknologi sebagai alat dan penunjang dan bukan tujuan komunikasi itu sendiri. Kita bisa simak, para pengguna media siber bisa berjam jam hingga sebagian besar waktunya habis untuk sekadar bermain tanpa peduli dengan lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi asing karena tidak berinterasi dengan lingkungannya dan kadang anehnya merasa dekat sesuatu yang jauh karena ia akrabi melalui teknologi media dan melupakan lingkungan terdekatnya.

Situasi ini adalah dampak paling mengkhawatirkan dalam penggunaan teknologi informasi. Manusia kembali menjadi benda, tanpa memiliki prakarsa, kehendak, kebajikan dan *policy* atas dirinya dan sepenuhnya dikendalikan oleh alat yang ia pakai dan ia buat sendiri. Akal sehat dan jiwa social bisa jadi akan semakin menipis karena sejatinya teknologi infomrasi era pasca interaksi lebih focus kepada individu dan bukan sosial. Individu sudah dipenuhi kebutuhanya melalui berbagai jasa layanan dan menjadikan hubungan antarkelompok, social semakin memudar. Ia merasa bisa hidup sendiri tanpa harus berinteraksi dengan masyarakat yang lain.

Dunia menjadi tanpa sekat lagi *(borderless)* dan informasi bergerak tanpa batas karena semua orang terhubung dan saling bersaing. Semua orang menjadi produsen informasi dan juga konsumen informasi dalam waktu bersamaan. Dunia yang seperti

itu kadang sesak oleh banyaknya informasi dan cenderung menjadi panas sebagai komoditas informasi. Dan realitas bisa bertingkat tingkat mulai dari yang real hingga yang virtual. Bahkan dalam beberapa kasus di media cyber realitas itu tidak bisa dibedakan lagi antara yang real dan yang virtual hingga menjadi hyperreality. Dunia yang serba disimulasikan dan tak bisa lagi membedakan mana yang imagi dan mana yang real.

Realitas yang Menyatu

Realitas semakin sulit didefiniskan. Antara apa yang nyata dan *imagine* semakin sulit untuk dipisahkan. Secara sadar kita juga dibawa ke dalam permainan dunia siber itu hingga kita lupa sedang berada didalam alam *imagine* atau *real.* Alat dan teknologi itu menyatu dalam diri kita dan mengerakkan kita untuk memasuki lintasan virtual yang diciptakan teknologi seolah olah real dan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tak syak, kita bisa berjam jam bermain game sesuai dengan yang kita sukai dan kita tidak sadar sedang masuk perangkap dalam alam imaginasi itu menjadi kebutuhan baru yang penting.

Kesadaran akan diri ini kerap melebur dalam dunia siber. Kita digiring untuk memasuki game virtual yang diciptakan untuk mengganti realitas nyata yang sudah ada didalam benak kita. Silang sengkarut realitas nyata dan realitas maya itu menjadikan manusia masuk dalam perangkap imaginasi yang menjadi kenyataan baru. Celakanya kita meyakini bahwa dunia baru itu lebih real daripada yang sudah kita alami sendiri selama ini. *Ah*, sungguh dunia yang semakin menyatu antara virtual dan real.

Kita tanpa sadar, saat bermain gameonline seperti tengah masuk ke dalam ruang permainan dan simulasi disneyland dan siap mengganti dengan karakter apa saja yang kita sukai dan membuai kita untuk melupakan yang real yang sungguh terjadi disekitar kita. Etos sosial dan emphati semakin terkaburkan karena orang meyakini bahwa dirinya bisa mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Ada teknologi yang bisa setiap saat menemani dan memanjakan untuk memenuhi segala keperluan tersebut.

Hal yang patut diwaspadai adalah identifikasi mengenai hal yang asli dan palsu. Dua sisi ini semakin susah dibedakan dalam

dunia siber. Semua pelayanan akan bisa diakses secara virtual online. Jelas diperlukan kehati-hatian didalam situasi seperti itu. Apalagi tidak semua pelaku komunikasi selalu memiliki niat baik dan bisa memanfaatkan peluang kelemahan teknologi untuk berbuat jahat. Bahkan kejahatan siber semakin canggih. Pola komunikasi berubah total hingga membutuhkan perhatian semua pihak, khsusunya dalam mengantisipasi niat jelek dan tindak kejahatan maya. Tetap diperlukan kewaspadaan dan antisipasi agar perkembangan media siber dapat bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia dan jutru tidak merusak peradaban itu sendiri.

Netiket untuk Memanusiakan Diri

Teknologi harus dikembalikan fungsinya sebagai alat yang dikendalikan oleh manusia dan substansi kemanusiaan itu ada ruang untuk menjadikan dirinya memiliki potensi dan kehendak. Manusia dengan demikian adalah penentu dan perilaku menggunakan teknologi harus senantiasi memberi ruang berpikir kritis untuk apa dan sebatas mana kita tetap dimuliakan sebagai insan yang memiliki pikiran dan kehendak etis.

Kita sebagai produsen dan konsumen teks dan makna wajib memiliki tanggungjawab atas perkembangan memuliakan diri ini. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi informasi, melalui aplikasi online yang kita gunakan, tidak menjadikan hidup kita mudah, melainkan juga akan lebih bijak jika dibarengi dengan cara kita berperilaku terhadap manusia lain yang terlibat dalam penggunaan aplikasi-aplikasi online.

Teknologi sejatinya adalah sekadar alat, penentu atas teknologi itu adalah kehendak pikiran manusia. Hal itu berarti manusia harus mengendalikan penggunaan atas teknologi. Jangan sampai teknologi justru mengurangi kehendak dan inisiatif kita bahkan dalam perkembangannya menguasai diri kita sendiri. Kita dikendalikan oleh teknologi yang kita ciptakan sendiri dan mengarahkan kita untuk berbuat dan mengiring kita untuk melakukan dan memaksa. Akibat ketergantungan yang dominan, maka kita akan kehilangan jati diri dan kita secara tidak sadar dapat dipaksa tanpa teknologi itu kita tidak merasa nyaman.

Dalam perkembangan masyarakat digital, ketergantungan itu menurut Ida (2016) semakin mengarahkan kita pada ketergan-

tungan materialism. Kita akan dipaksa membayar dan membeli berbagai kebutuhan yang sesungguhnya tidak terkait langsung dengan kebutuhan kita sendiri. Kita membeli sesuatu yang sebetulkan tidak kita butuhkan sebagai sesuatu yang penting dan mendesak. Hanya kadang karena gengsi, trend, dan demi pamer pada lingkungan kita akhirnya membeli dan mengkonsumsi alat dan juga isi yang ada didalam teknologi komunikasi itu.

Semakin lama ketergantungan itu semakin membebalkan kita dan membuat dominasi teknologi dan metarialisme tak terelakkan. Kita bisa menjadi konsumen alat tekologi tanpa berpikir apakah sebenarnya hal itu fungsional atau tidak bagi kehidupan kita. Masyarakat lebih berpikir kebutuhan kebutuhan vitrtual yang sesungguhnya itu tidak dibutuhkan tetapi dipaksa oleh teknologi untuk memiliki.

Selain ketergantungan, kita juga menyaksikan fenomena asal menghibur untuk menarik perhatian tanpa memikirkan tanggung-jawab. Di era prosumer, semua orang bisa menjadi produsen dan sekaligus konsumen media. Kita bisa menjadi konsumen diwaktu yang sama kita bisa menjadi produsen melalui informasi yang kita unggah untuk public. Dengan teknologi informasi yang kita beli kita bisa menjalankan peran yang selama ini hanya dilakukan oleh kalangan profesional. Menjalankan *multitasking* secara bergantian.

Saat ini kehidupan kita juga mulai berubah. Berbagai aplikasi online telah mengantikan sistem *offline* yang selama ini kita lakukan. Sistem *online* yang lebih dekat dengan public dan transparan dimana konsumen bisa mengetahui segala harga sejak awal menjadikan system online melumat system offline yang selama ini tidak transparan dan tertutup.

Kemajuan teknologi informasi yang membawa dampak perubahan yang fundamental membutuhkan kekuatan dan benteng pertahanan dari konsumen media. Pemahaman yang paling mendasar adalah kemampuan untuk memahami esensi komunikasi dan perlakuan terhadap alat dan teknologi dalam kehidupan. Fenomena virtual membuat kita harus waspada dan menjunjung tinggi hakikat komunikasi.

Ida (2016) menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan personal, etika komunikasi dibutuhkan. Saling menghormati,

memberikan perhatian, bersimpati, berempati, dan sebagainya selalu kita bawa dan tanamkan sebagai norma-norma hubungan atau pergaulan. Hal ini penting mengingat kita bisa dengan mudah melanggar norma dan kepantasan public serta aturan aturan yang berlaku dimasyarakat dan melakukan peluang baru akibat peluang teknologi.

Kebiasaan kehidupan kita juga akan berubah dengan pengunaan alat alat dan media digital yang menwarkan fasilitas *online*. Sistem carry dan online dalam berbagai transaksi selama ini tergantikan. Pertemuan fisik tak lagi berlaku dan bisa dilakukan dengan online. Beragam perubahan dan juga habit pembelian semua berlaku virtual *(delivery order*) yang berubah seperti digambarkan Ida (2016) orang tidak lagi menyoal substansi dan lebih kepada hal yang artifisial. Bahkan kini kita kadang lebih mementingkan tampilan virtual ketimbang yang sebenarnya.

Norma-norma atau etika dalam berkomunikasi menurut Ida (2016) didalam bisnis jual beli dan pemasaran online itu juga semakin memudar juga memudar dengan sistem online. Produk yang kita pesan dan kita beli kadang tidak sesuai dan seindah apa yang kita bayangkan sebelumnya. *Delivery order* makanan kadang juga tidak selezat gambar yang dipamerkan. Akhirnya tambah ida (2016) kita hanya bisa complain dan menumpahkan kekesalan dengan memberikan komentar atau reaksi dengan *emoticon*: jempol ke atas, jempol ke bawah, gambar hati, atau berbagai ekspresi muka yang tersedia.

Perubahan komunikasi ini sungguh sangat fundamental dan membawa implikasi banyak hal kepada perilaku konsumen media saat ini. Sebagai konsumen media virtual kita mulai sering melakukan hal hal yang tidak patut, tidak pantas dan tidak sesuai dengan kelaziman ruang public. Ida (2016) memaparkan seperti kerahasiaan (*secrecy*), membuka rahasia (*whistleblowing*), bocoran informasi (*leaks*), permintaan maaf (*apology*), rumor dan gossip, penipuan/kebohonan (*lying*), sindiran halus (*euphemism*), dan kekaburan (*ambiguity*). Itulah dilemma-dilema etika yang muncul dalam praktek-praktek komunikasi konvergensi.

Bahkan semakin banyak contoh dan juga malapraktik dalam media social yang sering dilakukan oleh para pengguna.

Diantaranya ekploitasi rahaisa individu, rumor, gossip, dn juga meme meme tanpa memita izin dan konfirmasi kepada yang bersangkutan untuk konsumsi public.

Norma etika distribusi informasi public mestinya dipegang oleh semua pihak. Kontrol ini harus tetap menjadi norma atau etika yang juga dipegang oleh kita yang tanpa terasa telah menjadi penyebar informasi melalui *Facebook, Twitter, whatshap* dan *Instagram* kita, di laman-laman personal *blogs* kita, dan *chats* forum yang kita ikuti. Etika memberitakan, menyiarkan, menayangkan, dan berdebat memberikan opini atas nama kebebasan informasi dan kebebasan berbicara harus tetap dalam koridor etika dan norma komunikasi yang berlaku dalam dunia konvensional.

Ida (2016) menjelaskan bahwa etika komunikasi sebagai konsep tentang perilaku individual atau kelompok yang diatur oleh moral-moral mereka yang pada gilirannya berdampak pada komunikasinya. Etika komunikasi papar Ida (2016) berkaitan dengan moral baik yang ditunjukkan dalam komunikasi manusia. Dalam konteks individuali saat ini, etika komunikasi tetap menjadi bagian krusial dan penting dalam kajian Ilmu Komunikasi dan Media ke depannya. Persoalan etika komunikasi menurut Ida (2016) terutama persoalan penggunaan bahasa dalam issue-issue moralitas dan kekuasaan *(power),* serta pengetahuan (knowledge) menyiratkan sebenarnya bahwa permasalahan etika komunikasi adalah masalah yang krusial. Hal ini tidak luput pula dari persoalan politik nasional dan global terkait dengan persoalan etika dan moralitas informasi dengan perkembangan konvergensi media dan teknologi informasi digital saat ini.

Penguatan regulasi dan kebijakan informasi dan komunikasi terkait dengan penggunaan konvergensi media dan teknologi digital menjadi bagian dari hal yang patut untuk diperhatikan. Ruang public yang sehat dan tidak terdistorsi oleh kepentingan individu yang berlebihan akan bisa dikendalikan. Penguatan regulasi ini akan menjadi pertahanan untuk menciptakan kebaikan ruang ruang virtual yang selama ini dianggap bebas sebebas bebasnya hingga berlagnsung tanpa kendali.

Ida (2016) menjelaskan dengan mengutip Aristoteles tentang '*Ethos'* atau '*ethical proof'* bahwa untuk mencapai moral baik

komunikasi ada hal-hal yang harus diperhatikan yakni: kredibilitas (*credibility*), keahlian (*expertness*), kepercayaan (*trustworthiness*), dinamisasi (*dynamism*), dan kemampuan sosial (*sociability*) dalam komunikasi manusia, maka prinsip-prinsip ini pun seharusnya berlaku dalam tataran komunikasi di era konvergensi dan digital teknologi informasi yang lebih maju. Kepekaan dalam komunikasi wajib kita latih terus menerus karena media siber bisa sering terjadi kesalahpahaman karena kode dan teks yang kita terima dan kirimkan dan dimediasi oleh teknologi itu kadang tidak selalu bersesuaian dengan apa yang sesungguhnya kita maksudkan.

Benteng pertahanan pada tahap ini kita bisa melakukan mulai dari diri sendiri dengan mampu menahan diri dan tidak berkehendak jelek terhadap liyan. Kita tidak melakukan diskriminasi, mengolok-olok secara tidak langsung melalui berbagai fasilitas dalam media sosial, memberikan komentar-komentar buruk atau komentar lucu yang sebenarnya tidak lucu, menurunkan martabat orang lain, dan banyak hal yang tanpa sadar bisa menyinguung orang lain khususnya mereka yang selama ini terdiskirimasi dan termarginalkan. Gaduh saatnya kita akhiri dengan menggantikannya menjadi damai dan kenyamanan bersama.

Semua pengguna harus menyadari bahwa pengguna media online adalah beragam dan majemuk. Kemajemukan ini mesti harus dihormati dan menjadi kenyataan yang harus diterima dengan lapang hati bahwa media online ini adalah ruang publik *(public sphere).* Kadang ada informasi yang semestinya itu hanya untuk ruang privat akhirnya bocor ke ruang publik dan menjadi viral dimana mana. Tidak ada lagi tatakrama yang berlaku. Padahal dunia siber memerlukan kesadaran pelaku yang terlibat untuk mencapai kesalingpahaman dan menghindari konflik.

Dari Etika ke Hukum Siber

Selain masyarakat punya hak bermedia juga punya kewajiban dan tanggungjawab etis terkait dengan penyebaran informasi. Bagi masyarakat siber yang membuat berita tanggung jawab yang paling mendasar dalam jurnalistik menurut Potter (2006) adalah melaporkan berita secara akurat dan adil. Etika menurut Potter adalah suatu system prinsip yang memandu tindakan dan apa yang hendaknya dilakukan berdasarkan nilai nilai baik pribadi,

profesi, social maupun moral. Sementara hukum menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam situasi tertentu. Kredibilitas informasi dan berita selalu terkait dengan komitmen pada kebenaran, upaya mencapai akurasi, keadilan, dan obyektivitas.

Ada satu hal yang paling penting didalam jurnalisme menurut Hersey dalam Potter (2016) yaitu penulis tidak boleh mereyakasa. Para pewarta harus patuh pada prinsip prinsip dasar organisasi jurnalistik sukarela yaitu 1) Cari kebenaran dan laporkan. pewarta harus jujur, adil, dan berani mengumpulkan, melaporkan, dan menafsirkan informasi. 2) Minimalkan kerugian. Pewarta yang beretika memperlakukan subyek dan kolega sebagai manusia yang berhak dihormati. 3) Bertindak Independen. Pewarta harus bebas dari kewajiban pada kepentingan apa saja kecuali hak public untuk tahu. 4) Bertanggungjawab. Pewarta bertanggungjawab pada pembaca, pendengar, penonton mereka dan satu sama lain.

Kode etik biasanya mencakup tiga unsur dasar yaitu 1) nilai nilai fundamental termasuk penghormatan pada kehidupan dan solidaritas social manusia 2) larangan fundamental termasuk tidak berbohong, menyebabkan kerugian yang tidak perlu atau menggunakan milik orang lain 3) prinsip prinsip jurnalistik termasuk keakuratan, keadilan, dan independensi. Adapun kode tingkah laku atau standar praktik yang diharapkan dapat diikuti. Kode ini menyebut tindakan atau kegiatan spesifik yang dianjurkan atau dilarang. Kode tingkah laku bisa menjadi pegangan public untuk untuk meminta tanggungjawab jika standar itu dilanggar. Selain standar internal, media juga wajib memperhatikan standar masyarakat dan juga peraturan formal yang berlaku.

Pedoman Dasar Media Siber

Penting untuk memperhatikan elemen jurnalistik Bill Kovac sebagai basis didalam menyikapi informasi yang demikian mem-bludak dimedia sosial. Pertama, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Kedua, Keyakinan pertama jurnalisme kepada warga. Ketiga, intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi. Keempat, Para praktisinya harus menjaga independensi dari terhadap sumber berita. Kelima, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaa. Keenam, jurnalisme harus menyedia-

kan forum publik untuk kritik dan dukungan warga. Ketujuh, jurnalisme harus berupaya membuat hal penting menarik dan relevan. Kedelapan, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. Kesembilan, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Selain itu, ada beberapa hal penting untuk diperhatian sebagai pedoman didalam komunikasi dunia siber yang dibuat dewan pers dan komunitas pers di Jakarta pada 3 Februari 2012.

Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Dewan Pers dan Masyarakat menyusun Pedoman Pemberitaaan Media Siber sebagai berikut:

Ruang Lingkup

Media siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang undang pers dan standar perusahaan pers yang ditetapkan dewan pers. Isi buatan pengguna (user generated content) adalah segala isi yang dibuat dan atau dipublikasikan oleh pengguna media siber antara lain artikel, gambar, komentar, suara, video, dan berbagai bentuk unggahan yang melekat pada media siber seperti blog, forum, komentar pembaca atau pemirsa dan bentuk lain.

Verifikasi dan Keberimbangan Berita

1) Pada prinsipnya setiap berita harus melalui verifikasi 2) Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan 3) Ketentuan diatas dikecualikan dengan syarat a) berita benar benar mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak b) sumber berita yang pertama yaitu sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel dan kompeten c) subyek berita yang harus dikonfimasi tidak di ketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancara d) media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita itu masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat

pada bagian akhir dari berita yang sama didalam kurung dan menggunakan huruf miring. 3) setelah memuat berita sesuai dengan nomor 2 media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan pada berita pemutakhiran (update) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.

Isi buatan pengguna *(user generated content).*

1) Media siber wajib mencantumkan syarat dan ketentuan mengenai isi buatan pengguna yang tidak bertentangan dengan undang-undang no.40 tahun 1999 tentang pers dan kode etik jurnalistik yang ditempatkan secar a terang dan jelas. 2) media siber mewajibkan setiap pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan proses log in terlebih dahulu untuk dapat memublikasikan semua bentuk isi buatan pengguna. Ketentuan mengenai login akan diatur lebih lanjut. 3) Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberi persetujuan tertulis bahwa isi buatan pengguna yang dipublikasikan: a) tidak memuat isi bohong, fitnah, sadeis, dan cabul. b) tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan. c) tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. d) media siber memiliki kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus isi buatan pengguna yang bertentangan dengan butir (3). Media siber wajib menyediakan mekanisme pengaduan isi buatan pengguna yang dinilai melangar ketentuan pada butir (3). Mekanisme ini harus disediakan ditempat yang mudah dapat diakses pengguna. e) media siber wajib menyunting, menghapus, dan melakukan tindakan koreksi setiap isi buatan pengguna yang dilaporkan dan melanggar ketentuan butir (3), sesegera mungkin secara proporsio-nal selambat-lambatnya 2 x 24 jam setelah pengaduan diterima. f) media siber yang telah memenuhi ketentuan pada butir (1), (2), (3), dan (6) tidak dibebani tangung jawab atas masalah yang ditimbulkan akibat5 pemuatan isi yang melanggar ketentuan pada butir (3). g) media siber bertanggung jawab atas isi buatan

pengguna yang dilaporkan bila tidak mengambil tindakan koreksi setelah batas waktu sebagaimana tersebut pada butir (6).

Ralat, Koreksi dan Hak Jawab

1. Ralat, koreksi, dan hak jawab mengacu pada Undang-Undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan pedoman Hak Jawab yang ditetapkan Dewan Pers.
2. Ralat, koreksi, dan/atau hak jawab wajib ditautkan pada berita yang diralat, dikoreksi atau yang diberi hak jawab.
3. Di setiap berita ralat, koreksi, dan hak jawab wajib dicantumkan waktu pemuatan ralat, koreksi, dan/atau hak jawab tersebut.
4. Bila suatu berita media siber tertentu disebarluaskan media siber lain, maka: a) tanggug jawab media siber pembuat berita terbatas pada berita yang dipublikasin di media siber tersebut atau media siber yang berada di bawah otoritas teknisnya. b) koreksi berita yang dilakukan oleh suatu media siber dan juga harus dilakukan oleh media siber lain yang mengutip berita dari media siber yang dikoreksi itu. c) media yang menyebarluaskan berita dari suatu media siber dan tidak melakukan koreksi atas berita sesuai yang dilakukan oleh media siber pemilik dan/atau pembuat berita tersebut, bertanggung jawab penuh atas semua akibat hukum dari berita yang tidak dikoreksinya itu. d) sesuai dengan Undang-Undang Pers, media siber yang tidak melayani hak jawab dapat dijatuhi sanksi hukum pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pencabutan Berita

1. Berita yang sudah dipublikasikan tidak dapat dicabut karena alasan penyensoran dari pihak luar redaksi, kecuali terkait masalah sara, kesusilan, masa depan anak, pengalaman traumatik korban atau berdasarkan pertimbangan khusus lain yang ditetapkan Dewan Pers.
2. Media siber lain wajib mengikuti pencabutan kutipan khusus lain yang telah dicabut.
3. Pencabutan berita wajib disertai dengan alasan pencabutan dan diumumkan kepada publik.

Iklan

1. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.
2. Setiap berita/artikel/isi yang merupakan iklan dan/atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan 'advertorial', 'iklan', 'ads'. 'sponsored', atau kata lain yang menjelaskan bahwa berita/artikel/isi itu iklan.

Hak Cipta

Media siber wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pencantuman Pedoman

Media siber wajib mencantumkan pedoman pemberitaan media secara terang dan jelas dimedianya.

Sengketa

Penilaian akhir atas sengketa mengenai pelaksanaan pedomean pemberitaan media siber diselesaikan oleh dewan pers.

Media juga dituntut untuk memiliki tanggungjawab didalam membuat ketentuan terkait denga akses dan juga perjanjian menyangkut hak dan kewajiban dari pengguna. Media sebagai institusi sosial. Netiket menurut Thurlow dalam Nasrullah (2016:182) merupakan sebuah konvensi atas norma norma yang secara filosofi digunakan sebagai panduan bagi aturan atau standar dalam proses komunikasi di internet atau merupakan etika berinternet sekaligus perilaku sosial yang berlaku di media online.

Kendati aturan dan netiket telah ada, karena sifat internet yang terbuka maka tetap saja ada peluang terhadap pelanggaran dan perbuatan yang kontraproduktif. (Nasrullah,2016). Apalagi media sosial juga semakin mengkaburkan antara ruang privasi dan ruang publik yang kemudian membuat permasalahan baru di ruang publik. Media sosial kini tak lagi menjadi sekadar sebagai medium, tetapi juga menjadi gaya hidup dari hubungan pengguna dan teknologi.

Last but not least, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memilah mana yang baik, mana yang buruk, mana yang penting, mana yang tidak penting, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Dengan mengasah diri untuk mendengar

hati nurani, manusia akan dapat mengendalikan perkembangan teknologi itu untuk memanusiakan dirinya dan tidak menjadikan teknologi sebagai penjajah kehidupannya. Patutlah juga disadari bahwa semua apa yang kita lakukan nanti akan kembali ke diri kita sendiri apa yang kita tempuh akan juga berdampak kepada apa yang kita hasilkan. Ingat yang baik, memikirkan yang baik, menjalankan yang baik, bersikap yang baik, bersama dengan yang baik, hidup akan menjadi baik berpegang teguh kepada moral dan kebaikan public. Semoga media *online* semakin meneguhkan jatidiri kita sebagai mahluk sosial dan peradaban ruang publik yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Anonimous, (2008) *Pendidikan Media Membangun Sikap Kritis Anak Dalam Menggunakan Media*, Jakarta YPMA

Danujaya, Budiarto (2016). Medsos dan Media Demokrasi, Opini Harian Kompas 9 Desember 2016

Fikrie, Muammar (2015), *Netizen dan Media Sosial* dalam *Berbagi 2015*, EA Jakarta: Media Syndicate

Ida, Rachmah (2016), *Etika Komunikasi di Era Konvergensi Media*, Orasi ilmiah Stikosa AWS Surabaya

Martha, Wisnu Adiputra, (2012) *Media Baru Studi Teoretis dan Telaah dari Perspektif Politik dan Sosiokultural,* Yogyakarta: Fisipol UGM.

Nasrullah, Rulli (2014), *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta: Prenada Media.

Nasrullah, Rulli (2016), *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi,* Jakarta: Prenada Media.

Potter, Deborah (2006), *Buku Pegangan Jurnalisme Independen*, Biro Program Informasi Internasional, Departemen Luar Negeri USA

Sudibyo, Agus. (2016), *Etika Bermedia dan Kontroversi Politik*, Opini Harian Kompas

Surokim (2017), *Internet, Media Online, dan Perubahan Sosial di Madura*, Bangkalan: Puskakom Publik UTM dan Prodi Komunikasi UTM

PARTISIPASI LAKI-LAKI PERAMU JAMU DAN PEMBUDIDAYA TANAMAN OBAT DI KABUPATEN BANGKALAN MADURA

Ekna Satriyati

Tradisi pembuatan dan minum jamu merupakan bentuk etnomedisin yang terkenal di Indonesia. Salah satu etnis yang memiliki tradisi jamuadalah Madura. Berbagai kajian tentangpartisipasi peramu jamu Madura,identik dengan perempuan. Pada perkembangannya sekarang, laki-laki juga berpartisipasi baik sebagai peramu maupun pengembang budidaya tanaman obat. Kajian partisipasi laki-laki sebagai peramu dan pengembang tanaman obat menarik. Tujuan kajian mengungkap pola partisipasi laki-laki peramu jamu yang melakukan budidaya tanaman obat di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2019. Metode menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, partisipasi dan wawancara pada 10 orang informan. Hasil kajian adalah : Pertama, laki-laki peramu merupakan penentu keputusan penggunaan jenis tanaman obat dalam ramuan jamu. Kedua, laki-laki peramu jamu pelaksana penanaman tanaman obat di pekarangan rumah dan tegalan. Ketiga, laki-laki peramu jamu merupakan penyuluh fungsi tanaman obat bagi masyarakat sekitar. Ketiga partisipasi laki-laki peramu jamu tersebut penting dalam pengembangan budidaya tanaman obat di Madura.

...

Kajian tentang tanaman obat dan etnis Madura telah banyak dilakukan para ahli dalam berbagai bidang. Kajian tanaman obat lebih banyak mengenai fungsi dan manfaat sedangkan kajian tentang etnis Madura menitikberatkan pada bidang-bidang berikut; elit politik dan ulama agama (Mansurnoor,1995; Bruinessen, 1995; Mutmainnah, 1998; Karim, 2004; Rozaki 2004; Subaharianto dkk,2004), pemukiman dan arsitektur (Wiryoprawiro, 1986;

Fathony; 2009), sejarah (Abdurachman,1971; de Jonge,1989; Kuntowijoyo;2002; Ma'arif;2015), masyarakat, stereotip dan budaya Madura (Bouvier,2002; Wiyata, 2002 dan 2013; Rifai, 2007; de Jonge, 1995 dan 2011, Satriyati,2006 dan 2007), fertilitas wanita serta pengobatan tradisional (Niehof,1985; Jordaan,1982 dan 1985; Handayani, 1996 dan 2003, Bustami, 2006; Mangestuti; 2007; Mudjijono dkk, 2014; Satriyati, 2014).

Berbagai kajian di atas, lebih banyak menitikberatkan partisipasi perempuan sebagai pendamping laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Madura. Partispasi perempuan pendamping dalam konsep budaya patriakhi masyarakat Madura justru telah mengesampingkan peluang kajian terhadap laki-laki. Hal tersebut menimbulkan persoalan yang menarik diteliti lebih lanjut, terutama mengenai partispasi dalam budidaya tanaman obat. Pertama, Ada atau tidak partispasi laki-laki peramu jamu dalam budidaya tanaman obat? Bagaimana pola partisipasinya?

Berkaitan dengan laki-laki yang berprofesi sebagai peramu jamu pada masyarakat Madura, banyak dijumpai pada seluruh kabupaten di Pulau Madura. Akan tetapi pada berbagai kajian tentang Madura, hampir tidak ada yang membahas mengenai partisipasi laki-laki Madura sebagai peramu jamu dan pembudidaya tanaman obat. Kajian tentang laki-laki Madura lebih banyak menitikberatkan pada maskulinitas dan peran mereka sebagai pemimpin. Jika dikaitkan dengan jamu dan tanaman obat, seluruh kajian membahas tentang peran Wanita Madura dalam dunia jamu dan pengobatan tradisional. Peran wanita sangat menonjol sebab dianggap sesuai dengan amanat tradisi pengobatan tradisional dan ramuan jamu. Kesesuaian peran wanita dengan pengobatan tradisional seperti jamu dikarenakan anggapan tentang sifat sabar dan teliti dibandingkan laki-laki. Perbedaan sifat tersebut menyebabkan fenomena banyak laki-laki sebagai peramu jamu namun tidak diteliti tersebut menjadi awal keingintahuan tentang partisipasi laki-laki peramu jamu yang terdata di Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan.

Tujuan penulisan ada dua : *Pertama*, mengetahui partisipasi laki-laki sebagai peramu jamu. *Kedua*, mengetahui partisipasi laki-laki peramu jamu sebagai pembudidaya tanaman obat.. Metode

penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi partisipasi dan wawancara terhadap informan terpilih yakni 5 laki-laki peramu jamu yang terdata pada Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan. Alasan memilih informan yang telah terdata resmi pada dinas pemerintah adalah sesuai dengan rekomendasi dinas perindustrian Kabupaten Bangkalan. Dinas Perindustrian menyatakan bahwa peramu berstatus masih aktif sehingga mampu menjelaskan partisipasinya dalam mengembangkan ramuan jamu dan budidaya tanaman obat yang memenuhi standar dinas kesehatan dan pertanian.

Analsis data dilakukan dengan dua cara yakni : *Pertama*, menganalisis partisipasi laki-laki sebagai peramu jamu sebagai fenomena sosial secara langsung dan utuh. *Kedua*, menganalisis partisipasi laki-laki peramu jamu sebagai pembudidaya tanaman obat didaerahnya. Kedua tatacara analisis dilakukan untuk mencapai tema dan suatu tujuan tertentu (Moleong, 1995 dan Bungin, 2007) dalam mengungkap makna fenomena sosial. Hasil analisis data menyatakan bahwa laki-laki mampu menjadi peramu jamu seperti wanita dengan partisipasi yang dilakukannya berdasarkan pewarisan resep ramuan jamu, peramu dan pelaksana usaha jamu. Partisipasi lainnya adalah laki-laki peramu jamu juga mampu menjadi pembudidaya tanaman obat. Dengan demikian anggapan umum tentang kesabaran dan ketelitian wanita peramu jamu dibandingkan laki-laki peramu jamu menjadi terpatahkan karena hasil analsis dalam artikel ini justru membuktikan bahwa laki-laki mampu menjadi peramu jamu sekaligus pembudidaya tanaman obat.

Hasil Pembahasan

Kajian-kajian berkaitan dengan pengobatan tradisional dan ramuan jamu selalu menyatakan bahwa hanya partisipasi wanita yang diakui mampu mengelola industri pengobatan dan ramuan tradisional. Hal tersebut berbanding terbalik jika kajian-kajian berkaitan dengan industri besar pengobatan modern dan kepemimpinan usaha lebih dipercayakan pada laki-laki. Partisipasi wanita dalam industri pengobatan tradisional maupun modern disebut sebagai faktor kemampuan dan kepercayaan yang

diwariskan pendahulunya (Handayani, dkk.1996). Nenek moyang orang Indonesia sebagai pendahulu mewariskan pengobatan tradisional kepada generasi keturunannya sesuai tradisi pewarisan bekerja berdasarkan jenis kelamin. Pewarisan bekerja didalam rumah diserahkan pada wanita sedangkan diluar rumah diserahkan pada laki-laki. Demikian halnya dengan proses budidaya tanaman obat yang masa masa lampau lebih banyak dikelola sendiri oleh para wanita di pekarangan rumahnya, otomatis menjadi bagian kemampuan bekerja para wanita.

Sejarah pengobatan tradisional identik dengan wanita dimulai sejak masa prasejarah yakni dari perkakas batu zaman neolithic di Museum Nasional Jakarta yang berbentuk lumpang dan batu gosok untuk menghaluskan tanaman obat dan kosmetik tradisonal wanita. Selanjutnya terdapat relief batu di candi Borobudur yang menggambarkan siklus kehidupan manusia dan ramuan obat yang digunakan untuk perawatan wanita. Sejarah tulisan pada lontar tentang pengobatan di Bali dan Surakarta juga membicarakan lebih banyak tentang kewanitaan (Jane-Beers, 2013). Sadar atau tidak, wanita sudah menyatu dengan ramuan jamu yakni dibuat dan diperuntukkan wanita. sehingga pembicaraan mengenai jamu selalu mengkaji tentang peramu wanita, jamu kewanitaan, pengguna jamu wanita dan penolakan jamu demi kesehatan wanita. Tak jarang, terdapat kajian yang memojokkan partisipasi laki-laki yang dituding egois demi keperkasaan menuntut wanita untuk selalu minum jamu demi seksualitas (Bustami, 2006). Identifikasi partisipasi wanita dalam pengobatan dan ramuan tradisional pada akhirnya meminggirkan partisipasi laki-laki. Padahal seiring perkembangan waktu, teknologi, budaya, pendidikan maka kesempatan dan kepercayaan tidak lagi hanya dimiliki oleh wanita sebagai pewaris tradisi.

Pada perkembangannya saat ini, pengobatan dan ramuan tradisional dapat dimiliki dan dikembangkan oleh siapa pun yang mau memiliki dan mengembangkannya tanpa harus menjadi pewaris sah tradisi. Pendidikan tinggi dan teknologi memicu perkembangan perekonomian sehingga mampu menghapus dikotomi peran berdasarkan jenis kelamin. Kemampuan dan kemauan dalam perekonomian merupakan pilihan lain yang mengubah siapa pun dapat menjadi pewaris tradisi. Demikian

halnya dengan pengobatan dan ramuan tradisional seperti jamu tidak lagi hanya milik wanita tetapi juga milik laki-laki yang mampu dan bersedia menekuninya.

Partisipasi berdasarkan jenis kelamin merupakan persepsi masyarakat yang berkaitan tentang kesehatan dan pengobatan yang diyakini mereka merupakan konsep pengetahuan lokal yang bermakna (Foster dan Anderson, 1986). Makna pengetahuan lokal tentang jamu dari pandangan laki-laki peramu di Kabupaten Bangkalan merupakan respon masyarakat berbudaya sehingga memunculkan beraneka ragam pendapat. Perbedaan pendapat dalam pandangan manusia merupakan kewajaran sebab menunjukkan bahwa manusia menggunakan dan mengembangkan simbol-simbol dalam komunikasi sehingga memaknai lingkungan sekitarnya (Cassirer, 1987).

Industri pengobatan dan ramuan tradisional bagi masyarakat Kabupaten Bangkalan, awalnya merupakan produk rumahtangga yang dikonsumsi sendiri, pada perkembangannya menjadi produk industri kecil dan menengah sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, pasca jembatan Suramadu beroperasi pada tahun 2009. Beroperasinya jembatan Suramadu membuat Kabupaten Bangkalan dan menjadi salah satu wilayah penyangga baru perekonomian masyarakat di barat Pulau Madura. Kemudahan transportasi, terjadinya interaksi intensif dan daerah destinasi wisata baru dengan terhubungnya Pulau Madura dengan Pulau Jawa khususnya Jawa Timur melalui jalan darat, membuat dinamika perekonomian saling mempengaruhi dua belah pihak. Tidak mengherankan apabila terdapat perubahan partisipasi kerja yang meluas seperti partsipasi laki-laki sebagai peramu jamu dan pembudidaya tanaman obat..

Partisipasi Laki-laki Peramu Jamu

Informan laki-laki peramu jamu dan pembudidaya tanaman obat sesuai daftar resmi data Dinas perindustrian Kabupaten Bangkalan terdapat sekitar 30 orang peramu dan pembudidaya tanaman obat. Namun, hanya 5 orang yang bersedia menjadi subjek analsis kajian ini. Para laki-laki ini rata-rata, melakukan partisipasi sebagai peramu jamu tradisional sekaligus pembudidaya tanaman

obat dikarenakan bukan sebagai pewaris utama, tetapi sebagai pengembang dari produk warisan. Informan pertama adalah laki-laki peramu jamu tradisional dari Jung Piring Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan menjelaskan mengenai partisipasinya sebagai peramu jamu. Laki-laki ini bernama dengan inisial S. Bapak S merupakan laki-laki peramu jamu tradisional pertama yang bersedia memberikan penjelasan tentang partisipasinya. Berdasarkan informasi lebih lanjut dari Bapak S, peneliti melakukan *snowballing* mencari informan yang sesuai kriteria dan berada dalam daftar Dinas perindustrian, menemui kepala bidang usaha industri pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan untuk menelusuri data konkrit para peramu jamu tradisional yang pernah disurvei pada tahun 2015. Pengecekan data pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan dilakukan dan diperoleh 30 nama peramu tradisional yang secara resmi diakui profesi dan standar jamu yang dihasilkan. Meskipun demikian, hanya lima nama saja (termasuk Bapak S) yang merujuk bahwa peramu tersebut adalah laki-laki dan lokasi tempat tinggalnya juga tersebar di berbagai tempat dalam Kabupaten Bangkalan.

Kelima laki-laki peramu jamu tradisional adalah sebagai berikut : Bapak S (57 tahun) dari Desa Gili Pareh Jjung Piring Kecamatan Bangkalan, Bapak AN (62 tahun) dari Desa Jangkar Kecamatan Tanah Merah, Bapak M (48 tahun) dari Kecamatan Arosbaya, Bapak Z (50 tahun) dari Karang Gayam Kecamatan Blegah dan Bapak T (54 tahun) dari Mertajasah Kecamatan Bangkalan. Kelima laki-laki peramu jamu tersebut melakukan partisipasi meramu jamu dari rumah dan dibantu oleh keluarganya. Untuk aktivitas mendapatkan bahan herbal dan rempah-rempah guna pembuatan jamu terdapat tiga cara pemerolehan. Pertama, didapatkan dari pembudidayaan tanaman obat di pekarangan rumah dan tegalan milik sendiri. Kedua, pemerolehan bahan didapatkan dari pembudidayaan tanaman obat pada pekarangan tetangga atau tanah desa. Ketiga, pemerolehan bahan dari tanaman obat hasil no 1 dan 2 yang kemudian dicampur dengan bahan herbal yang dibeli dari took herbal di pasar Kota Bangkalan.

Cara pemerolehan tanaman obat mempengaruhi produksi pembuatan produk jamu. Produk jamu yang dihasilkan para laki-

laki peramu jamu tidak banyak ragam seperti wanita peramu jamu. Berikut produk jamu yang dihasilkan oleh laki-laki peramu jamu di Bangkalan. Bapak S meramu jamu disebut *La' Kelah* berfungsi seperti antibiotik sehingga dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang disebabkan karena luka dari dalam maupun luar tubuh. Bapak AN meramu jamu perawatan wanita disebut *Pejje'* dan *Ron-ronan* berfungsi untuk menyehatkan wanita setelah melahirkan. Bapak M meramu jamu perawatan wanita disebut *Pejje', Galian Rapet dan Bengkes* berfungsi untuk menyehatkan organ kewanitaan. Bapak Z meramu jamu disebut *Bengkes* berfungsi merawat organ kewanitaan. Bapak T meramu jamu disebut *Ron-ronan* dan *Jamu Lahir* berfungsi untuk perawatan kesehatan wanita setelah melahirkan anak.

Kelima informan laki-laki peramu jamu di atas memiliki karakteristik yang berbeda dalam memproduksi ramuan jamu namun memiliki pola pewarisan resep ramuan dan dagangan hampir sama. Pola pewarisan resep ramuan jamu dari pendahulunya baik dari keluarga maupun orang lain. Model pewarisan pendahulu dikategorikan menjadi tiga yakni: Pertama, pewarisan langsung dari orang tua. Kedua, pewarisan dari keluarga atau kerabat. Ketiga, pewarisan dari orang lain. Pola pewarisan langsung dari orang tua adalah pewarisan resep ramuan yang diperoleh dari kedua atau salah satu orang tua sendiri yang dahulunya juga menjadi peramu. Pola pewarisan dari keluarga atau kerabat adalah pewarisan resep ramuan dari salah seorang keluarga atau kerabat yang bukan orang tuanya sendiri. Pola pewarisan dari orang lain adalah pewarisan resep ramuan yang berasal dari orang dan dilimpahkan berdasarkan atas kepercayaan dan pengakuan dari keluarga serta kerabat pemilik resep ramuan.

Para laki-laki peramu jamu ini, tidak hanya sekedar memberikan resep ramuan tetapi juga memberikan berbagai aturan serta falsafah yang melekat pada saat mengobati dan meramu jamu. Aturan dan falsafah mempengaruhi hasil akhir produk jamu yang dipercaya mampu menyembuhkan atau tidak. Bapak AN, Bapak M dan Bapak T merupakan laki-laki peramu yang mendapatkan pewarisan resep jamu secara langsung dari orang tuanya sehingga tata cara produksi jamu berikut penjualan jamu

tidak dapat dilakukan seperti keinginannya. Tata cara produksi jamu dan penjualan ketiga bapak ini disesuaikan dengan aturan yang telah diwariskan dari orang tuanya. Aturan tersebut seperti melakukan proses meramu jamu pada pagi hari dan segera menjualnya agar jamu terjamin khasiatnya. Apabila jamu menjadi barang pesanan maka pembuatan jamu tidak dapat dilakukan jauh hari sebelumnya. Bapak Z mendapatkan pewarisan resep jamu dari keluarganya yakni bibi (kakak kandung ibunya). Jamu yang diproduksi Pak Z hanya menerapkan separuh aturan yang ditetapkan oleh pendahulunya dengan alasan bahwa tidak semua bahan herbal mudah didapatkan dari pekarangannya sehingga jamu baru bisa diproduksi 2 atau 3 hari sebelum dijual. Bapak S mendapatkan pewarisan resep ramuan jamu dari orang lain yakni tetangga. Jamu yang diproduksi Bapak S tidak menerapkan aturan dari pewaris pendahulunya karena dianggap sudah diberikan pada orang lain.

Laki-laki sebagai pewarisan resep ramuan yang terpola atas tiga kategori memiliki partisipasi yang penting yakni menerima, meneruskan dan mempertahankan pewarisan pengobatan dan ramuan jamu. Selain itu, partisipasi mereka melakukan inovasi dalam kreativitas produk supaya tetap laku dan diminati pembeli jamu juga dibutuhkan. Peran inovasi ramuan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki yang mendapatkan pewarisan resep ramuan jamu dari orang lain. Hal tersebut dikarenakan aturan dan falsafah yang melekat pada ramuan dihilangkan sehingga laki-laki penerima warisan resep jamu harus mampu berkreasi untuk menciptakan aturan serta falsafah yang baru tanpa mengurangi khasiat penyembuhan pada produk jamu tersebut.

Partisipasi Laki-laki Peramu Jamu Sebagai Pembudidaya Tanaman Obat

Pada perkembangan saat ini, partisipasi laki-laki peramu jamu dalam menerima, meneruskan dan mempertahankan resep ramuan jamu meluas menjadi pembudidaya sekaligus penyuluh tanaman obat. Partisipasi pembudidaya tanaman obat dilakukan saat masyarakat yang memesan jamu pada mereka menyadari partisipasi laki-laki peramu jamu ini memiliki pengetahuan terhadap berbagai jenis tanaman obat dari mulai cara tanam, panen dan memilih tanaman obat yang sesuai untuk ramuan jamu.

Kesadaran masyarakat untuk mengetahui lebih dahulu bahan-bahan herbal yang dikonsumsinya, membuat mereka berkonsultasi dan belajar tentang tanaman obat beserta fungsinya sebagai penyembuh. Dibutuhkan pengetahuan dan penjelasan laki-laki peramu jamu saat melakukan proses konsultasi dan membeli produk jamu.

Pada wanita peramu jamu, diskusi tentang tanaman obat dan budidaya tidak banyak terjadi karena para pembeli jamu cenderung memandang bahwa wanita hanya pandai meramu tapi tidak paham budidaya.. Pada laki-laki peramu jamu, sering terjadi diskusi tanaman obat dan budidayanya dikarenakan rata-rata pembeli jamu mempertanyakan kemampuan mereka. Padahal pada saat pewarisan resep jamu dari pendahulunya, laki-laki peramu jamu lebih diminta banyak belajar oleh pendahulunya. Proses belajar adalah menghafal bahan herbal berikut fungsi, atauran pembuatan dan falsafahnya. Hafalan bahan herbal ini yang menjadi pokok pengetahuan para peramu jamu. Keempat laki-laki peramu jamu yang diwarisi resep ramuan langsung dari orang tua maupun keluarga terbukti memiliki pengetahuan bahan herbal, pemahaman penyakit dan metode pengobatan tradisional yang lebih baik dibandingkan seorang laki-laki peramu yang mendapat pewarisan resep jamu dari orang lain.

Kemampuan menjelaskan tentang berbagai hal menyangkut tanaman obat, budidaya dan fungsinya, membuat para laki-laki peramu memiliki kepercayaan yang tinggi dan partisipasi aktif dalam menjelaskan berbagai jenis tanaman obat dan tatacara budidayanya. Kemampuan tersebut dinamakan kemampuan berpengetahuan botani khusus tanaman obat seperti yang dilakukan oleh ahli pertanian atau farmasi. Kemampuan menjelaskan budidaya dan fungsi tanaman obat bagi laki-laki peramu jamu membuat para pembeli jamu merasakan percaya dan nyaman dalam membeli dan meminum jamu hasil ramuan mereka. Pembeli jamu yang merasa cocok pada laki-laki peramu jamu, pada masyarakat Bangkalan disebut Jodoh. Istilah tersebut bukan seperti Jodoh untuk pernikahan namun istilah untuk sesuai dengan keinginan pembeli dan peramu. Pembeli akan terus kembali membeli ramuan pada laki-laki peramu jamu tersebut.

Proses kepercayaan terhadap produk jamu yang dibuat para laki-laki peramu ini berkembang menjadi proses kepercayaan pada peramunya. Kepercayaan peramu diyakini membuat kesembuhan secara menyeluruh pada penderita sakit yang membutuhkan penyembuh untuk badan dan batinnya.

Partisipasi laki-laki peramu jamu dalam kemampuan menyembuhkan badan dan batin merupakan perwujudan mereka sebagai penyuluh kesehatan. Pada perkembangan pengobatan herbal lebih baik dibanding medis yang meluas saat ini, membuat partisipasi laki-laki peramu jamu juga meluas menjadi penyuluh tanaman obat. Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia yang tengah mengembangkan pengobatan herbal membuat pemerintahan daerah melakukan berbagai pelatihan untuk melengkapi para peramu jamu tradisional. Demikian halnya dengan laki-laki peramu di Kabupaten Bangkalan sering mendapatkan pelatihan tambahan dari Dinas Perindustrian dan Perekonomian berkaitan dengan pengetahuan terbaru mengenai temuan khasiat tanaman obat.

Hasil berbagai pelatihan digunakan oleh kelima laki-laki peramu jamu tersebut untuk berinovasi terhadap produk jamu buatannya. Selain itu, pada tiga orang laki-laki yang mendapatkan pewarisan secara langsung dari orang tuanya, menerapkan ilmu pengetahuan baru pada tanaman-tanaman obat yang ditanamnya pada pekarangannya sendiri. Hasil tanaman obat dari pekarangan peramu tetap diolah sesuai dengan aturan dari pendahulu. Perubahan dan penambahan hanya pada proses penanaman tanaman obat. Hal itu diharapkan tidak mengubah khasiat yang dikandung pada ramuan jamu. Proses penerapan ilmu baru mengenai obat yang dilakukan laki-laki peramu dijelaskan pula pada pengguna jamu. Para pengguna jamu mendapatkan juga manfaat pengetahuan fungsi bahan herbal yang dikonsumsinya.

Proses perluasan partisipasi menjadi penyuluh tanaman obat, membuat para laki-laki peramu jamu saat ini tidak hanya beraktivitas sebagai peramu dan pembudidaya tanaman obat saja. Sejak tahun 2015, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan juga melibatkan mereka dalam membina penghijauan pada halaman-halaman kantor-kantor dinas di Kabupaten Bangkalan. Penghijauan yang dilakukan tidak sekedar menanam pohon

namun diorientasikan pada penanaman pohon yang menjadi bahan baku obat herbal. Pembinaan para laki-laki peramu membuahkan hasil yakni terciptanya penghijauan di wilayah kantor dinas berbasis tanaman obat. Kesuksesan penghijauan menunjukkan bahwa laki-laki peramu juga mampu menjadi agen perubahan sosial dengan menjadi pembudidaya dan penyuluh tanaman obat.

Penutup

Terdapat tiga pola partisipasi laki-laki peramu jamu di Kabupaten Bangkalan yakni peramu, pembudidaya dan penyuluh tanaman obat. Partisipasi laki-laki sebagai peramu, diharapkan mampu menjadi pribadi yang menerima, meneruskan dan mempertahankan resep ramuan jamu warisan keluarga, saudara atau orang lain. Partisipasi sebagai pembudidaya, laki-laki peramu diharapkan memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai jenis tanaman obat, proses budidaya dan fungsinya. Pengetahuan tersebut digunakan untuk memberikan pengetahuan bagi pengguna jamu yang mendiskusikan pengobatannya pada saat membeli jamu. Partisipasi sebagai penyuluh tanaman obat, laki-laki peramu diharapkan mampu sebagai agen perubahan sosial dengan menjadi penyuluh penghijauan yang bermanfaat dengan tanaman obat pada masyarakat. Demikian bahwasannya peramu tidak hanya didominasi oleh wanita tetapi ada laki-laki peramu yang memiliki partisipasi dan kepercayaan dari masyarakat dalam pengobatan tradisonal.

Daftar Pustaka

Abdurachman. (1971). *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: Pemda Sumenep.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup.

Bustami, A.L. (2006). "Seksualitas *Oreng Madure* : Gelas Bergoyang dan Sendok pun Bergetar" dalam Anoegrajekti, N. (ed.). *Srinthil : Komodifikasi Seksualitas dan Perwadagan Perempuan*. Depok : Desantara.

Bouvier, H. (2002). *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta : Obor.

Bruinessen, M. van. (1995). "Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society",
dalam K. Van Djik, H. De Jonge and E. Touwen-Bouwsma (eds.). *Across Madura Strait : The Dynamics of an Insular Society*, Leiden: KITLV Press Hal : 91-118.

Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia* (Terjemahan oleh Alois A.N). Jakarta : PT. Gramedia.

Foster G.M and Anderson, B.G. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan oleh Meuthia Hatta dan Priyanti Pakan. Jakarta : UI Press.

Handayani, L. dkk. (1996). *Inventarisasi Jamu Madura yang dimanfaatkan untuk Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Gejala Penyakit yang Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi pada Wanita*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Surabaya : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Departemen Kesehatan Indonesia.

Handayani, L. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Depok : PT. AgroMedia Pustaka

Jane-Beers, S. (2013). *Jamu Sakti : Basmi Penyakit, Awet Muda dan Kecantikan*. Jakarta : PT UFUK Publishing House.

Jonge, H.De. (1989). *Madura dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta : Gramedia.

_____. (1995). "Stereotypes of the Madurese", dalam K. Van Djik, H. De Jonge and E. Touwen-Bouwsma (eds.). *Across Madura Strait : The Dynamics of an Insular Society*, Leiden : KITLV Press. Hal :

_____. (2011). *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi : Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta : LKiS.

Jordaan, R.E. (1982). *Tombuwan in the Demartology of Madurese Folk-Medicine*. Leiden : KITLV.

_____. (1985). *Folk Medicine In Madura (Indonesia)*. Disertasi tidak dipublikasikan. Leiden : University of Leiden.

Karim, A.D. (2004). *Pemimpin Wanita Madura*. Surabaya : Papyrus.

Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850 -1940*. Yogyakarta : Matabangsa.

Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura : Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Araska.

Mangestuti; dkk. (2007). "Traditional Medicine of Madura Island in Indonesia" dalam *Journal of Traditional Medicine* No.24. Hal : 90-103.

Mansurnoor, I.A. (1995). "Rato and Kyai in Madura, Are they twins?", dalam K. Van

Djik, H. De Jonge and E. Touwen-Bouwsma (eds.). *Across Madura Strait :*

The Dynamics of an Insular Society, Leiden : KITLV Press. Hal : 25-48.

Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mudjijono, dkk. (2014). *Kearifan Lokal Orang Madura tentang Jamu untuk Kesehatan Ibu dan Anak*.Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Mutmainnah.(1998). *Jembatan Suramadu : Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta : LKPSM.

Niehof, A. (1985). *Women and Fertility in Madura*. Disertasi tidak dipublikasikan. Leiden : University of Leiden.

Rifai, M.A. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta : Pilar Media.

Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

Satriyati, E. (2006). *Strategi Penyelesaian Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan : Suatu Kajian Sosiologis Tentang Penyelesaian Konflik Antara Nelayan Kwanyar Madura Dengan Nelayan Kraton Pasuruan*. Laporan Penelitian Hibah Dosen Muda dari DIKTI. Tidak dipublikasikan. Bangkalan : LPPM Univ.Trunojoyo Madura.

_____. (2007). *Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura Dalam Pengelolaan Air Bersih Pasca Bencana Banjir*. Laporan Penelitian Hibah Dosen Muda dari DIKTI. Tidak dipublikasikan. Bangkalan : LPPM Univ.Trunojoyo Madura.

_____.(2014). " *Bârâs* dan *Jhâmo* : Pengetahuan Lokal dan Perilaku Masyarakat Bangkalan tentang Kesehatan" dalam Dzulkarnain, I. dkk (ed.) *Madura dalam Kacamata Sosial, Budaya,*

Ekonomi, Agama, Kebahasaan dan Pertanian. Bangkalan : Puslit Budaya dan Potensi Madura LPPM UTM bekerjasama dengan Elmatera. Hal : 91-103.

_____. (2014). "Jamu dan Malam Jumat : Upaya Pemertahanan Keharmonisan Rumah Tangga di Madura" dalam Anoegrajekti, N dkk (ed.) *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal : 686-703.

Wiyata, A.L. (2002). *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKiS.

_____. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta : Bidik-Phronesis Publishing.

REVOLUSI MANAJEMEN PENJUALAN TEMBAKAU DI MADURA

Fachrur Rozi

Potensi tembakau di Madura belum mampu menyejahterakan petani tembakau sendiri. Terlalu banyak kepentingan yang ikut campur dalam proses penjualan dari produsen hingga konsumen. Tentunya pemerintah juga sangat dimungkinkan untuk mengintervensi proses ke-tata niaga-an tembakau di Madura. Fakta yang menunjukkan potensi tembakau di Madura berbanding terbalik dengan realitas ke makmuran yang didapatkan oleh petani tembakau itu sendiri.

...

Indonesia adalah salah satu penghasil tanaman tembakau terbesar dunia. Tentunya sebutan "Daun Emas" ini banyak kita temui di berbagai wilayah di Indonesia. Uniknya, tiap daerah memiliki produk unggulan dengan kekhasan cita rasa masing-masing. Tembakau merupakan salah komoditas perkebunan Indonesia yang menempati urutan ke-5tiga (setelah kelapa dan tebu) dalam hal lua-san area produksi.

Menurut sejarah tanaman tembakau ini memang bukan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini kemungkinan dibawa ke Indonesia oleh pedagang asal Portugis di masa kolonial. Tembakau mirip dengan kata Tabago atau Tumbago dalam bahasa Portugis.

Menurut Ketua Umum Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI) Tembakau sekitar abad 16 dibawa oleh Portugis ke Indonesia, berkembang sampai hari ini, walau secara lokal tembakau sudah ada karena kebiasan menyiri dulu. Pada perkem-bangannya, justru orang Belanda yang mengembangkan sekaligus

mempopulerkan tembakau di Indonesia. Melalui sistem tanam paksa atau cultuurstelsel, penanaman tembakau dilakukan secara besar-besaran di Indonesia pada 1830 di bawah pimpinan Gubernur Van den Bosch. Pembukaan lahan untuk tanaman tembakau dilakukan di sekitar Semarang, Jawa Tengah. Namun, saat itu mengalami kegagalan.

Penanaman tembakau juga dilakukan di luar Jawa, yakni di daerah Deli, Sumatera Utara dipelopor J. Nienhuys pada 1863. Jenis tembakau Deli merupakan jenis tembakau cerutu paling baik untuk keperluan pembungkusan cerutu. Besuki, Klaten dan Deli kini menjadi lumbung tembakau jenis cerutu di Indonesia. Perdagangan internasional khususnya Eropa, Indonesia masih merupakan penyuplai komoditas tembakau cerutu peringkat atas yang diperhitungkan. Di pasar internasional, tembakau Besuki dan Klaten lebih tenar dengan sebutan tembakau Jawa. Sedangkan tembakau Deli lebih dikenal dengan tembakau Sumatera.

Data Komunitas Kretek Indonesia pada 2014, Jawa Timur menduduki peringkat teratas dalam hal produksi tembakau. Selama setahun Jawa Timur memproduksi 75.314 ton tembakau. Nusa Tenggara Barat (NTB) berada di peringkat kedua dengan jumlah produksi 39.184 ton tembakau. Jawa Barat dan Jawa Tengah menyusul dengan jumlah produksi tembakau masing-masing 30.967 ton dan 8.901 ton per tahun. Dari wilayah paling barat, Sumut memproduksi 2.553 ton tembakau sedangkan Aceh menghasilkan 2.176 ton per tahun.

Menurut data yang penulis himpun dari *merdeka.com.* Ratusan ribu orang menggantungkan hidup dari pertanian tembakau dan olahannya. Salah satunya petani tembakau. Data 2015, ada 527.688 petani tembakau di seluruh Indonesia. Jawa Timur berada di peringkat teratas dengan jumlah petani tembakau mencapai 301.847 orang. Disusul Jawa Tengah dengan jumlah petani tembakau 120.072 orang. Di peringkat ketiga NTB dengan jumlah 48.980 petani tembakau, disusul Jawa Barat dengan 25.601 petani tembakau.

Selanjutnya ada Provinsi DIY dengan 6.846 petani tembakau dan Sulawesi Selatan dengan 6.196 petani tembakau. Di NTT ada 5.880 petani tembakau dan 4.003 orang tersebar di Sumatera Barat. Provinsi NAD mencatat ada 2.810 petani tembakau, masih lebih

banyak dibanding Lampung dan Bali yang masing-masing memiliki 1.918 dan 1.569 petani tembakau. Sedangkan di Sumatera Utara ada 1.251 petani tembakau.

Seperti yang kita ketahui bahwa tembakau merupakan tanaman musiman. Setiap tahun produksinya terus mengalami peningkatan. Meski tiap tahun produksi tembakau meningkat, namun tetap tidak sanggup memenuhi tingginya permintaan pabrik rokok. Setiap tahun kebutuhan tembakau di Indonesia mencapai 300.000 ton, sementara produksi tembakau lokal hanya berkisar 200.000 ton.

Di wilayah Jawa Timur, Madura merupakan penghasil tembakau terbesar jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur. Pada tahun 2015, tercatat jumlah pro- duksi tembakau di Madura sebesar 24.241 ton yang dihasilkan dari 3 wilayah kabupat- en, yakni Pamekasan (14.437 ton), Sampang (1.764 ton), Sumenep (8.039 ton) *(http://dit- jenbun. pertanian.go.id).*

Kabupaten Pamekasan adalah salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Madura. Luas lahan tembakau di wilayah tersebut mencapai 31.251hektare yang tersebar di 13 kecamatan. Sebagian besar tembakau Madura diserap oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama rokok maupun sebagai racikan atau campuran rokok kretek untuk meningkatkan mutu.

Selain itu, Madura juga sangat terkenal dengan tembakau campalok. Keberadaan tembakau ini cukup langka. Sebab lahan tanam tembakau Campalok hanya terdiri atas dua petak berbentuk huruf U, dan cuma menghasilkan 7 kilogram tembakau setiap musimnya. Lahan tersebut berada di di dusun Jembengan, Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-guluk, Sumenep, Madura.

Komoditas tembakau dipasarkan sebagian besar kepada industri rokok nasional dan juga dijual ke pasar ekspor. Pada kenyataannya, dalam industri tembakau, untuk memenuhi kebutuhan nasional, petani berada pada posisi tawar yang rendah. Posisi petani sebagai produsen, petani tidak bisa menen- tukan harga. Harga ditentukan oleh pabrik rokok kemudian turun ke pedagang besar, rayon, pengumpul, pengolah sampai petani.

Menurut (Jayadi, 2014) dalam Jurnal Rekayasa tulisan Faikul Umam. untuk tata niaga tembakau di Madura, Jawa Timur,

mekanismenya lebih panjang. Terdapat sosok aktor dalam menentukan harga tembakau adalah bandol atau juragan. Disamping itu, di Madura masih belum ada asosiasi atau kelompok petani tembakau yang mampu memperjuangkan aspirasi petani.

Bentuk perdagangan tembakau pada sistem tata niaga yang ada hingga saat ini, sifatnya masih konvensional dengan cara pembeli bertemu penjualnya secara langsung atau melalui telepon. Meskipun demikian, pembeli (industri) tidak membeli (melakukan transaksi) secara langsung kepada petani, melainkan kepada *intermediate trader* (Pedagang perantara).

Dengan demikian, penulis memiliki sebuah pemikiran bahwa potensi tembakau di Madura belum mampu menyejahterakan petani tembakau sendiri. Terlalu banyak kepentingan yang ikut campur dalam proses penjualan dari produsen hingga konsumen. Tentunya pemerintah juga sangat dimungkinkan untuk meng-intervensi proses ke-tata niaga-an tembakau di Madura. Fakta yang menunjukkan potensi tembakau di Madura berbanding terbalik dengan realitas ke makmuran yang didapatkan oleh petani tembakau itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya Revolusi manajemen penjualan tembakau di Madura dalam rangka menyeimbangkan antara potensi dengan kesejahteraan para petani tembakau di Madura.

2. Pembahasan

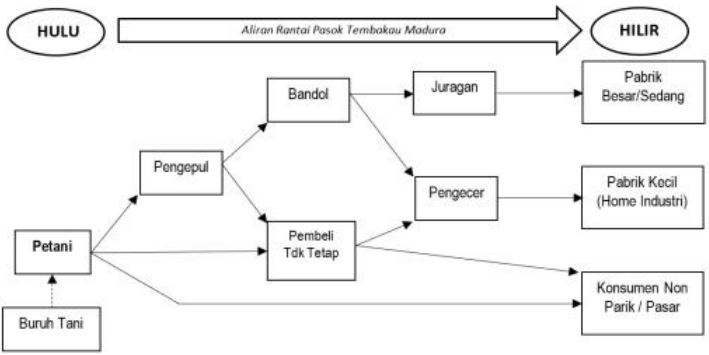

Gambar. Jaringan Tata Niaga komoditas tembakau Madura

Desain di atas penulis kutip dari tulisan Faikul Umam salah satu Dosen di Universitas Trunojoyo Madura. Desain tersebut

merupak realitas yang terjadi pada tata niaga tembakau di Madura. Terdapat banyak faktor yang terjadi di Madura. Dari sumber daya manusia, belum adanya asosiasi, dan sistem yang baik. Tentunya hal ini harus segera mendapatkan solusi, mengingat banyak sekali akademisi yang bisa menyelesaikan persoalan tata niaga tembakau di Madura.

Pada pembahasan ini penulis akan melakukan beberapa tahapan dimana tahapan ini untuk mendeskripsikan fakta dan realita serta solusi teknis yang bisa dilakukan oleh para petani tembakau. Pertama penulis akan mengalisis melalui analisis TOWS sebagai pemetaan tata niaga tembakau di Madura, kemudian mendeskripsikan dengan analisis POAC sebagai solusi dalam menciptakan strategi manajemen penjualan di masa yang akan datang.

Analisis TOWS adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (ThreathS). Analisis internal meliputi peniaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Analisis TOWS terlebih dulu mempelajari dan menginvestigasi
peluang beberapa faktor eksternal, karena dianggap bersifat lebih dinamis dan bersaing. Sesudah mendapatkan informasi eksternal, barulah dilakukan beberapa penyesuaian sampai perbaikan potensi internal untuk menciptakan peluang menguntungkan.

Konsep pemasaran jelaslah memiliki dasar yang lebih kuat daripada konsep penjualan. Matriks strategi TOWS merangkai perangkat pencocokan yang penting membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), strategi WO (*Weakness-Opportunities*), strategi ST (*Strengths-Threaths*) dan strategi WT (*Weakness-Threaths*). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal kunci merupakan bagian yang sulit dalam mengembangkan Matriks TOWS dan memerlukan penilaian yang baik (David, 2004).

Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Semua manajer menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi di mana kekuatan internal dapat dipakai untuk memanfaatkan tren dan

peristiwa eksternal. Organisasi umumnya akan menjalankan strategi WO, ST, atau WT supaya mereka dapat masuk ke dalam situasi di mana mereka dapat menerapkan strategi SO. Jika perusahaan mempunyai kelemahan besar, perusahaan akan berusaha keras untuk mengatasinya dan membuatnya menjadi kekuatan. Kalau menghadapi ancaman besar, sebuah organisasi akan berusaha menghindarinya agar dapat memusatkan perhatian pada peluang (David, 2004).

Strategi WT bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Kadang-kadang peluang eksternal yang besar ada, tetapi kelemahan internal sebuah perusahaan membuatnya tidak mampu memanfaatkan peluang itu (David, 2004). Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini tidak berarti bahwa organisasi yang kuat pasti selalu menghadapi ancaman frontal dalam lingkungan eksternal (David, 2004). Strategi WT merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal, sesungguhnya dalam posisi yang berbahaya. Faktanya, perusahaan itu mungkin harus berjuang agar dapat bertahan, atau melakukan merger, rasionalisasi, menyatakan pailit atau memilih dilikuidasi (David, 2004).

Analisis TOWS dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

A. *Opportunity* Peluang :

1. Kualitas dan kuantitas tembakau Madura masih tinggi.
2. Pasar komoditas tembakau masih besar. Kebutuhan ekspor dan industri nasional masih besar.
3. Sistem perdagangan bebas sudah berjalan, memberikan kesempatan untuk bisa mendapatkan komsumen lebih mudah dan lebih banyak.
4. Pemanfaatan teknologi bisa menjadi andalah dalam mendukung penjualan tembakan di pasar bebas.

Peluang diatas menunjukkan bahwa kualitasu tembakau di Madura sudah tidak diragukan lagi. Tentunya komunitas tersebut mampu memenuhi pasar nasional dan manca negara. Kemajuan teknologi saat ini adalah kesempatan yang bisa dimanfaatkan

untuk mengantarkan para petani lokal Madura ini bisa memiliki pasar dunia tanpa perantara. Tentunya peluang ini sangat di nanti oleh para petani tembakau agar terlepas dari belenggu para tengkulak dan mavia tembakau.

B. *Threat* Ancaman

1. Tidak adanya wadah yang berkopentensi menentukan harga dan kualitas tembakau Madura secara transparan.
2. Belum adanya regulasi yang mengatur sistem penjualan tembakau yang lebih efektif dan efisien.
3. Keberadaan jaringan *intermediate trader* (tengkulak, bandol, juragan) yang sudah ada sejak lama dan selama ini masih eksis, bahkan cenderung kuat dan bertambah jumlahnya.
4. Kondisi cuaca/iklim ekstrem di Madura yang semakin sulit diprediksi. Masa musim kemarau dan musim penghujan setiap tahunnya semakin sulit diprediksi.
5. Tidak ada standar pelayanan dan mutu dari tembakau.
6. Semakin mahalnya biaya perawatan penanaman komoditas tembakau (harga bibit,pupuk, ancaman hama, tenaga kerja).

Ancaman diatas tidak bisa berlarut-larut harus segera ada langkah strategik dalam menyelesaikan masalah ini. Bertahun tahun petani belum maksimal menikmati hasil panennya. Tidak adanya regulasi, tidak adanya asosiasi menyebabkan arus informasi belum terbuka. Sehingga disini menjadi peluang para mavia dan tengkulak bisa bermain harga nakal kepada para petani tembakau di Madura. Selain itu, Isu cuaca juga menjadi senjata ampuh untuk menguras habis tembakau madura dengan harga yang sangat murah. Sehingga perjuangan petani tembakau paska panen bisa untung tipis bahkan ada yang merugi.

C. *Strength* Kekuatan

1. Kualitas tembakau Madura relatif lebih baik dibandingkan dengan tambakau dari daerah lain di indonesia. Pada beberapa daerah di Madura, tembakaunya memiliki aroma yang khas, kandungan kadar gula dan nikotin yang lebih tinggi dibanding tembakau dari daeah lain. *(http://balittas. litbang. pertanian.go.id).*

2. Potensi lahan untuk peningkatan volume produksi tembakau masih besar.
3. Masyarakat petani tembakau sudah familiar sistem tanam tembakau.
4. Selama ini, konsumen akhir dari komoditas tembakau madura adalah sebagian besar industri besar di Indonesia atau bahkan di pasar ekspor.

Kualitas dan kuantitas tembakau Madura layak diperhitungkan oleh pasar tembakau nasional dan internasional. Ini menjadi kekuatan yang harus diketahui oleh seluruh petani tembakau di Madura. Tentunya kualitas dan kuantitas tembakau di Madura semestinya sebanding dengan kesejahteraan petani tembakau di Madura.

D. *Weakness* / Kelemahan

1. Harga jual tembakau Madura dari petani masih sangat rendah.
2. Sistem penjualan masih panjang.
3. Budidaya masih bersifat konfensional.
4. Petani tembakau belum memiliki kemampuan manajerial penjualan yang baik.
5. Belum adanya asosiasi atau paguyuban petani tembakau se-Madura.

Terdapat dua sektor kelemahan dalam pembahasan ini yaitu kelemahan di sektor SDM (sumber daya Manusia) dalam hal ini kopetensi manajerial petani, kedua sistem penjualan konvensional. Kelemahan ini harus di selesaikan secara internal agar tidak menjadi ancaman serius dibelakang hari.

Dari analisis diatas penulis telah mendeskripsikan bahwa isu tata niaga tembakau di Madura menjadi isu prioritas yang segera harus di selesaikan melalui sebuah trobosan-trobosan yang sejatinya akan menguntungkan para petani itu sendiri. Pemetaan diatas telah menunjukkan seberapa pentingnya permasalahan ini harus segera diberikan sebuah solusi. Solusi kongkrit dari problematika ini adalah Revolusi manajemen.

Secara epistimologi Revolusi memiliki arti sebuah perubahan yang dilakukan dengan waktu yang cepat. Sementara manajemen menurut Manullang (2002), *'Manajemen adalah seni dan ilmu pencatatan,*

pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengawasan terhadap sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan'. Artinya manajemen diatas sangat penting dilakukan guna mencapai tujuan sesuai harapan para petani.

Manajemen yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan diatas yaitu manajemen penjualan. Menurut American Marketing Association manajemen penjualan bisa dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi proses perencanaan, pengarahan, hingga pengawasan penjualan personal. Hal ini mencakup berbagai aktivitas pemilihan perlengkapan, penentuan rute, pengawasan dan supervisi, hingga proses pembayaran yang dilakukan oleh para tenaga kerja penjualan.

Manajemen penjulan ini dilakukan agar aktivitas penjualan berjalan lancar, maka Anda mesti memahami tahap-tahap dalam manajemen penjualan berikut ini.

Penulis dalam hal ini mencoba menggunakan teori POAC *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan) menurut George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10).

Di bawah ini adalah uraian tentang fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh G.R Terry :

1. Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan pemetaan TOWS diatas menunjukkan bahwa Revolusi manajemen pelu dilakukan secara bertahap diantaranya yang harus dilakukan adalah :

Pertama membentuk asosiasi petani tembakau Se-Madura. Pentignya membentuk asosiasi ini sangat bermanfaat guna mengorganisir informasi dan memudahkan kordinasi antar petani tembakau se Madura.

Kedua. Melakukan kerjasama dengan para ahli dalam hal ini akademisi di berbagai kampus gar bisa menciptakan sebuah alat tes dalam mendeteksi kualitas tembakau. Hingga saat ini belum ditemukannya alat untuk mendeteksi standar kualitas nasional tembakau. Selama ini petani belum semua tahu jenis tembakau yang berhasil panen masuk kategori kulitas unggul, sedang atau bahkan rendah. Permasalahan yang terjadi hasil panen dari petani berada pada kualitas unggul namun di beli dengan harga murah.

Artinya belum ada ketentuan secara terbuka varietas unggul hingga yang rendah sesuai harga pasar nasional dan kebutuhan pabrik. Misalnya pabrik PT. Sampoerna membutuhkan varietas tembakau madura pada *great* A dan B. PT. Gudang Garam butuh Varietas A dan B. Dengan adanya keterbukaan informasi terkait kualitas Tembakau maka petani akan mengerti kualitas dari hasil panenya saat itu;

Ketiga. meningkatkan kemampuan kopetensi petani tembakau dibidang budidaya dan manajerial dibidang pemasaran. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini menuntut kita lebih maju. Artinya petani saat ini perlu mengembangkan kemapuannya dirinya dalam budi daya tembakau. Dengan adanya asosiasi diatas petani bisa mengikuti pelatihan dalam meningkatkan kemampuannya dalam budidaya tembakau yang lebih modern. Selaian itu, kemampuan manajerial juga penting agar petani tembakau tidak lagi menjual hasil panennya melalui tengkulak atau pedagang besar dengan harga murah. Bisa jadi ke depan petani langsung melakukan transaksi dengan pembeli dari pabrik rokok yang ada di seluruh Indonesia;

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Suharsimi (2008:11) pengorganisasian adalah pembagian tugas atau pekerjaan, pembidangan, pengunitan, yaitu: macam dan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan, banyaknya orang yang terlibat dalam organisasi, dan kemampuan, minat, bakat yang berbeda terhadap pekerjaan.

Secara definisi diatas menunjukkan bahwa *organizing* ini adalah proses pembagian tugas agar Revolusi manajemen penjualan tembakau di Madura bisa berhasil dengan cara memanfaatkan asosiasi sebagai wadah komunikasi dan kordinasi agar petani tembakau di Madura bisa bersama menyuarakan aspirasinya. Selain itu, adanya asosiasi ini juga memudahkan pendistribusian tata niaga tembakau di Madura. Bilamana seluruh petani tembakau di Madura bisa satu suara maka harga pasar tembakau di Madura akan stabil dan tidak mudah dipermainkan oleh para tengkuak nakal.

3. Penggerakan/ Pelaksanaan (*Actuating*)

Sebagai bentuk dari implementasi dari perencanaan diatas adalah segeram membentuk asosiasi beserta hukumnya, bekerja-

sama dengan akademisi dalam melakukan pelatihan dan menemukan alat tes untuk mengetahui jenis varietas tembakau beserta kualitas saat musim panen itu. Bekerjasama dengan kementerian perindustrian dan perdagangan guna menemukan harga tembakau di pasar nasional.

Selain itu, semakin banyak perusahaan yang membuat marketplace dalam tata niaga perdagangan. Marketplace merupakan suatu media online (virtual) yang dibuat sebagai tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi penjualan barang/jasa (Philippe dan Adrien, 2010).

Indonesia telah ada beberapa marketplace, seperti Lazada, Tokopedia, Bukalapak, dan yang lainnya. Keberadaan marketplace ini terbukti sangat membantu penjual maupun pembeli. Petani tembakau di pulau Madura hingga saat ini belum mendapakan harga jual komoditasnya dengan baik. Terjadi selisih yang besar antara harga jual dari petani dengan harga beli dari konsumen akhir (industri). Terjadinya selisih harga ini dikarenakan panjangnya rantai distribusi atau rantai pasok komoditas tembakau Madura.

Kondisi panjangnya rantai pasok komoditas petani tembakau Madura, menyebabkan harga jual yang rendah pada tingkat petani. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperpendek rantai pasok tersebut dengan cara membentuk asosiasi/paguyuban petani, kerjasama dengan akedemisi, melakukan praktik pemasaran melalui *Marketplace.*

Dengan demikian, jika pedagang semakin banyak yang memanfaatkan sistem online dalam memasarkan produknya. Maka petani tembakau bisa langsung mengetahui harga yang ditawarkan dan harga yang didapatkan oleh petani itu sendiri. Konsumen bisa mendapatkan informasi produk komoditas dengan lebih mudah (jenis produk, harga, kualitas, dan informa- si lain). Sistem yang seperti ini, memudahkan produsen untuk bisa menjual produknya langsung kepada konsumennya (Abdul, 2016). Kelebihan lainnya yaitu dengan e-commerce (sistem penjualan online), penjual terbukti mampu meningkatkan jumlah pelanggan dan memperluas areal pemasaran produk (Himawan, dkk., 2014).

4. Pengawasan (*controlling*)

Fungsi kontrol ini dalam perencanaan dan pelaksanaan ini adalah memastikan agar semuan proses berjalan dengan baik. Proses kontrol bisa dilakukan pertemuan secara berkalan dari setiap anggota dari asosiasi petani tembakau di Madura. Kemudian badan hukum ini juga penting sebagai legalisasi organisasi yang memiliki visi dan misi yang jelas.

Selanjurnya sebelum penutup penulis akan melengkapi deskripsi diatas melalui teori manajemen penjualan dalam prespektif *Marketing Mix*. *Marketing mix* adalah sebuah taktik dalam mengintegrasikan unsur penawaran, logistik, dan cara mempromosikan produk atau jasa Anda. Tidak hanya perlu melakukan penawaran yang menarik, Anda juga harus memikirkan taktik yang tepat dalam mendistribusikan dan mempromosikannya. Pada teori marketing Mix ini terdapat 4P yaitu : *Product, Price, Place, Promotions.*

Product Tembakau. Artinya kualitas produk tembakau Madura perlu dibuka secara luas dengan melampirkan surat keterangan lab (yang sudah bekerjasama dengan akademisi). Dengan adanya alat tes tentang kualitas produk tembakau maka konsumen akan lebih leluasa melakukantawar menawar dan transaksi secara langsung. Kemudian pihak konsumen besar dan tengkulak posisinya saat ini menjadi sama dengan konsumen lain atau bahkan bisa dianggap sebagai reseler.

Price tembakau. Adanya alah tes ini memudahkan petani untuk tahu kualitas tembakaunya, dan kementerian terkait juga wajib menetapkan harga komuditas nasional dengan berbagai kelas atau jenis tembakau. Inilah yang membuat transparansi harga pasar tembakau nasional. Sehingga harga tembakau di pasaran hampir sama dengan harga kebutuhan pokok dipasaran yang mudah di kontrol oleh semua masyarakat.

Place tembakau. Terkait dengan penjualan pada intinya Place/tempat bukan faktor utama lagi untuk menentukan harga dan okasi strategis. Karena sistem penjualan online ini mampu memasarkan dimana saja, kapan saja sesuai waktu yang diinginkan para penjual dalam hal ini petani.

Promotions Tembakau. Promosi ini adalah salah satu cara menuju *fisinshing* dalam penjualan. Adanya asosiasi dan kerjasama dengan akademisi atau ahli, teknik promosi penjualan di *marketplace* bisa diajarkan kepada para petani di Madura. Promosi tersebut banyak cara ada yang menggunakan media, pemasaran tatap muka. Tentunya keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dengan demikian adanya Revolusi manajemen penjualan tembakau di Madura mampu menyejahterakan para petani tembakau di Madura

3. Penutup

Problematika tempakau di Madura merupakan permasalahan yang sudah lama kita dengar. Banyak sekali isu yang dimainkan oleh para mavia tembakau untuk mendapatkan tembakau yang bagus dengan harga yang sangat murah. Tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus. Kami sebagai penulis yang memiliki kopetensi manajerial penjualan, melalui sebuah tulisan ini kami mengajak para petani tembakau untuk *move on* atau bangkit untuk maju dan berkembang.

Maju dan berkembang dengan tujuan menyejahterakan para petani di Madura merupakan inti dari perjuangan petani selama ini. Tentunya strategi diatas perlu dilakukan seperti membangun asosiasi, bekerjasama dengan ahli dalam menciptakan alat tes tembakau, mempelajari tekni penjualan *online,* dan terakhir meningkatkan kulitas tembakau dengan melakukan budidaya dengan cara yang lebih profesional.

Oleh karena itu, revolusi manajemen penjualan tembakau di Madura akan berhasil sesuai harapan. Komoditas tembakau di Madura bisa memenuhi pasar nasional dan pasar internasional. Inilah yang menjadi langkah dasare yang harus dikerjakan oleh para petani tembakau di Madura agar lebih sejahtera dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. (2016). Manajemen Pemasaran. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA

Budianto, Apri. (2015). Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

http://balittas.litbang.pertanian.go.id/images/Monograf/madura/Mutu-tem- bakau-madura.pdf. Samsuri T., Abi D.H., Mutu Tembakau Madura.

http://ditjenbun.pertanian.go.id.Statistik Perkebunan Indonesia, 2015-2017, Tembakau.

IAKMI (2014). Fakta Tembakau dan Permasala- hannya, Buku Bunga Rampai, Edisi V Tobacco Control and Support Center.

Jayadi A., (2014). Sengsara di Timur Jawa: Laporan Jurnalisme Investigatif atas Sistem Tata Niaga Tembakau di Pamekasan, Sumenep dan Jember. *Seminar Tobacco Marketing Chain: Bargaining Power of Tobacco Farm- ers and the Government Role. Lem- baga Demografi FEUI.*

Jurnal Rekayasa. (2019); 12 (1): 30-35 faikul Umam. Analisa Rantai Pasok Komoditas Tembakau Madura

Kartajaya Hermawan (2006). Hermawan Kartajaya on Marketing Mix, Bandung: Mizan,

Philippe C., Adrien N., (2010). Marketplace: The Future of E-Commerce, Mirakl.

(https://disbun. jatimprov. go.id).

www.merdeka.com

GREEN CAMPUS: MENGGAGAS INISIASI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Yuliana Rakhmawati

Membaca Madura dalam perspektif ragam konstruksi budaya memang menarik. Terlebih ketika membincang potensi dari kapasitas keunggulan komparatif dan kompetitif. Perkembangan dinamika sosial di Pulau Madura melahirkan segenap masalah sosial sebagian bahkan mengarah pada patologi secara demografis, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Isu lingkungan di Madura bukan semata berkaitan erat dengan perilaku sadar lingkungan melainkan juga dapat berkenaan dengan konstruksi pada sudut pandang pada lingkungan. Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi peran strategis kampus dalam mengidentifikasi potensi lingkungan Madura sekaligus menjadi model contoh pada manajemen pengelolaan lingkungan. Hal ini dapat diinisiasikan dengan menjadikan program green campus sebagai wajah dari pengelolaan isu lingkungan sekaligus menjadi bagian dari pembangunan destination branding pada merek Madura.

...

Membincang Madura akan menarik apabila melihatnya dari beragam perspektif. Selain memiliki profil geografis dan demografis yang khas, pulau ini juga kental dengan potensi keunggulan komparatif dan kompetitifnya. Segenap potret tersebut ternyata masih menyisakan ruang evaluasi pada beberapa dimensi lainnya salah satunya adalah pada tema lingkungan. Membangun kesadaran pada aspek lingkungan dan pola pikir peduli lingkungan menjadi bagian obligasi yang masih perlu didistribusikan. Pembentukan kesadaran pada isu lingkungan menjadi obligasi pada segenap entitas di Madura. Kampus sebagai institusi akademis yang dapat menjadi kanal pada distribusi pesan kesadaran lingkungan di Madura.

Universitas Trunojoyo Madura menjadi bagian dari entitas Madura dalam konteks identitas dan kelembagaan. Potret Madura dengan ragam dinamikanya dapat tercermin dari wajah kampus. Terkait isu lingkungan, UTM dapat mengambil peran strategis sebagai agen dalam pembangunan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan di Madura. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat wajah kampus UTM menjadi lebih hijau dan ramah lingkungan. Konsep *green campus* dapat menjadi salah satu usaha dalam membangun kesadaran peduli lingkungan dari rumah para sarjana.

Green campus bukan hal yang baru dalam konteks pembangunan inisiasi kesadaran lingkungan dan perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan. Beberapa universitas dalam dan luar negeri bahkan telah menjadikan *green campus* bukan hanya sekedar ikon tetapi menjadi bagian dari pembangunan merek lembaga. Konsep *green campus* pada awalnya diinisiasi oleh perguruan tinggi sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk turut serta berkontribusi pada isu lingkungan ini (Ridhosari & Rahman, 2019). Konsep *greencampus* secara umum mengacu kepada pengelolaan potensi alamiah untuk peningkatan kualitas hidup seperti: pembangunan gedung yang efisien, hemat energi, mobilitas yang efektif, pengelolaan sampah, dan penggunaan air secara bijaksana.

Gambar 1. *Green Campus* di Indonesia

Pola hidup "hijau" merubah risiko kesehatan dari perilaku tidak peduli lingkungan menjadi perilaku yang lebih peduli dan menjadi sumber daya (Conant & Fadem, 2008, hal. 387). Krisis ekologi membutuhkan bukan hanya regulator melainkan menjadi sebuah gerakan moral dalam aktivitas sosial peduli lingkungan (Hapsari D. R., 2016). Komunikasi lingkungan dapat menjadi salah satu strategi untuk distribusi pesan kepedulian lingkungan (Wahyudin, 2017). Menurut (Lestari & dkk, 2016) komunikasi lingkungan dapat digunakan juga untuk mitigasi pada bencana alam.

Beberapa lembaga pendidikan tinggi telah mengambil peran dalam komunikasi lingkungan pembangunan perilaku peduli lingkungan dengan program *green campus*. Program ini sudah dilaksanakan dengan edukasi lingkungan Universitas Riau (Suwondo & Darmadi, 2018), landskap kampus yang berkelanjutan di Universiti Pendidikan Sultan Idris (Mahayudin & dkk, 2015), Undip dengan tri darma PT berbasis *green campus* (Hapsari, Sumarjiyanto, & Purwanti, 2014). Dari gambaran inisiasi dan pelaksanaan beragam strategi *green campus* tersebut, UTM dapat menjadikan sebagai *benchmark* atau referensi dalam perencanaan dan aplikasi pendidikan berbasis lingkungan.

Pembahasan

Green campus menjadi salah satu kontribusi nyata dunia pendidikan dalam distribusi pesan komunikasi lingkungan. Praktis komunikasi lingkugan dapat dilakukan dengan beragam strategi. Penggunaan figur dengan basis kearifan lokal menjadi salah satu encoding yang dilakukan oleh komunikator dalam komunikasi lingkungan (Husain, Haryadi, & Wastutiningsih, 2012). Kampus UTM memiliki potensi dan sumber daya dalam mewujudkan program tersebut. Mengacu pada konsep *green-campus*, maka kampus UTM dapat menginisiasi dengan melakukan beberapa program strategis: *smart building, smart energy, smart mobility, smart water,* dan *smart rubish*.

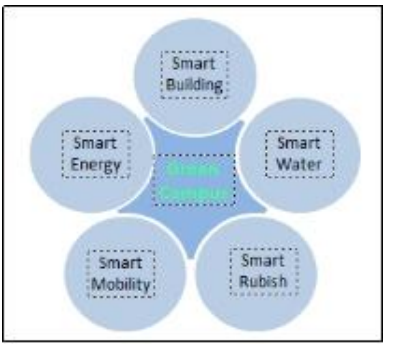

Gambar 2. Konsep Green Campus

Smart building merupakan konsep pembanguan gedung dengan menggunakan potensi sumber daya yang dioptimalkan. Pada beberapa tulisan disebutkan, *bahwa smart buidling* sebagai bentuk bangunan yang progresif. Bentuk bangunan yang selama ini lebih kepada konstruksi, interior, kemudian dirubah paradigma dalam smart building dengan kombinasi teknologi dan fungsi. Pembangunan "gedung pintar" pada perkantoran, industri hotel dan *hospitality*, bahkan perumahan menunjukkan bahwa kecenderungan menggunakan aplikasi pada bangunan dianggap membawa efisiensi dan kemudahan. *Smart energy* menjadi salah satu alternatif dalam memaksimalkan potensi lingkungan sekitar. Isu terkait dengan kerusakan ekologi dan tema energi terbarukan menjadi poin dari konsep energi cerdas ini dengan melakukan konsep *reuse* pada komponen pembangkit tenaga dari barang-barang yang dianggap sudah tidak terpakai kembali. *Smart mobility* menjadi salah satu indikator pada pembangunan smart city. Tetapi dalam konteks paper ini akan lebih ditekankan pada profil pengelolaan layanan insitusi dengan basis teknologi yang ramah pengguna atau *user friendly*. *Smart water* lebih kepada manajemen pengelolaan penggunaan air bersih. Dengan memanfaatkan potensi dari lingkungan, dilakukan analisis pada pola yang paling sesuai dengan kondisi setempat. *Smart rubish* adalah manajemen pengelolaan sampah yang dihasilkan dari lingkungan tertentu. Pola ini dilakukan sejak dari pemisahan sampah, pengelolaan, dan pembuangan yang diminimalisir.

Smart Building

Green campus bukan hanya sekedar membuat perilaku civitas kampus lebih peduli kepada lingkungan tetapi justru merubah sudut pandang tentang keberlangsungan dari lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan termasuk tema-tema khusus alam mengenai interaksi manusia dengan alam, di mana opini di media dan publik berperan dalam menyebabkan atau menyebabkan perubahan, masalah dan perbaikan atau dalam bereaksi terhadap keputusan tentang lingkungan yang diambil oleh otoritas lokal, nasional. Dalam hal ini semata-mata lingkungan sosial tidak dianggap sebagai bagian dari manusia, atau dianggap sebagai bagian darinya hanya sepanjang interaksi antara lingkungan alam dan manusia diperhatikan (Nofri, 2011).

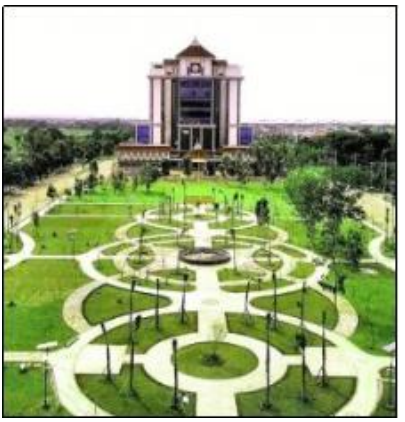

Sumber: eliyantiputri.blogspot.co

Gambar 3. UTM menuju *green campus*

Penghematan energi yang signifikan dapat dicapai dalam gedung dengan mengubah cara penghuni menggunakan dan mengoperasikan berbagai bangunan membangun sistem. Langkah pertama untuk berhasil mendorong perubahan semacam itu membutuhkan penilaian yang menyeluruh dan pemahaman tentang pendorong dan motivator sebenarnya dari perilaku yang sudah ada. Menurut (Azar & Ansari, 2017) faktor-faktor seperti profil demografi, tingkat kendali atas sistem bangunan, dan pendorong motivasi (misalnya, keuangan, sosial, dan lingkungan) sangat mempengaruhi tindakan dan kebutuhan penghematan

energi melalui pertimbangan untuk strategi konservasi energi yang efektif berfokus pada manusia.

Dalam konteks UTM, perlu dilakukan pemetaan pada fungsi segenap bangunan dan potensi yang dapat dimaksimalkan termasuk didalamnya adalah perilaku pengguna. Konsep smart building terkesan cenderung memberi beragam kemudahan dan canggih. Penggunaan optimalisasi penggunaan teknologi moderen untuk mengendalikan seluruh operasional dari bangunan secara otomatis dan kendali berjarak atau remote. Namun perlu diketahui bahwa untuk membuat bangunan berkonsep *smart building* tidaklah murah. Hal ini dikarenakan hampir seluruh kegiatan dalam bangunan *smart building* dilakukan secara otomatis tanpa campur tangan manusia. (Buckman, Mayfield, & Beck, 2014). Konsekuensi dari program ini adalah investasi awal yang diperlukan untuk gedung pintar ini sangat besar mengingat penggunaan teknologi tingkat tinggi seperti PLC (*programmable logic controllers*) yang dihubungkan dengan sensor.

Dengan pengelolaan dan *maintenance* yang baik melalui strategi gedung pintar diharapkan tumbuh sistem operasional kampus yang hemat energi, rendah biaya, efisien, kenyamanan, kepuasan pengguna dan berkelanjutan (Buckman, Mayfield, & Beck, 2014). Di Indonesia terdapat gedung yang sudah menerapkan konsep progresif gedung pintar, meskipun belum sepenuhnya. Gedung-gedung komersil sudah mulai menggunakannya untuk toilet, lampu, dan sinkronisasi pendingin ruangan.

Smart Energy

Setiap orang, terutama industri dan pemerintah, harus bertanggung jawab atas limbah yang mereka hasilkan dan mencegah limbah sejak awal (Conant & Fadem, 2008). Peran serta masyarakat dalam melakukan illokusi pada pesan komunikasi lingkungan dapat menjadi kekuatan dalam program peduli lingkungan (Chandrabuwono & Atika, 201). Komitmen civitas akademika menjadi variabel determinan pada inisiasi kampus hijau. Pembangunan komitmen ini dilakukan dengan distribusi pengetahuan tentang kesadaran kepedulian lingkungan (Coy, 2013).

Untuk memiliki bumi yang berkelanjutan, pemerintah di seluruh dunia melakukan banyak upaya untuk mengadvokasi

pengurangan produksi karbon serta menekankan manfaat mengurangi konsumsi energi. Proposisi ini telah dipromosikan di berbagai kampus sebagai lembaga pendidikan. Dalam penelitian (Tiyarattanacha & Hollmann, 2016) mengadopsi konsep "Internet of Things" dalam membangun lingkungan kampus yang hijau yang mewujudkan gagasan hemat energi. Arsitektur pembangunan kampus hijau didirikan dengan basis sistem aplikasi telah dikembangkan.

Sumber: ilustrasi freepik.com

Gambar 4. IoT untuk kampus smart energy

Kampus yang hemat energi berfokus pada pembangunan modal kampus dan operasi, dan terutama terkait dengan perkembangan infrastruktur sekolah, logistik dan departemen lainnya. Ini spesifik Tujuannya adalah kampus hemat energi dan hemat air. Kemudian, pendirian kampus hijau untuk memperluas ruang lingkup kerja kampus yang hemat energi dan sumber daya lebih departemen administrasi sekolah, seperti kantor pengajaran urusan, divisi penelitian, dan pengembangan aset dan peralatan, dan bidang kerja juga diperpanjang dari energi dan konservasi sumber daya energi dan sumber daya yang efisien perencanaan dan konstruksi kampus ke kampus hijau, retrofit hemat energi dari bangunan yang ada, bangunan dari lingkungan sehat, advokasi kehidupan kampus rendah karbon dan aspek lainnya (Tan & dkk, 2014).

UTM secara geografis memiliki sumber daya alam sinar matahari atau solar yang dapat dioptimalkan untuk pembangunan *smart energy* di lingkungan kampus. Kampus dengan memanfaat-

kan solar sudah dilakukan di India (Baitule & Sudhakar, 2017). Aplikasi dengan menggunakan sumber daya solar akan disinergikan dengan kebutuhan pengelolaan di kampus. *Smart energy* dibangun dengan aplikasi pada paradigma "Internet on Things" atau IoT. Upaya pekerjaan ini memungkinkan kampus untuk mengelola lab komputer dan AC dengan lebih efisien. Jaringan sensor akan menghemat lebih banyak energi sejak adanya data dilaporkan secara berkala dan analisis akan dilakukan pada waktunya untuk menemukan masalah (Wang, 2014).

Smart Mobility

Kampus perlu menciptakan pelayanan akademik dan manajerial secara cepat, tepat, dan efisien. Melalui konsep smart mobility konsep tersebut ditawarkan. Dengan menggagas peda perkembangan teknologi yang bersifat masif, pelaku sektor pelayanan publik –perguruan tinggi menjadi bagian- perlu berinovasi dengan melakukan konvergensi atas pelayanan dan teknologi. E-service atau pelayanan berbasis teknologi dapat menjadi alternatif dalam pengelolaan konsep pelayanan prima. Smart mobility di Indonesia sudah dijalankan diantaraya oleh provider jasa transportasi online. Entitas tersebut mampu meminimalisir risiko permasalahan perkotaan yang mencakup waktu, kemudahan, biaya, dan keamanan karena adanya fitur-fitur teknologi digital yang mendukung seperti adanya GPS (Safitry, Purnomo, & Salsabila, 2020).

Kampus UTM dapat memaksimalkan kompetensi dari civitas akademika dalam merangcang aplikasi IoT dalam mewujudkan smart mobility. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam IoT di UTM dengan mempelajari kemungkinan digunakannya komputasi jaringan awan atau cloud dan jaringan sensor nirkabel. Riset menunjukkan bahwa komputasi awan dan jaringan sensor nirkabel bersama-sama dapat memberikan hasil maksimal sumber daya yang andal, dapat diskalakan, dinamis, dan dapat disusun yang IoT diperlukan (Wang, 2013). Menurut riset tersebut bahwa penggunaan IoT dalam lingkungan kampus dapat digunakan untuk membangun kampus hijau menunjukkan pekerjaan kami untuk membangun kampus hijau. Penggunaan IoT dengan sensor

nirkabel menjadi bagian dari arsitektur kampus secara teknis dalam sinergi elemen teknologi dan mental penggunanya.

Smart mobility dalam konteks kampus hijau memungkinkan tujuan pelayanan prima di UTM berbasis teknologi, bersifat impersonal tetapi lebih cepat, efisien, dan dapat diakses dari mana saja. Dalam masa pandemi COVID-1, mahasiswa dan segenap civitas akademika harus tetap mendapatkan pelayanan prima. Akses yang mudah dan cepat pada informasi menjadi prioritas dalam IoT. Mobilitas manusia menjadi pertimbangan perubahan paradigma bahwa pelayanan tidak selalu dilakukan dengan *face to face* tetapi dapat dilakukan dengan mediasi teknologi.

Sumber : ilustrasi freepik.com
Gambar 5. Pelayanan berbasis *smart mobility*

Konsep *smart mobility* dalam kampus hijau juga dapat dilakukan yang mengintegrasikan model pembelajaran baru, *smart sharing* sumber daya dan penggunaan bangunan dan transportasi (dalam kaitannya dengan berbagai bentuk pendidikan dan efisiensi energi). Flipping-the-classroom, blended learning, e-learning dan web ceramah adalah bagian dari model pembelajaran baru yang harus memungkinkan lebih banyak waktu dan tempat bentuk pendidikan independen (Ravesteyn & Mens, 2014).

Menurut (Gholami & dkk, 2020) terdapat tantangan dalam program kampus hijau yaitu: kurangnya kesadaran, kurangnya pengetahuan, resistensi terhadap perubahan, dan komunikasi yang

tidak efisien. Oleh sebab itu, kampanye untuk memberikan literasi dan pengetahuan tentang konsep kampus berkelanjutan dengan program *green campus* perlu dilakukan (Choi, 2017).

Smart Water

Madura diberkati dengan curah sinar matahari yang melimpah. Namun, tantangan yang dihadapi dalam sumber daya alam lainnya perlu mendapat perhatian yaitu air bersih. UTM juga menghadapi tantangan untuk mengelola dan menggali potensi air bersih di lingkungan kampus untuk melayani kebutuhan civitas dan mengatasi masalah pasokan air yang pada beberapa kesempatan menjadi masalah.

Malaysia diberkati dengan perkiraan curah hujan yang melimpah sekitar 3000 mm per tahun. Namun, kami menghadapi tantangan untuk mengelola dan menggali potensinya untuk melayani kebutuhan kita dan untuk mengatasi masalah pasokan air kita. Itu Studi menunjukkan bahwa keandalan hingga 90% dapat dicapai berdasarkan data curah hujan yang tersedia dan daerah tangkapan atap dari perguruan tinggi. Dalam hal penghematan, diperkirakan sekitar RM10460 dapat disimpan setiap tahun dari tagihan air (Hamid & Nordin, 2011).

Dalam pengelolaan air UTM dapat menjadi pelopor untuk prakarsa secara mandiri menyediakan air yang sehat dan cukup terutama untuk civitas akademika di lingkungan kampus. Air yang disediakan bukan hanya dalam kuantitas melainkan juga disupervisi terkait dengan kualitasnya. Merujuk pada (Conant & Fadem, 2008), kewajiban otoritas untuk melakukan penjagaan pada air komunitas. Dilanjutkan bahwa air yang berkualitas dan cukup akan memberi pengaruh pada kesehatan komunitas. UTM dalam hal ini mampu melakukan metode untuk penyediaan smart water di lingkungan kampus. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: melakukan tadah hujan, mencari sumber air di lingkungan kampus, menjaga sumber air dengan baik, memilih pompa yang sesuai dengan kebutuhan unit, menjaga aliran air, membuat penyimpanan air dengan baik.

Tahapan selanjutnya adalah mengolah sumber daya air tersebut menjadi air yang layak minum, melakukan filterisasi air, melakukan disinfektasi air. Di lingkungan kampus UTM juga

dapat melakukan kampanye sanitasi. Dengan membangun toilet yang peduli lingkungan. Konsep *restrooms* dengan pilihan penggunaan yang ramah ekologi. Sekaligus dalam pengelolaan sanitasi dapat mengadopsi fertilisasi pada sampah organik dari toilet.

Sumber: ilustrasi http://www.ampl.or.id/
Gambar 6. Delight E-Toilet, Toilet Cerdas Masa Depan yang Ramah Lingkungan

Namun ada hal yang tidak dapat dilupakan adalah sosialisasi bahwa air adalah sumber daya yang harus dijaga kepada seluruh civitas. Edukasi pada penggunaan air secara cukup dan bertanggung jawab. Perilaku kesehatan lingkungan akan membutuhkan waktu karena dalam proses tersebut melibatkan perubahan secara gradual. Secara umum perubahan dapat terjadi diidentifikasi pada indikasi berikut: pertama, perubahan peningkatan pada sistem manajemen air dimana membutuhkan investasi pada pembangunan infra-struktur pendukung. Kedua, perubahan pada pola konsumsi misalnya dengan mulai peduli pada komposisi dan penggunaan plastik pembungkus. Ketiga, perubahan pada kebiasaan seperti secara teratur mencuci tangan, memisahkan sampah, atau menanam sayur dan buah dengan cara yang lebih sehat tanpa pestisida. Keempat, perubahan perlu melibatkan penduduk lokal, korporasi, pemerintah sebagai regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk pembuatan kebijakan peduli lingkungan.

Smart Rubish

Green campus dapat menjadi inovasi dari *ecoeducation* dengan fungsi untuk promosi pengetahuan tentang ekologi, pendekatan

pendidikan dan implikasi pada sistem pembelajaran, serta menjadi sarana berlatih untuk generasi muda atas lingkungan. Pendidikan dengan basis pengetahuan ekologi turut membangun kesadaran atas peran serta dalam pembangunan berkelanjutan (Blum, 2012). Kampus hijau menjadi refleksi komunikasi lingkungan yang dibangun dengan keberlangsungan institusi (Pezzullo & Cox, 2018).

Sumber: https://hub.beesmart.city/
Gambar 7. Smart rubbish bin

UTM dapat melakukan ini dengan melakukan *benchmarking* pada beberapa lembaga pendidikan yang telah berhasil dengan program pengolahan sampah secara efektif. Sistem pengolahan sampah perlu melibatkan kontribusi segenap civitas akademika UTM. Hal ini dapat dimulai dengan menyediakan tempat sampah sesuai dengan jenis sampah yang dibuang: organik dan anorganik. Sistem juga akan menyediakan metode pengolahan sampah secara maksimal agar dapat dipergunakan kembali dan memberi nilai tambah. Indikasi dari efektif dan efisiensi program ini nantinya adalah jumlah sampah yang dibuang ke TPA akan menjadi semakin minim.

UTM juga dapat mendorong potensi sumber daya di lingkungan kampus untuk mengembangkan metode pengolahan sampah. Laboratorium Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknik dapat menjadi tempat dilakukannya percobaan reformulasi pada sampah agar dapat dimanfaatkan kembali. Hal ini pernah dilakukan oleh laboratorium khusus sampah dari UGM dengan vermicomposting teknologi, pembuatan pupuk cair dari lindi, dan pembuatan komposit dari campuran daun dan kertas ditawarkan sebagai solusi (Setyowati, Kusumawanto, & Prasetya, 2018).

Sedangkan dari sisi penambahan nilai ekonomis sampah dapat dikaji oleh civitas dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terkait dengan pemetaan perilaku kepedulian lingkungan dan desain kampanye komunikasi lingkungan yang tepat dapat memaksimalkan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.

Kesimpulan dan Implikasi

Green campus dapat menjadi salah satu alternatif pada pengelolaan pendidikan tinggi dengan basis kepedulian lingkungan. Universitas Trunojoyo Madura sebagai entitas penyelenggara pendidikan dapat menginisiasikan komunikasi lingkungan dalam program green campus. Membangun program tersebut bukan hanya menciptakan lingkungan fisik yang hijau, melainkan juga membentang cara pandang civitas tentang lingkungan sosial yang hijau. UTM memiliki potensi untuk mengembangkan konsep green campus dengan program smart building, smart energy, smart mobility, smart water, dan smart rubish.

Dalam menerapkan *green campus*, tentu saja diperlukan kajian strategis yang lebih mendalam terkait dengan segala potensi, kekurangan, hambatan, dan kesempatan yang dimiliki oleh institusi UTM. Konsep *green campus* dapat menjadi bagian dari rencana strategis yang secara berkala dievaluasi sebagai indikator pada keberlangsungan perkembangan kampus. Penyelenggaraan green campus perlu dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal. Mengingat dari beberapa kajian terdahulu, kurang efektifnya program *green campus* adalah karena tidak dimulai dengan pembangunan literasi atas konsep lingkungan.

Daftar Pustaka

Azar, E., & Ansari, H. A. (2017). Framework to investigate energy conservation motivation and actions of building occupants: The case of a green campus in Abu Dhabi, UAE. *Applied Energy 190* , 563–573 http://dx.doi.org/ 10.1016/ j.apenergy.2016.12.128.

Baitule, A. S., & Sudhakar, K. (2017). Solar powered green campus: a simulation tudy. *International Journal of Low-Carbon Technologies* , 1–11 doi:10.1093/ijlct/ctx011 .

Blum, N. (2012). *Education, Community Engagement and Sustainable Development Negotiating Environmental Knowledge in Monteverde, Costa Rica* . London: Springer.

Buckman, A., Mayfield, M., & Beck, S. B. (2014). What is a Smart Building? *Smart and Sustainable Vol. 3 Iss 2* , 92 - 109 http://dx.doi.org/10.1108/SASBE-01-2014-0003.

Chandrabuwono, A. B., & Atika. (201). Komunikasi Lingkunga Masyarakat Sungai Tabuk dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *MetaCommunicatio: Journal of Communication Studies Vol 4 No 2*, 210-220.

Choi, Y. J. (2017). Plans and Living Practices for the Green Campus of Portland State University. *Sustainability 9, 252* , doi:10.3390/su9020252.

Conant, H. e., & Fadem, P. (2008). *A Community Guide to Environmental* . California: Hesperian Foundation.

Conant, J., & Fadem, P. (2008). *A Community Guide to Environmental Health.* California: Hasperian.

Coy, A. E. (2013). Commitment to the environment and student support for "green" campus initiatives. *J Environ Stud Sci 3*, 49–55 DOI 10.1007/s13412-012-0100-1.

Gholami, H., & dkk. (2020). An ISM Approach for the Barrier Analysis in Implementing Green Campus Operations: Towards Higher Education Sustainability. *ustainability 12, 363*, doi:10.3390/su12010363.

Hamid, T. A., & Nordin, B. (2011). Green Campus Initiative: Introducing RWH System in Kolej Perindu 3 UiTM Malaysia. *3rd International Symposium & Exhibition in Sustainable Energy & Environment* (hal. 135-138). Melaka: IEEE.

Hapsari, D. R. (2016). Peran Jaringan Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk Pelekstarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi ISKI 01* , 25-36.

Hapsari, I. D., Sumarjiyanto, N., & Purwanti, E. Y. (2014). Perencanaan dan Penyelenggaraan Green Campus Universitas Diponegoro. *Teknik Vol 35 No 2*, 86-100.

Husain, M. N., Haryadi, T., & Wastutiningsih, S. P. (2012). Implementasi Komunikasi Lingkungan Pada Kepemimpinan

Parabela Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Buton. *Kalamsiasi Vol 5 No 1*, 1-10.

Lestari, P., & dkk. (2016). Komunikasi LIngkungan Untuk Mitigasi BEncana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM Vol 3 No 1*, 56-64.

Mahayudin, R. M., & dkk. (2015). Developing a Sustainable Campus Landscape Criteria: An Evaluation Universiti Pendidikan Sultan Idris as a Green Campus. *Advances in Environmental Biology, 9(4)*, 201-204.

Nofri, S. (2011). *Cultures of Environmental Communication A Multilingual Comparison* . Hamburg : Springer.

Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2018). *Environmental Communication and the Public Sphere* . Los Angeles : Sage.

Ravesteyn, P. H., & Mens, J. (2014). *Smart Green Campus: How IT can Support Sustainability in Higher Education.*

Ridhosari, B., & Rahman, A. (2019). Carbon footprint assessment at Universitas Pertamina from the scope of electricity, transportation, and waste generation: toward a green campus and promotion of environmental sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 1-12.

Safitry, N., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Go-Jek Sebagai Dimensi Smart Mobility dalam Konsep Smart City. *Jurnal MODERAT Vol 6 No 1*, 157-170.

Setyowati, M., Kusumawanto, A., & Prasetya, A. (2018). Study of waste management towards sustainable green campus in Universitas Gadjah Mada . *J. Phys.: Conf. Ser. 1022 012041*, doi :10.1088/1742-6596/1022/1/012041.

Suwondo, & Darmadi, R. H. (2018). Implementation of Environmental Educationto Support Sustainability of Green Campus Program in Universitas Riau. *Proceeding of The 1st UR International Conference on Educational Sciences* (hal. 634-640). Pekanbaru: Universitas Riau.

Tan, H., & dkk. (2014). Development of green campus in China. *Journal of Cleaner Production 64* , 646-653.

Tiyarattanacha, R. i., & Hollmann, N. M. (2016). Green Campus initiative and its impacts on quality of life of stakeholders in

Green and Non-Green Campus universities. *SpringerPlus 5:84*, 1-17 DOI 10.1186/s40064-016-1697-4.

Wahyudin, U. (2017). Stratgei Komunikasi LIngkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan RHADAP LINGKUNGAN . *Jurnal Common Volume 1 Nomor 2*, 130-134.

Wang, H.-I. (2013). Toward a Green Campus with the Internet of Things – the Application of Lab Management. *Proceedings of the World Congress on Engineering Vol II.* London: WCE.

Wang, H.-I. (2014). Constructing the Green Campus within the Internet of Things Architecture. *International Journal of Distributed Sensor Networks Article ID 804627*, http://dx.doi.org/10.1155/2014/804627 .

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

SERI 2

Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura

Madura 2050

Pusat Studi Sosial dan Budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (PS2B FISIB) Universitas Trunojoyo Madura selalu berkontribusi melalui ide-ide tentang Madura. Jika sebelumnya telah menerbitkan 3 buku Madura, pada kesempatan ini PS2B akan kembali berkontribusi dengan menerbitkan buku Madura 2050. Buku Madura 2050 berbeda dengan sebelumnya dikarenakan ada dua seri yang akan terbit yaitu, seri I; Madura 2050 (Membangun Madura Integratif) dan seri II; Madura 2050 (Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura).

Seri I mengulas pemikiran kerja sama antar daerah dalam perencanaan pembangunan, menyelesaikan permasalahan, dan membangun kebersamaan menjadi Madura Satu-Madura Integratif. Dibutuhkan kerja sama yang seimbang, selaras, dan setara dalam pemenuhan kebutuhan bersama tanpa harus ada yang rugi. Permasalahan yang kompleks dan kesamaan budaya antar wilayah tentu menjadi nilai positif untuk membangun kebersamaan.

Seri II Buku Madura 2050 Masyarakat dan Budaya Kontemporer Madura, bukan kelanjutan dari buku seri I. Isinya ingin melihat kembali bagaimana budaya masyarakat yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan atau tradisi. Termasuk bagaimana membangun kebersamaan pada level pemerintahan secara integratif bisa dilakukan dengan melihat kesamaan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

INTELIGENSIA MEDIA
PUSDI SOSBUD
FISIB
HOPE NEW SPIRIT FISIB UTM BELIEF
ISBN: 9 786237 374312